



**KARAKTERISTIK KEBAHASAAN
WARGA TRANSMIGRASI
DI SITIUNG
PROVINSI SUMATERA BARAT:
SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**



**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**KARAKTERISTIK KEBAHASAAN
WARGA TRANSMIGRASI
DI SITIUNG
PROVINSI SUMATERA BARAT:
SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**Nursaid
Erizal Gani
Amris Nura
Yarni Munaf**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Aloysia Indrastuti

Pewajah Kulit
Agnes Santi

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : _____
	Tgl. : _____
	Ttd. : _____

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yuliati, Tukiyyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

306.44

NUR Nursaid; Erizal Gani; Amris Nura; Yarni Munaf.
k

Karakteristik Kebahasaan Warga Transmigrasi di Sitiung Provinsi Sumatera Barat: Suatu Kajian Sociolinguistik--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--x + 126 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 007 X

1. SOSIOLINGUISTIK
2. BAHASA-BAHASA DI SUMATRA BARAT

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Karakteristik Kebahasaan Warga Transmigrasi di Sitiung Provinsi Sumatera Barat: Suatu Kajian Sosiolinguistik* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatera Barat tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Nursaid, Erizal Gani, Amris Nura, dan Yarni Munaf saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Karakteristik Kebahasaan Warga Transmigrasi di Sitiung Provinsi Sumatera Barat: Suatu Kajian Sociolinguistik ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatera Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sociolinguistik selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.5 Kerangka Teori	8
1.5.1 Keterkaitan antara Bahasa dengan Kebudayaan	8
1.5.2 Identitas Kultural dan Identitas Sosial	10
1.5.3 Penggunaan Bahasa dalam Organisasi Sosial	11
1.5.4 Penggunaan Bahasa dalam Kegiatan Religi	13
1.5.5 Bahasa dan Kesenian Rakyat	14
1.5.6 Bahasa dan Pekerjaan	15
1.5.7 Perkembangan Identitas Kultural Anak dan Kedwibahasaan	16
1.5.8 Interferensi Bahasa dalam Masyarakat Bilingual	20
1.6 Hipotesis Penelitian	21
1.7 Metodologi Penelitian	22
1.8 Populasi dan Sampel	23
1.9 Instrumentasi	24
1.10 Teknik Analisis Data	24
Bab II Karakteristik Kebahasaan	26
2.1 Deskripsi Responden	26
2.2 Situasi Umum Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung Propinsi Sumatera Barat	29

2.3	Karakteristik Kebahasaan Umum Warga Transmigran	
	Kelompok Dewasa	33
2.3.1	Kehidupan Organisasi Sosial	33
2.3.2	Aspek Kehidupan Religi	35
2.3.3	Aspek Kesenian Rakyat	37
2.3.4	Aspek Kehidupan Lapangan Pekerjaan	38
2.3.5	Pembentukan Identitas Sosial Anak-anak	40
2.4	Karakteristik Kebahasaan Khusus Warga Transmigran	
	Kelompok Dewasa	41
2.4.1	Karakteristik Leksikal	43
2.4.1.1	Aspek Organisasi Sosial	43
2.4.1.2	Aspek Kegiatan Religi	45
2.4.1.3	Aspek Kehidupan Rakyat	46
2.4.1.4	Aspek Lapangan Pekerjaan	48
2.4.1.5	Aspek Pembentukan Identitas Sosial pada Kelompok	
	Abak-Anak	49
2.4.2	Karakteristik Sintaksis	50
2.4.2.1	Karakteristik Sintaksis Bahasa Indonesia yang Digunakan	
	Warga Transmigran di Sitiung	50
2.4.2.2	Karakteristik Sintaksis Bahasa Minangkabau yang	
	Digunakan Warga Transmigran di Sitiung	55
2.4.2.3	Karakteristik Sintaksis Bahasa Jawa yang Digunakan	
	Warga Transmigran di Sitiung	61
Bab III	Pembahasan Hasil Penelitian	69
3.1	Tingkat Kemultibahasaan Warga Transmigran di Sitiung . .	69
3.2	Situasi Umum Penggunaan Bahasa Warga Transmigrasi	
	di Sitiung	69
3.3	Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung	
	Kelompok Dewasa dalam Aspek Organisasi Sosial	71
3.4	Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung	
	Kelompok Dewasa dalam Aspek Kehidupan Religi	72
3.5	Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung	
	Kelompok Dewasa dalam Aspek Kesenian Rakyat	72

3.6 Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung Kelompok Dewasa dalam Aspek Lapangan Pekerjaan	73
3.7 Penggunaan Bahasa Warga Transmigrasi di Sitiung Kelompok Anak-anak dalam Pembentukan Identitas Sosial	74
Bab IV Penutup	76
4.1 Simpulan	76
4.2 Saran	79
Daftar Pustaka	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sampel Penelitian	24
Tabel 2	Kecenderungan Tingkat Kemultibahasaan Responden	28
Tabel 3	Pemakaian Bahasa Warga Transmigrasi Golongan Dewasa Pada Aspek Kehidupan Organisasi Sosial . . .	34
Tabel 4	Pemakaian Bahasa Pada Aspek Kehidupan Religi . . .	36
Tabel 5	Pemakaian Bahasa Pada Aspek Kehidupan Kesenian Rakyat	37
Tabel 6	Pemakaian Bahasa Pada Aspek Kehidupan Lapangan Pekerjaan	39
Tabel 7	Pemakaian Bahasa Pada Pembentukan Identitas Sosial	41
Tabel 8	Data Leksikal Penggunaan Bahasa Pada Aspek Kehidupan Organisasi Sosial	44
Tabel 9	Data Leksikal Penggunaan Bahasa Pada Aspek Kegiatan Religi	46
Tabel 10	Data Leksikal Penggunaan Bahasa Pada Aspek Kesenian Rakyat	47
Tabel 11	Data Leksikal Penggunaan Bahasa Pada Aspek Lapangan Pekerjaan	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kodifikasi Anggota Sampel Penelitian	83
Lampiran 2	Daftar Pertanyaan Pokok Untuk Mengukur Tingkat Kemultibahasaan Responden	85
Lampiran 3	Tingkat Kemultibahasaan Responden (Aktif dan Pasif) Berdasarkan Jawaban-jawabannya terhadap Pertanyaan-pertanyaan Pokok	89
Lampiran 4	Daftar Cek Tentang Penggunaan Bahasa Warga Transmigrasi di Sitiung Propinsi Sumatera Barat . .	91
Lampiran 5	Deskripsi Data Hasil Penyebaran Instrumen	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Tap No.II/MPR/1988 tentang *Garis-Garis Besar Haluan Negara* (GBHN) dijelaskan arah dan tujuan pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia. Arah dan tujuan program transmigrasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pembangunan transmigrasi sebagai upaya pendayagunaan tenaga kerja dan penyebaran penduduk secara lebih merata diarahkan untuk memperbaiki mutu kehidupan, meningkatkan pendayagunaan sumber alam dan pembangunan daerah, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Dalam pembangunan transmigrasi perlu makin didorong transmigrasi swakarsa. Sehubungan dengan itu terus diusahakan makin meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan daerah penerima, khususnya daerah pemukiman transmigrasi serta ditingkatkan upaya penyuluhan, penerangan, dan pelayanan. Di samping itu, perlu lebih ditingkatkan upaya penyerasian kehidupan transmigrasi dengan masyarakat setempat.

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa program transmigrasi di Indonesia bukan sekadar program pemindahan penduduk dari suatu lokasi ke lokasi lainnya, melainkan mengandung dimensi-dimensi lain. Program transmigrasi memiliki dimensi yang berkaitan dengan program pembangunan jangka panjang di bidang ekonomi, yaitu penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air dan pemerataan pemerolehan lapangan pekerjaan. Dimensi lain, program transmigrasi berkaitan dengan (a) pengembangan nilai budaya Indonesia guna memperkuat kepribadian bangsa dan mempertebal rasa harga diri serta kebanggaan nasional, (b) pengembangan kebudayaan nasional yang diarahkan pada nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai luhur serta mencegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan keda-

rahan yang sempit, dan (c) peningkatan usaha-usaha pembauran bangsa demi memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

Tolok ukur penentuan keberhasilan warga transmigrasi biasanya dilihat dengan membandingkan tingkat pendapatan ekonomi, tingkat kesejahteraan, dan tingkat kesehatan ketika berada di daerah asal dengan ketika berada di lokasi permukiman. Penggunaan tolok ukur seperti itu jelas masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, dari sisi lain, perlu dipertanyakan apakah tujuan yang digariskan Pemerintah berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia, budaya nasional, dan pembauran bangsa telah tercapai melalui program transmigrasi?

Pertanyaan di atas memang sukar dijawab karena aspek kebudayaan sangat luas, yaitu mencakup (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian hidup, (f) sistem religi, dan (g) kesenian (Koentjaraningrat, 1985:203--204). Sistem tersebut terkait secara padu mengikat anggota-anggota suatu kultur.

Warga transmigrasi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kultur, pada dasarnya telah memiliki sistem budaya yang lekat dengan daerah asalnya. Pemilikan sistem budaya yang ditempuh melalui proses pendidikan dan pengalaman disebut proses enkulturasi. Proses ini dilampaui dalam kurun waktu yang relatif panjang sehingga dapat dikatakan bahwa mereka telah memiliki kultur yang mapan.

Ketika warga transmigrasi datang ke lokasi permukiman, mereka berhadapan dengan warga lain yang relatif belum dikenal selama ini. Warga lain tersebut, baik warga transmigrasi itu sendiri yang berasal dari berbagai lokasi yang berbeda maupun warga yang telah mendiami lokasi di sekitar lokalisasi, juga telah memiliki, memelihara, dan menganut sistem kebudayaan yang telah mapan. Pertemuan antarsistem budaya pada lokasi yang sama akan menimbulkan kontak kebudayaan dan kadang-kadang didahului atau diikuti oleh konflik.

Untuk mengetahui ada/atau tidaknya kontak antarbudaya pada suatu lokasi dan bagaimana proses penyelesaiannya, hal itu dapat dilakukan secara fisik, misalnya peristiwa kontak antarbudaya yang didahului atau diikuti oleh konflik fisik. Akan tetapi, tidak seluruh proses kontak antarbudaya bisa dilihat secara fisik, apalagi pada masyarakat kelompok budaya

di Indonesia yang lebih mementingkan ketenangan, kekeluargaan, dan mampu memendam atau menutupi perasaan pribadi yang sesungguhnya sedang bergolak. Salah satu cara efektif untuk melihat dan memahami hal tersebut adalah dengan jalan mengamati penggunaan bahasa dengan segala aspek kebahasaannya di lokasi terjadinya kontak antarbudaya, seperti dikemukakan oleh Hamers dan Blanc (1989:115) bahwa bahasa merupakan penanda anggota sosiokultural yang dilatarbelakangi oleh berbagai kultur yang berada dalam kontak.

Secara teoretis, kontak antarbudaya akan terjadi dan berkembang secara bervariasi jika corak anggota yang mendiami lokasi tempat berlangsungnya kontak tersebut beragam atau heterogen. Oleh karena itu, dapat diprediksikan bahwa kontak antarbudaya di lokasi permukiman warga transmigrasi di Sitiung, Propinsi Sumatera Barat lebih beragam, baik dilihat dari segi proses maupun penyelesaiannya dibandingkan dengan daerah lain di Propinsi Sumatera Barat yang bukan lokalisasi warga transmigrasi. Dari segi etnisitas, lokalisasi transmigrasi di Sitiung didiami oleh warga yang berasal dari etnis Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarwarga adalah bahasa Indonesia, tetapi didominasi oleh penggunaan bahasa Jawa (warga yang berasal dari etnis Jawa Tengah dan Jawa Timur relatif memahami bahasa Jawa dengan baik meskipun mereka menyadari adanya variasi dan subvariasi, baik variasi pilihan kata maupun pengucapan).

Masalah yang berhubungan dengan kebijakan Pemerintah berkaitan dengan pemilihan lokasi, perencanaan dan pengembangan program. Masalah pemerintahan lainnya tidak akan diteliti karena peneliti beranggapan bahwa hal tersebut ditangani oleh lembaga pemerintah yang berkompeten. Perlu diungkapkan pula bahwa penelitian ini dirancang sebagai penelitian natural atau penelitian kualitatif sehingga latar yang diambil adalah latar alami, terangkum di dalamnya perilaku warga dalam aktivitas kehidupan budaya sehari-hari. Yang dimaksudkan dengan penelitian natural adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas habitat atau populasi yang dalam hal ini adalah masyarakat warga transmigrasi di Sitiung, Propinsi Sumatera Barat. Hal ini relevan dengan pendapat William Downes (1984: 337) bahwa penelitian sosiolinguistik memiliki dua bentuk, yaitu (a) menjelaskan teori seca-

ra empiris dan (b) menginterpretasikan tindakan-tindakan individual sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam konteks sosial. Penelitian ini dirancang untuk menginterpretasikan tindakan-tindakan individual dalam berbahasa sebagai manifestasi anggota masyarakat atau suatu kultur.

Aspek kebudayaan lain, misalnya sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, dan kesenian juga tidak dijadikan objek murni penelitian. Aspek tersebut akan diteliti dalam kaitannya dengan perilaku kebahasaan warga transmigran, misalnya bagaimana perilaku kebahasaan warga dalam pelaksanaan kegiatan religi dan aktivitas di tempat pekerjaan.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian sejenis di daerah transmigrasi di Propinsi Sumatera Barat belum pernah dilaksanakan. Penelitian sejenis pernah dilaporkan oleh Dil (1981:159) bekerja sama dengan Timothy J. Curry yang melaporkan hasil penelitian di Amerika Serikat pada tahun 1924. Dil dan Curry menyatakan bahwa dari tahun 1840--1924 daerah-daerah di Amerika Serikat terdapat perkembangan penguasaan berbahasa para emigran. Pada tahun 1840 kaum emigran cenderung menggunakan bahasa-bahasa kultur atau asalnya. Namun, pada tahun 1924, kaum emigran mengembangkan kecenderungan hanya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Inggris. Dengan kata lain, dirumuskan bahwa generasi ketiga kelompok emigran di Amerika Serikat cenderung melupakan bahasa kulturnya.

Perubahan yang bersifat umum tersebut menurut Dil (1981:266) ternyata memiliki pola-pola khusus. Dil, yang juga melaporkan hasil pengamatan terhadap perubahan kecenderungan penggunaan bahasa di negara-negara Eropa, menyatakan bahwa kecenderungan perubahan penggunaan bahasa pada dasarnya bersifat individual sehingga membentuk gejala umum. Artinya, makin dewasa individu suatu kelompok emigran atau kultur, makin besar kecenderungannya untuk meninggalkan bahasa kultur dan menggunakan satu bahasa yang dipahami oleh anggota antarkultur.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana karakteristik kebahasaan secara individual warga transmigran di Sitiung Propinsi Sumatera Barat dalam kehidupan sosialnya. Yang dimaksudkan dengan kehidupan

sosial adalah aktivitas yang berhubungan dengan kelompok sosial yang meliputi aktivitas di bidang (a) organisasi sosial, (b) keagamaan, (c) kesenian rakyat, (d) lapangan pekerjaan, dan (e) pembentukan identitas sosial pada kelompok kanak-kanak. Pengertian karakteristik kebahasaan diadaptasi dari pendapat Downes (1984:209) yang mengatakan bahwa karakteristik kebahasaan mencakup karakteristik (a) umum, (b) leksikal, dan (c) sintaksis.

a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum adalah pilihan bahasa yang digunakan pada aktivitas kehidupan tertentu, misalnya dalam organisasi sosial. Pilihan bahasa tersebut meliputi kemungkinan (a) bahasa daerah asal (misalnya Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya sesuai dengan kultur asal individu tersebut), (b) bahasa lokal, dalam hal ini bahasa Minangkabau, dan (c) bahasa Indonesia. Data karakteristik bahasa secara umum yang digunakan oleh warga transmigrasi di Sitiung diperoleh melalui penyebaran angket.

b. Karakteristik Leksikal

Karakteristik leksikal adalah pilihan kata yang digunakan dalam aktivitas kehidupan tertentu, misalnya dalam organisasi sosial. Pilihan kata tersebut meskipun terkait dengan pilihan bahasa (karakteristik umum), juga terkait dengan karakteristik khusus. Meskipun warga transmigran tersebut menyatakan bahwa dalam aktivitas kehidupan sosialnya menggunakan bahasa Indonesia, dalam pilihan katanya mereka menggunakan kata-kata bahasa daerah asal, kata-kata bahasa daerah lokal (Minangkabau), kata-kata bahasa Indonesia, dan campuran antara bahasa daerah asal, bahasa daerah lokal (Minangkabau), dan bahasa Indonesia. Data karakteristik leksikal ini diperoleh melalui perekaman. Dengan kata lain, akan direkam penggunaan bahasa dalam suatu aktivitas, misalnya kehidupan organisasi sosial, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis pilihan kata yang digunakan.

c. Karakteristik Sintaksis

Karakteristik sintaksis adalah pilihan pola kalimat yang digunakan dalam aktivitas kehidupan tertentu, misalnya dalam organisasi sosial. Pilihan

pola sintaksis tersebut meskipun terkait dengan pilihan bahasa (karakteristik umum), juga terkait dengan karakteristik khusus. Meskipun warga transmigrasi tersebut menyatakan bahwa dalam akti vitas kehidupan sosialnya menggunakan bahasa Indonesia, dalam pilihan pola kalimatnya mungkin ia menggunakan pola kalimat bahasa daerah asal, pola kalimat bahasa daerah lokal (Minangkabau), pola kalimat bahasa Indonesia, dan campuran antara bahasa daerah asal, bahasa daerah lokal (Minangkabau), dan bahasa Indonesia. Data karakteristik leksikal sintaksis diperoleh melalui perekaman. Dengan kata lain, akan direkam penggunaan bahasa dalam suatu aktivitas, ditranskripsikan, dan dianalisis pilihan pola sintaksis yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan garis besar masalah yang akan diteliti. Permasalahan tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut.

1. Bagaimana karakteristik kebahasaan warga transmigran dalam aspek kehidupan organisasi sosial?
2. Bagaimana karakteristik kebahasaan warga transmigran dalam aspek kehidupan religi?
3. Bagaimana karakteristik kebahasaan warga transmigran dalam aspek kehidupan kegiatan kesenian rakyat?
4. Bagaimana karakteristik kebahasaan warga transmigran dalam aspek kehidupan lapangan pekerjaan?
5. Bagaimana karakteristik kebahasaan anak-anak warga transmigran dalam proses pembentukan identitas sosial?

Dari uraian batasan masalah tersebut, ditetapkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu "bagaimana karakteristik kebahasaan warga transmigran di Sitiung dalam aspek organisasi sosial, kehidupan religi, kegiatan kesenian rakyat, kehidupan lapangan pekerjaan, dan pembentukan identitas sosial di kalangan anak-anak warga transmigran tersebut".

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik kebahasaan warga transmigran golongan remaja dan dewasa di Sitiung Propinsi Sumatera Barat dalam kegiatan kehidupan organisasi sosial?
2. Bagaimanakah karakteristik kebahasaan warga transmigran golongan

remaja dan dewasa di Sitiung Propinsi Sumatera Barat dalam kegiatan kehidupan religi?

3. Bagaimanakah karakteristik kebahasaan warga transmigran golongan remaja dan dewasa di Sitiung Propinsi Sumatera Barat dalam kegiatan kehidupan kesenian rakyat?
4. Bagaimanakah karakteristik kebahasaan warga transmigran golongan remaja dan dewasa di Sitiung Propinsi Sumatera Barat dalam aspek lapangan pekerjaan?
5. Bagaimanakah karakteristik kebahasaan warga transmigran golongan anak-anak dalam proses pembentukan identitas sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan data berkaitan dengan karakteristik penggunaan bahasa di Sitiung Propinsi Sumatera Barat, dalam hal-hal berikut.

1. Aspek kehidupan organisasi sosial pada warga golongan remaja dan dewasa;
2. Aspek kehidupan religi pada warga golongan remaja dan dewasa;
3. Aspek kegiatan kesenian rakyat pada golongan remaja dan dewasa;
4. Aspek kegiatan lapangan pekerjaan pada golongan remaja dan dewasa; dan
5. Proses pembentukan identitas sosiokultural pada golongan anak-anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

1. sebagai masukan bagi Pemerintah, khususnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam merancang pengembangan bahasa dan sastra di daerah-daerah pemukiman transmigran;
2. Departemen Transmigrasi, yang merancang program-program transmigrasi berkaitan dengan penyiapan warga yang akan ditransmigrasikan, misalnya memberi penyuluhan tentang aspek budaya masyarakat di lokasi sehingga tidak terjadi goncangan budaya (*cultural shock*) dan mereka mampu mempersiapkan dirinya;

3. sebagai masukan bagi Pemerintah, khususnya departemen dan lembaga lain yang terkait dalam hubungannya dengan pembinaan warga transmigrasi, misalnya Departemen Kesehatan dan Departemen Pertanian;
4. Kanwil Departemen Pendidikan Nasional Sumatera Barat, menentukan kebijakan pendidikan dalam hubungannya dengan warga transmigran yang ditempatkan di Propinsi Sumatera Barat;
5. Para peneliti dan penyelenggara pendidikan sosial, budaya, bahasa dan kesenian agar memahami, membina, dan mengembangkan sistem pendidikan dan kebudayaan terutama bagi warga transmigran yang ditempatkan di Propinsi Sumatera Barat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Keterkaitan antara Bahasa dan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1987:5), kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan,
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia, dan
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan yang pertama disebut juga kebudayaan ideal sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala manusia, atau dengan kata lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup. Gagasan tersebut dituangkan ke dalam tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal akan berada dalam buku, disket, film, dan sebagainya.

Kebudayaan ideal meliputi adat-istiadat, tata kelakuan, dan sikap manusia. Kebudayaan ideal biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Oleh sebab itu, jika ada istilah "masyarakat sakit", berarti mengacu ke masyarakat yang kebudayaannya sakit atau kacau.

Wujud kebudayaan yang kedua disebut juga sistem sosial, yaitu berkaitan dengan kelakuan manusia itu sendiri. Kelakuan tersebut meliputi

aktivitas manusia yang saling berinteraksi, yang didasarkan pada adat istiadat dan tata kelakuan manusia. Karena terdiri atas rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat, sifat kebudayaan sistem sosial adalah konkret, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Wujud kebudayaan yang ketiga disebut juga kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Karena berbentuk fisik, sifat kebudayaan fisik adalah konkret, berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terlepas satu sama lain. Kebudayaan ideal atau adat-istiadat mengatur dan memberi arah pada perbuatan dan karya manusia. Perbuatan dan karya manusia akan menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik juga mempengaruhi pola dan cara pikir manusia, perbuatan, dan hasil karya manusia.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu keseluruhan sistem perangkat simbol, yang terdiri atas pengetahuan, norma, nilai, keyakinan seni, adat-istiadat, kebiasaan, keterampilan, dan bahasa. Definisi ini pada mulanya dikembangkan oleh Taylor (1873), dan diperluas lagi oleh ahli-ahli lain seperti Linton (1945) (dalam Hamers dan Blanc, 1989:115), yang menekankan bahwa kebudayaan merupakan suatu susunan konfigurasi tingkah laku yang dipelajari melalui makna-makna simbolik yang dikaitkan dengan konfigurasi tingkah laku tersebut. Menurut Linton, komponen-komponen kebudayaan dipancarkan oleh anggota masyarakat terhadap anggota lain, dan dipakai bersama dengan menggunakan berbagai alat, salah satunya bahasa. Akan tetapi, sama halnya dengan komponen kebudayaan lainnya, bahasa berinteraksi dengan kebudayaan. Bahasa merupakan pancaran kebudayaan dan alat utama bagi internalisasi budaya individual. Jadi, antara bahasa dan kebudayaan tidak mungkin hidup secara terpisah, tetapi keduanya tidak dapat disamakan.

Jika lebih dari satu kebudayaan/bahasa berada dalam kontak suatu masyarakat, bahasa dan kebudayaan tersebut tidak mungkin menyebar sebagai sesuatu yang terpisah. Artinya, jika suatu kelompok ingin memahami budaya lain yang sedang berada dalam konflik, misalnya kelompok

warga transmigran yang berasal dari Sunda ingin memahami kebudayaan warga transmigran yang berasal dari suku Jawa dan kedua kelompok tersebut hidup dalam satu permukiman, mereka harus memahami bahasa yang digunakan oleh kelompok yang memiliki budaya tersebut. Masyarakat di permukiman tersebut pada hakikatnya dibudayakan secara beragam. Akan tetapi, pada saat yang sama, mereka menggunakan bahasa yang sama meskipun bervariasi. Perbedaan variasi ini menunjukkan perbedaan bahasa antaranggota masyarakat yang memiliki kebudayaan yang terpisah. Jadi, pada umumnya akan timbul dan berkembang dwibahasawan (orang yang menguasai dua bahasa) atau bahkan multibahasawan (orang yang menguasai lebih dari dua bahasa) dalam suatu lokasi yang berada dalam kontak budaya serta kontak bahasa. Di samping itu, ditinjau dari bentuk-bentuk bahasa yang dipakai beserta fungsi-fungsi sosialnya, dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat diglosia (Ibrahim, 1993:9).

Secara teoretis, masyarakat Sitiung Propinsi Sumatera Barat merupakan masyarakat diglosia. Hal ini disebabkan oleh asal etnis masyarakat Sitiung yang beragam, di antaranya dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat etnis Jawa ini jelas merupakan masyarakat diglosia karena mengenal tingkatan berbahasa berdasarkan tingkat usia dan status sosial. Apakah secara empiris masyarakat Sitiung merupakan masyarakat diglosia karena sudah jauh dari lokasi asal, hal ini merupakan salah satu sisi yang akan diteliti.

1.5.2 Identitas Kultural dan Identitas Sosial

Integrasi konfigurasi kebudayaan yang secara kompleks mempengaruhi individu atau suatu kepribadian, dinamakan "identitas kultural". Identitas kultural merupakan suatu bagian dari identitas sosial, tetapi keduanya tidak dapat disamakan. Jika identitas sosial memiliki keberadaan dalam masyarakat dan membantu individu menentukan dirinya dalam hubungannya dengan peran yang dimiliki, pengakuan tentang identitas kultural yang khas, sesuai dengan pola kultural tersebut bersifat mereka anut. Pada umumnya, bahasa merupakan alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1991: 38). Oleh karena itu, bahasa juga merupakan faktor penting dalam

membentuk identitas kultural anggota masyarakat. Bahkan, dalam kasus yang ekstrem, seperti ditunjukkan oleh Flemings (Hamers dan Blanc, 1989: 127) masyarakat Belgia atau Quebec di Kanada semata-mata membangun identitas kulturalnya berdasarkan keyakinan mereka yang berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, untuk menentukan butir nilai kultural seorang dwibahasawan akan bergantung pada dua faktor, yaitu butir-butir nilai yang dihasilkan dari kontak kebudayaan dan lingkungan sosial yang spesifik dan lingkungan keluarga yang membentuk tipe pengalaman dwibahasawan tersebut.

Dalam situasi bahasa dan kebudayaan, terlihat beberapa kemungkinan kasus. Kemungkinan kasus-kasus yang akan muncul tersebut adalah seperti berikut.

1. seseorang akan menggunakan satu bahasa di rumah, dan menggunakan bahasa lainnya di luar rumah atau di masyarakat;
2. seseorang akan menggunakan dua bahasa di rumah dan satu bahasa di antaranya dipergunakan di masyarakat;
3. seseorang akan menggunakan dua bahasa di rumah dan kedua-duanya juga dipakai di luar/masyarakat; dan
4. seseorang akan menggunakan dua bahasa di rumah, tetapi kedua-duanya tidak dipakai di luar/masyarakat.

1.5.3 Penggunaan Bahasa dalam Organisasi Sosial

Bernard (dalam Herbert, 1981:47) membedakan jenis organisasi menjadi dua, yaitu organisasi formal dan organisasi informal. Suatu organisasi disebut organisasi formal jika aktivitas dari dua orang atau lebih secara sadar dikoordinasikan ke arah pencapaian suatu tujuan. Disebut sebagai organisasi informal jika aktivitas pribadi yang dilaksanakan bersama dalam suatu ikatan kelompok dilakukan tanpa menyadari tujuan keikutsertaannya, sekalipun mungkin berkontribusi terhadap hasil bersama.

Karakteristik kebahasaan sub-aspek kegiatan organisasi sosial warga transmigran di Sitiung Propinsi Sumatera Barat yang akan diteliti adalah karakteristik kebahasaan dalam aktivitas jenis organisasi informal. Karakteristik kebahasaan warga dalam aktivitas kehidupan organisasi formal tidak akan diteliti.

Berkaitan dengan ciri-ciri organisasi informal, Buford, Jr. dan

Bedein (1988:71--72) mengemukakan bahwa organisasi informal memiliki empat ciri. Ciri-ciri tersebut adalah (a) fleksibel, (b) spontanitas, (c) hubungan dan tujuan di antara anggota tidak jelas, dan (d) organisasi informal memiliki pemimpin tersendiri, sistem status, komunikasi, standar kerja, dan norma perilaku yang tersendiri juga tergantung pada karakteristik organisasi tersebut.

Organisasi informal terbentuk karena beberapa alasan, di antaranya adalah penyaluran kebutuhan sekelompok orang yang memiliki beberapa kesamaan, misalnya geografis, etnis, dan pandangan hidup. Herbert (1981:323) mengungkapkan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang dapat terpuaskan melalui organisasi informal mencakup hal-hal berikut.

1. Kebutuhan untuk mengenali individu di dalam suatu kelompok. Kebutuhan ini mencakup pemahaman tentang harapan, pengalaman, dan perasaan. Melalui pengenalan ini, orang-orang tersebut akan memiliki perasaan senasib yang pada akhirnya dapat saling membantu dalam mencapai suatu tujuan.
2. Kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi. Kebutuhan ini berkaitan dengan sistem hubungan antarindividu dalam organisasi. Jika seseorang menemui kesukaran berkaitan dengan pekerjaannya, misalnya pindah ke lokasi kerja yang baru, ia akan memanfaatkan rekan-rekannya untuk ikut serta memikirkan dan memecahkan permasalahannya.

Adanya perbedaan tujuan dan karakteristik anggota yang membahngunya, jenis organisasi informal dapat dikelompokkan menjadi tiga hal.

1. Kelompok kekeluargaan-persahabatan. Kelompok ini dibentuk oleh orang-orang yang serasi dan rukun. Tujuan utamanya adalah sosialisasi. Tujuan lainnya adalah untuk mengkomunikasikan informasi apakah informasi itu berupa fakta, gosip, dan saling membantu dalam mencapai perbaikan status, melalui promosi atau transfer.
2. Klik (*cliques*), yaitu organisasi yang terbentuk atas sekumpulan orang yang bekerja pada bidang-bidang tertentu atau orang-orang yang mewakili aktivitas fungsional yang berbeda yang merasa perlu bekerja sama. Kadang-kadang kelompok ini menetapkan standar untuk mempertahankan atau tetap terpakainya praktik-praktik tertentu.
3. Subklik (*subcliques*), yaitu mencakup satu atau sedikit orang yang

menjadi anggota klik dan pada gilirannya dapat mengontrol organisasi formal. Dengan cara ini, sejumlah besar orang dalam suatu kelompok yang terorganisasi dapat dikontrol oleh orang yang tidak mempunyai otoritas.

Bahasa merupakan alat yang penting dalam sistem organisasi informal, karena merupakan alat komunikasi antaranggota organisasi. Melalui bahasa, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan serta pengontrolan dapat diambil atau dilaksanakan. Pemakaian bahasa dalam aktivitas-aktivitas organisasi informal tergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah tujuan dan bentuk organisasi. Inilah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini: apa tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam suatu bentuk organisasi (dibatasi yang berbentuk "kekeluargaan-persahabatan") dan bagaimana karakteristik kebahasaan yang digunakan dalam pencapaian tujuan.

1.5.4 Penggunaan Bahasa dalam Kegiatan Religi

Semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa disebut emosi keagamaan (*religius emotion*). Kehadiran emosi itulah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat religi. Di samping itu, emosi keagamaan tersebut menyebabkan tumbuhnya persepsi manusia atas suatu benda, tindakan, gagasan sehingga semua hal itu memiliki legalisasi sebagai hal yang bernilai keramat (*secured values*). Menurut Widjaya (1986:177) yang mengutip pendapat Joa chim Wach, pengalaman dasar sejati yang disebut religius cenderung untuk menyatakan dan mengejawantahkan dirinya dalam berbagai cara. Kita memerlukan fenomenologi pernyataan-pernyataan penghayatan keagamaan, suatu gramatika bahasa keagamaan, berdasarkan kajian empiris, fenomenologi, dan komparatif menyeluruh.

Sehubungan dengan hal di atas, suatu sistem religi dalam suatu tata-nan kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri yang menjadi wahana bagi pengikutnya untuk memelihara institusi emosi keagamaan. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama tiga unsur lainnya, yaitu (a) sistem keyakinan, (b) sistem upacara keagamaan, dan (c) umat yang menganut religi (Koentjaraningrat, 1985: 336--337).

Bahasa memiliki kedudukan tersendiri dalam sistem religi. Upacara ritual, seperti bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang disucikan, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi, bersemedi, merupakan bentuk-bentuk kegiatan religi yang membutuhkan pengungkapan bahasa secara khusus dan khas. Kekhasan bahasa dalam upacara ritual, tidak hanya karena kepentingan kelancaran komunikasi dan informasi, tetapi lebih diharuskan kepentingan kekhusukan dan konsentrasi terhadap konsepsi, gagasan, tindakan, dan benda-benda yang dikeramatkan. Dengan demikian, bilamana masyarakat tidak lagi menghidupi institusi religi melalui upacara-upacara yang ada atau pernah ada, bahasa sebagai medium khas dalam konteks upacara tersebut turut juga tidak terpelihara sesuai dengan pertumbuhan pola budaya religi masyarakat yang tidak terpelihara.

Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa warga dalam kegiatan keagamaan yang akan diteliti adalah penggunaan bahasa dalam beribadah serta melakukan aktivitas lain seperti wirid, komunikasi warga dengan pengurus masjid atau surau. Artinya, aktivitas keagamaan yang melibatkan hubungan interpersonal-religius, antarumat satu agama.

1.5.5 Bahasa dan Kesenian Rakyat

Dipandang dari sudut cara penyajian kesenian sebagai wahana ekspresi yang keindahannya akan dinikmati oleh masyarakat, terdapat dua kerangka besar, yaitu (a) seni rupa, dan (b) seni suara (Koentjaraningrat, 1985: 381). Seni rupa merupakan bentuk kesenian yang pengungkapannya diwujudkan melalui bahasa warna dan bentuk. Seni suara mengambil perwujudan melalui penggunaan bahasa musik, baik seni vokal, instrumental maupun sastra.

Pengkajian terhadap aspek kesenian sebagai unsur budaya dilihat dari sudut kebahasaan, merupakan bagian dari studi etnolinguistik, terangkum di dalamnya permasalah identitas kultural. Perubahan-perubahan wujud kebahasaan, baik dilihat dari sisi konteks penyajian, materi sajian maupun tendensinya, adalah gejala yang menggambarkan perubahan identitas kultural. Menurut Koentjaraningrat (1985:339) pengkajian sistem penuturan (*speech*) dalam konteks budaya masyarakat berarti merupakan upaya pendeskripsian tentang ciri-ciri penting dari bahasa tutur

dan variasinya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana karakteristik penggunaan bahasa warga transmigran dalam melaksanakan kegiatan kesenian rakyat yang meliputi kesenian yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Contoh kegiatan kesenian rakyat di daerah Sitiung adalah pertunjukan wayang, kuda lumping, geguritan (berpantun), dan seni karawitan.

Karena aspek penggunaan bahasa dalam kegiatan kesenian terlalu luas, penelitian ini diadakan pembatasan. Pembatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. yang dimaksudkan dengan kegiatan kehidupan kesenian adalah salah satu kegiatan kesenian yang memang hidup di daerah penelitian, yang meliputi (a) salah satu kesenian yang bercorak daerah/kultur asal, dalam hal ini kuda lumping, (b) salah satu kesenian yang bercorak daerah lokal (Minangkabau), dalam hal ini adalah "barabab", dan (c) salah satu kesenian yang bercorak umum, bukan berasal dari kultur asal dan bukan pula berasal dari kultur lokal (Minangkabau), dalam hal ini adalah musik pop;
2. yang dimaksudkan dengan kegiatan berbahasa dalam kegiatan kesenian adalah penggunaan bahasa dalam (a) pelatihan dan (b) pertunjukan jenis-jenis musik pada butir (a).

1.5.6 Bahasa dan Pekerjaan

Salah satu upaya untuk mewujudkan diri sebagai makhluk yang berbudaya, manusia memerlukan pekerjaan. Keterkaitan antara manusia sebagai kelompok masyarakat dengan "dunia kerja" sangat erat karena antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Menurut Widjaya (1986: 119) yang mengutip pendapat Parsudi Suparlan menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas kesatuan sosial dalam masyarakat, misalnya masyarakat kota, semakin beragam jenis pekerjaan yang dapat dilakukannya.

Manusia terikat dengan pekerjaannya, misalnya berkaitan dengan jenis, karakteristik, dan status pekerjaan. Pekerjaan juga bisa dipandang sebagai aktivitas yang membuat manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Suatu alat yang sangat vital untuk menciptakan dan mengem-

bangkan hubungan antarmanusia tersebut adalah bahasa.

Penggunaan bahasa dalam dunia kerja akan mempengaruhi suasana budaya. Sehubungan dengan hal itu, Leo Despres (dalam Widjaja, 1986: 120) mengungkapkan hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan suasana pekerjaan yang tercipta dalam tiga model suasana budaya. Model-model tersebut adalah (a) suasana nasional (*national sphere*), (b) suasana suku bangsa (*ethnic sphere*), dan (c) suasana pasar (*mixed sphere*).

Suasana budaya yang secara langsung ataupun tidak langsung ditentukan oleh penggunaan bahasa akan menghendaki seseorang memilih dan menggunakan variasi bahasa tertentu. Misalnya, sekelompok pegawai yang sedang terlibat dalam suatu pembicaraan yang berkaitan dengan pekerjaan, cenderung akan mengubah variasi bahasa yang digunakan jika pada saat itu pimpinan mereka datang.

Dalam penelitian hanya akan diteliti karakteristik penggunaan bahasa warga transmigran dalam satu suasana kerja. Suasana tersebut adalah suasana pasar. Yang dimaksudkan dengan "suasana pasar" dalam penelitian ini bukan berarti penelitian akan dilakukan di pasar, tetapi suasana informal yang melibatkan kegiatan berbahasa secara umum, santai, dan melibatkan hubungan interpersonal yang relatif banyak. Hal itu dilaksanakan mengingat bahwa pada umumnya warga transmigrasi di Sitiung Propinsi Sumatera Barat bekerja sebagai petani, bukan pegawai negeri atau pegawai swasta. Di samping itu, warga transmigrasi di daerah itu juga terbiasa melakukan pekerjaan secara bergotong royong dan bergiliran, misalnya membuka lahan baru, menanam padi, karet, memelihara tanaman (seperti mengawasi sawah, dan kebun), mengairi sawah dan kebun, menyiangi rumput, sampai ke proses menuai hasil. Dengan kata lain, penggunaan bahasa dalam lapangan pekerjaan yang akan diteliti adalah penggunaan bahasa pada saat mereka melakukan gotong royong.

1.5.7 Perkembangan Identitas Kultural Anak dan Kedwibahasaan
Permasalahan utama yang akan dibicarakan dalam subbab ini adalah bagaimana anak mengembangkan konsep kulturalnya di antara anggota masyarakat lain. Bagaimana pembentukan dan pengembangan identitas kultural anak pada situasi masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih atau masyarakat yang dwibahasawan? Tajfel (1974, dalam Hamers

dan Blanc, 1989:116) mengemukakan bahwa identitas sosial dihasilkan dari pengetahuan yang dimiliki individu tentang hubungannya dengan anggota masyarakat lainnya, atau terhadap kelompok masyarakat. Hal itu juga mencakup nilai dan makna afektif yang mempengaruhi keterkaitan tersebut. Tajfel mengemukakan bahwa kelompok sosial tersebut merupakan konsep psikologis yang mengacu kepada keseluruhan kognisi dalam pikiran individu.

Pada sisi lain, proses pengkategorian sosial adalah bagaimana individu membangun lingkungan sosialnya sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Dia menyadari bahwa orang lain memiliki karakteristik umum dan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri individu akan mengidentifikasikannya, menentukan karakteristik umum, dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Page (dalam Hamers dan Blanc, 1989:118) mengemukakan bahwa tingkah laku individu disesuaikan dengan pola kelompok yang ditemukan dan diinginkannya. Oleh karena itu, individu akan (a) mengidentifikasi kelompok yang ada dalam masyarakat, (b) mengukur secara memadai apa keinginan kelompok dan menganalisis pola-pola tingkah laku, (c) mengembangkan motivasi yang kuat sesuai dengan balikan atau penguatan yang diberikan kelompok kepadanya, dan (d) memodifikasi tingkah lakunya.

Bagaimana efek pembentukan identitas sosial, atau dalam cakupan yang lebih kecil pembentukan identitas kultural mereka? Hattori (dalam Romaine, 1989:67) yang meneliti penggunaan bahasa suku Mongol di Afganistan menyimpulkan bahwa sekalipun mungkin terdapat pembatas yang tegas (geografis maupun sosial) antara penutur bahasa Mongol dan penutur bahasa Persia, tetapi dalam pemakaian bahasa terdapat pengaruh-pengaruh, baik pada intonasi maupun bentuk kata, betapa pun halusny. Bagaimana hubungan antara keadaan tersebut dan psikologis penutur bahasa yang sedang terlibat dalam pembentukan identitas sosial dan kultural? Untuk jelasnya, peneliti rangkumkan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan oleh Hamers dan Blanc, 1989:122--134)

Hamers dan Blanc (1989:122) mengemukakan bahwa orang Italia generasi kedua (tahun 1943), khususnya laki-laki dewasa di Amerika Serikat, menghadapi ketaksaan/dilema: apakah mereka harus mengidenti-

fikasi dirinya dengan kultur Amerika atau terhadap kultur asli, yaitu Italia. Anak-anak yang lebih muda, memilih tiga cara, yaitu (a) menolak latar belakang kultur (Italia) dan menerima kultur yang lebih dominan (Amerika Serikat), (b) menolak kultur Amerika Serikat dan mengasosiasikan dirinya dengan kultur asal (Italia), dan (c) bersikap apatis dan menunjukkan adanya gejala anomi. Golongan anak-anak yang memilih cara ketiga menolak untuk memikirkan identitas kultural. Mereka tidak memilih atau menolak konsep identitas kultural yang tegas dan jelas seperti kelompok (a) dan (b).

Penelitian yang dilakukan oleh Gardner dan Lambert (1972) juga mengemukakan hasil yang sama. Menurut mereka, anak-anak kelompok minoritas Franco-Amerika di Louisiana, Inggris, cenderung mengelompokkan dirinya ke dalam empat kelompok. Kelompok-kelompok tersebut adalah (a) memiliki kemampuan yang seimbang, baik dalam menguasai bahasa Inggris maupun bahasa Perancis, (b) cenderung memilih bahasa Inggris, (c) cenderung memilih bahasa Perancis, dan (d) memiliki penguasaan yang jelek terhadap kedua bahasa tersebut. Selain kesimpulan di atas, juga disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang berarti antara kecakapan berbahasa dengan kecenderungan pilihan identitas kultural. Kelompok (a) dan (b) memiliki penguasaan bahasa Inggris yang baik, sedangkan kelompok (c) memiliki penguasaan bahasa Inggris yang jelek, dan kelompok (d) memiliki penguasaan bahasa Inggris yang jelek serta dikategorikan sedang berada dalam konflik.

Di atas telah dibicarakan permasalahan anomi. Perlu ditambahkan bahwa timbulnya anomi bukan semata-mata dikarenakan adanya dua bahasa yang berkembang dan berada dalam kontak, akan tetapi juga mungkin disebabkan oleh kondisi pola-pola sosiokultural pada masyarakat tempat proses sosialisasi individu berlangsung. Masyarakat yang cenderung memihak, misalnya masyarakat rasialis, memiliki peluang lebih besar untuk menimbulkan gejala anomi pada anggota-anggotanya dibandingkan dengan masyarakat yang menganut faham demokratis. Untuk itu, tipe-tipe masyarakat juga mempengaruhi timbul berkembangnya gejala anomi dalam masyarakat tersebut.

Untuk memahami bagaimana mekanisme seorang anak menerima atau menolak suatu kultur, pertama-tama harus dipahami bagaimana suatu

proses internalisasi suatu budaya. Menurut Taft (1977) untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat, seorang anak dibudayakan dengan cara-cara tertentu, sesuai dengan corak kehidupan umum yang berlaku pada suatu kebudayaan. Sesudah itu, si anak akan memiliki kompetensi kebudayaan yang memadai. Oleh karena itu, anak harus mewujudkan tingkah laku yang dituntut oleh kebudayaan tersebut. Pembudayaan (enkulturasi), merupakan bagian dari proses sosialisasi dan proses ini mulai dikembangkan pada tahap sosialisasi primer. Jika seorang anak disosialisasikan dalam lingkungan dwikultural, ia akan mengembangkan dua kebudayaan. Jika seorang anak hidup dalam lingkungan ekakultural, ia juga akan mengembangkan kebudayaan tunggal. Namun, pengertian dwikultural pada tulisan ini bukanlah dua kebudayaan yang terpisah, sesuai dengan uraian sebelumnya, tetapi anak akan memadukan kedua kebudayaan tersebut.

Perlu juga dipertimbangkan bahwa pada hakikatnya anak hidup secara ekakultural, yaitu pada tahap-tahap awal ketika masih terikat dengan lingkungan rumah tangga. Jadi, benarlah jika proses sosialisasi primer berlangsung dalam lingkungan rumah tangga, ia hidup dalam satu budaya (mungkin beberapa budaya, yaitu tergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu, ia akan menghadapi proses pembudayaan (enkulturasi) kedua, yaitu ketika ia mulai terikat dan mengikatkan dirinya dalam lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat.

Menurut Grosjean (1982:170) anak-anak cenderung membentuk dirinya sebagai dwibahasawan atau bahkan multibahasawan secara alamiah tanpa direncanakan oleh orangtua mereka. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah perkembangan masyarakat, politik, perkawinan antarsuku atau antaretnis, kemajemukan kelompok etnis dalam suatu wilayah, urbanisasi, dan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Lewis (dalam Grosjean, 1982:170) melaporkan hasil penelitiannya bahwa perpindahan masyarakat dari suatu negara ke negara lainnya dan perkawinan antaretnis di Uni Soviet (pada saat itu), misalnya di Ashkabad pada tahun 1951--1965 itu merupakan hal yang wajar. Secara statistis diungkapkan bahwa di negara tersebut terdapat 29% perkawinan antaretnis yang secara langsung mengakibatkan anak-anak dari hasil perkawinan tersebut menjadi anak-anak dwibahasa-

wan. Lebih lanjut lagi, Lewis juga melaporkan bahwa di Malhrebe (salah satu negara di Afrika Selatan) pada tahun 1969 terdapat 43% perkawinan antaretnis yang juga mengakibatkan berkembangnya jumlah anak-anak dwibahasawan.

Jadi, yang dimaksudkan dengan penggunaan bahasa dalam pembentukan identitas pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa orang tua ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya pada masa prasekolah, penggunaan bahasa antara anak dan anak lain dalam lingkungan pergaulan sosial, dan penggunaan bahasa anak dengan teman-temannya dalam lingkungan sekolah ketika anak memasuki usia sekolah. Hal ini relevan dengan kerangka teori yang diungkapkan di atas bahwa anak dibudayakan dalam tiga jenis lingkungan, yaitu lingkungan rumah tangga sebagai lingkungan pertama, lingkungan pergaulan (sosial) sebagai lingkungan kedua, dan lingkungan sekolah sebagai lingkungan ketiga.

1.5.8 Interferensi Bahasa dalam Masyarakat Bilingual

Dalam pembentukan dan pengembangan identitas kultural ataupun komunikasi berbahasa sehari-hari, warga transmigran di Sitiung, Propinsi Sumatera Barat cenderung membentuk dan mengembangkan dirinya sebagai masyarakat bilingual. Kecenderungan itu merupakan hal yang wajar mengingat warga transmigran tersebut sudah mengenal budaya/bahasa asal (Jawa) kemudian hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya dan berbahasa non-Jawa. Proses pembentukan dan pengembangan masyarakat bilingual diawali dengan adanya kontak budaya.

Salah satu jenis pengaruh akibat kontak bahasa adalah interferensi. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap dwibahasawan yang tidak memiliki tingkat penguasaan yang seimbang terhadap bahasa-bahasa yang dikuasainya akan melakukan interferensi dalam berbahasa. Hal itu disebabkan pengenalan seorang penutur atau kelompok penutur dengan bahasa lain. Weinreich (1968:1) mengemukakan bahwa interferensi adalah beberapa penyimpangan yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat pengenalannya terhadap bahasa lain. Hartman dan Stork (1972:115) mengemukakan bahwa interferensi adalah kekeliruan-kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua atau dialek bahasa kedua.

Pengertian interferensi di atas hanya memperhatikan gejala tutur. Oleh karena itu, pengertian interferensi diperluas lagi oleh pakar lain. Haugen (1974:12) mengatakan bahwa interferensi adalah pengambilan unsur-unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Penggunaan unsur tersebut terjadi baik ketika seseorang berbicara maupun menulis dalam bahasa lain.

Mackey (dalam Fishman, 1972:565) juga mendefinisikan interferensi sebagai penggunaan unsur satu bahasa yang terbawa pada waktu seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa lain. Ia juga mengatakan bahwa tipe interferensi bergantung pada apakah seseorang berbicara dalam bahasa kedua atau hanya sekedar untuk memahami apa yang didengar atau dibacanya. Jika ia berbicara dalam bahasa kedua, sedangkan pola-pola bahasa ibunya sudah sangat berakar pada dirinya, bahasa ibunya akan mengganggu penggunaan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Sebaliknya, jika ia hanya berusaha untuk memahami bahasa kedua tersebut, pemahaman itu lebih mudah apabila kedua bahasa tersebut mirip satu dengan lainnya. Dengan demikian, cakupan interferensi itu tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis.

Gejala interferensi merupakan gejala yang wajar ditemukan dalam masyarakat bilingual, maka dalam penelitian ini juga dideskripsikan gejala-gejala interferensi, baik interferensi bahasa Jawa ketika responden berbahasa non-Jawa (misalnya bahasa Minangkabau) maupun interferensi bahasa non-Jawa ketika responden berbahasa Jawa. Oleh karena itu, deskripsi tentang gejala interferensi bahasa ini bersifat umum. Pembatasan deskripsi tentang interferensi bahasa pada warga transmigran di Sitiung, Propinsi Sumatera Barat juga dimaksudkan untuk menggali kemungkinan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang interferensi tersebut.

1.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan harus menampilkan hipotesis. Hal ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang *emergent* atau selalu berkembang sesuai dengan temuan permasalahan di lapangan. Namun, dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis atau jawaban sementara yang akan dikembangkan lagi sesuai dengan proses penelitian. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

- (1). Penggunaan bahasa warga transmigrasi kelompok remaja dan dewasa di Sitiung, Sumatera Barat dalam aspek kehidupan organisasi sosial memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa warga lain yang nontransmigran di Propinsi Sumatera Barat.
- (2). Penggunaan bahasa warga transmigrasi kelompok remaja dan dewasa di Sitiung, Sumatera Barat dalam aspek kehidupan religi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa warga lain yang nontransmigran di Propinsi Sumatera Barat.
- (3). Penggunaan bahasa warga transmigran di Sitiung, Sumatera Barat dalam aspek kehidupan kegiatan kesenian rakyat memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa warga lain yang nontransmigran di Propinsi Sumatera Barat.
- (4). Penggunaan bahasa warga transmigransi kelompok remaja dan dewasa di Sitiung Sumatera Barat dalam aspek kehidupan lapangan pekerjaan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa warga lain yang nontransmigran di Propinsi Sumatera Barat.
- (5). Penggunaan bahasa anak-anak warga transmigran di Sitiung, Sumatera Barat dalam proses pembentukan identitas sosial memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa anak-anak lain yang nontransmigran di Propinsi Sumatera Barat.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mengacu ke penelitian kualitatif. Melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran lengkap tentang bagaimana karakteristik kebahasaan warga transmigran di Sitiung, Propinsi Sumatera Barat. Untuk itu, sebelum pengumpulan data, terlebih dahulu diuji tingkat kedwibahasaan responden penelitian. Pengujian tersebut dilaksanakan dengan teknik wawancara, baik wawancara menggunakan bahasa etnik asal (misalnya Jawa, dan Sunda) maupun menggunakan bahasa lokal (Minangkabau) dan bahasa Indonesia.

1.8 Populasi dan Sampel

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan pengajuan hipotesis, populasi penelitian ini adalah seluruh warga transmigran di Permukiman Transmigran Sitiung, Propinsi Sumatera Barat. Anggota populasi menyangkut seluruh warga, baik yang masih anak-anak maupun remaja dan dewasa (sudah berumah tangga). Klasifikasi yang dipergunakan untuk menentukan golongan populasi disesuaikan dengan pendapat Piaget (Hunt dan Sullivan, 1973:130--132), yaitu sebagai berikut.

1. Anak-anak yang berumur 1 sampai dengan 11 tahun (fase sensori-motor hingga fase operasi konkret).
2. Remaja dan dewasa yang berumur 12 tahun ke atas (fase operasi formal).

Penentuan sampel penelitian dilaksanakan secara (1) *purposive random sampling* pada setiap lokasi, dan (2) kuota, yaitu 30 orang perklasifikasi. Jadi, keseluruhannya berjumlah 60 orang, 30 orang kelompok remaja dan dewasa dan 30 orang kelompok anak-anak. Untuk itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota-purposive random sampling*. Teknik kuota digunakan untuk menetapkan jumlah anggota sampel per kelompok usia dan teknik purposif digunakan untuk menetapkan anggota sampel sesuai dengan kuota yang ada dikaitkan dengan karakteristik yang dipersyaratkan. Dengan jumlah anggota sampel sebanyak 60 orang, diharapkan dapat ditarik generalisasi hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Karena proses perpindahan penduduk (transmigrasi) di daerah Sitiung, Sumatera Barat sudah memakan waktu yang cukup lama (± 25 tahun), karakteristik populasi yang dapat dijadikan sebagai anggota sampel penelitian adalah (1) golongan remaja/dewasa, yaitu orang-orang yang dilahirkan baik di lokasi permukiman maupun di daerah asal dan (2) anak-anak, yaitu anak-anak yang dilahirkan di lokasi permukiman.

Untuk memperjelas uraian tentang sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL I
SAMPEL PENELITIAN

No.	Kelompok	Dilahirkan di Lokasi	Dilahirkan di Daerah Asal	Jumlah
1.	Remaja/Dewasa Anak-anak	15 orang	15 orang	30 orang
2.		30 orang	-	30 orang
	Jumlah	45 orang	15 orang	60 orang

Data sampel penelitian beserta kodifikasi dapat dilihat pada lampiran 1. Di samping itu, anggota sampel kelompok remaja/dewasa selanjutnya hanya disebut sebagai kelompok dewasa.

1.9 Instrumentasi

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Untuk melaksanakan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan alat pengumpul data yang berupa wawancara terbuka atau menurut Susanto (1982:98) dikenal dengan singkatan *OI* yaitu *open-ended interview*, dan pengamatan atau observasi. Hal ini juga ditegaskan oleh Molcong (1989: 128) bahwa ciri khas penelitian kuantitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta dan peran peneliti. Jadi, alat pengumpul data selain peneliti adalah (a) lembar pengamatan (observasi), (b) lembar pedoman wawancara, (c) angket, dan (d) media perekam yang meliputi tustel dan *tape-recorder*. Selain itu, untuk mengelompokkan data juga digunakan kartu pencatat data sesuai dengan topik/tema penelitian.

1.10 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu (a) reduksi data, (b) tampilan data, dan (c) verifikasi data (Nasution, 1988:126--

141). Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- (1) Reduksi data adalah perincian data dan penentuan pola atau pokok tema yang diperoleh. Pada tahap ini, untuk mengumpulkan data karakteristik kebahasaan yang bersifat umum peneliti menyebarkan angket kepada anggota sampel penelitian. Berdasarkan jawaban responden, peneliti membuat tabulasi bagaimana karakteristik kebahasaan yang bersifat umum. Untuk memperoleh data karakteristik kebahasaan yang bersifat khusus (ciri leksikal dan semantik), sebelumnya responden diuji tingkat kedwibahasaannya melalui wawancara, baik menggunakan bahasa asal etnis, bahasa lokal (Minangkabau), maupun bahasa Indonesia. Sesudah itu, peneliti akan merekam penggunaan bahasa dalam konteks sosial sesuai dengan permasalahan penelitian (kegiatan organisasi sosial, kegiatan religi, kegiatan kesenian, kegiatan di lapangan pekerjaan, dan kegiatan anakanak dalam pembentukan identitas sosial--periksa uraian masalah maupun teori. Data rekaman ini dianalisis sesuai dengan pokok permasalahan, dan dimasukkan ke dalam kartu data.
- (2) Tampilan data adalah pengelompokan data sesuai dengan tema atau pokok permasalahan, kemudian dimasukkan ke dalam matriks dan bagan. Langkah ini merupakan lanjutan langkah pertama. Peneliti akan membuat tabulasi data sesuai dengan temuan langkah pertama. Tabulasi tersebut menyangkut bagaimana tingkat kedwibahasaannya responden, karakteristik kebahasaan umum responden sesuai dengan pokok permasalahan dan karakteristik kebahasaan khusus (leksikal dan semantik) sesuai dengan pokok permasalahan.
- (3) Verifikasi data adalah pengambilan kesimpulan berdasarkan langkah-langkah pertama dan kedua.

BAB II

KARAKTERISTIK KEBAHASAAN

2.1 Deskripsi Responden

Sesuai dengan uraian tentang populasi dan sampel penelitian, dalam penelitian ini dilibatkan 60 orang anggota sampel penelitian yang dapat diklasifikasikan dari segi umur dan asal kelahiran. Dari segi umur, responden dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) kelompok anak-anak (usia 11 tahun ke bawah), dan (b) kelompok dewasa (usia 11 tahun ke atas). Dari segi asal kelahiran, anggota sampel penelitian dikelompokkan menjadi dua, (a) anggota yang lahir di lokasi penelitian (seluruh anggota sampel kelompok anak-anak dan 15 orang atau setengah anggota sampel kelompok dewasa), dan (b) anggota yang lahir di tempat asal sebelum bertransmigrasi ke Sitiung (di Jawa Tengah dan Jawa Timur).

Tingkat kemultibahasaan anggota sampel pun diukur berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan diajukan menggunakan tiga bahasa, yaitu (a) bahasa Jawa (*ngoko*), (b) bahasa Indonesia, dan (c) bahasa Minangkabau. Tingkat kemultibahasaan diukur secara persentase, yaitu menghitung jumlah kata yang digunakan untuk menjawab dan mempersentasekan kata-kata yang digunakan, apakah kata-kata tersebut sesuai dengan kosakata bahasa yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau tidak, misalnya menghitung kosakata bahasa Jawa yang digunakan ketika menjawab pertanyaan yang diajukan dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan penghitungan persentase kosakata yang digunakan, tingkat penguasaan bahasa aktif responden dapat diklasifikasikan. Pengklasifikasian tingkat penguasaan bahasa tersebut adalah sebagai berikut. (a) sangat memuaskan, jika kosakata yang digunakan 100% merupakan kosakata bahasa target (bahasa yang sesuai dengan bahasa yang digunakan peneliti dalam pengajuan pertanyaan), (b) memuaskan, jika kosakata yang digunakan $> 80\% < 100\%$ merupakan kosakata bahasa target, (c)

kurang memuaskan, jika kosakata yang digunakan $> 60\% < 80\%$ merupakan kosakata bahasa target, dan (d) sangat tidak memuaskan, jika kosakata yang digunakan $< 60\%$ merupakan kosakata bahasa target. Penghitungan persentase penggunaan kosakata ini dilakukan secara tim.

Selain proses di atas, tingkat penguasaan bahasa pasif (bahasa yang digunakan untuk memahami pertanyaan peneliti) juga diukur. Proses pengukuran dilaksanakan secara nonstatistik, berdasarkan reaksi responden ketika memahami pertanyaan peneliti. Jika responden bisa langsung menjawab pertanyaan peneliti sesuai dengan jenis bahasa yang digunakan, tingkat penguasaan bahasa responden dikategorikan memuaskan. Jika responden tidak dapat langsung menjawab dan pertanyaan diulang menggunakan bahasa yang sama, tingkat penguasaan bahasa responden dikategorikan cukup memuaskan. Jika responden tidak dapat langsung menjawab kemudian pertanyaan diulang menggunakan bahasa yang sama dan ternyata responden tersebut masih belum mampu menjawab, peneliti akan mengubah pertanyaan menggunakan bahasa lain yang diprediksikan dipahami responden (dalam hal ini bahasa Jawa *ngoko*), dan responden diminta menjawab menggunakan bahasa target (bahasa yang digunakan peneliti pada pemberian pertanyaan pertama). Jika responden mampu menjawab menggunakan bahasa yang dipersyaratkan, tingkat pemahaman responden terhadap bahasa target dikategorikan "kurang memuaskan". Jika responden ternyata tidak mampu menjawab menggunakan bahasa yang dipersyaratkan, tingkat penguasaan responden dikategorikan "sangat tidak memuaskan".

Berdasarkan kedua langkah di atas, dapat ditampilkan kecenderungan tingkat penguasaan responden, baik secara aktif maupun pasif terhadap bahasa (a) Jawa, (b) Indonesia, dan (c) Minangkabau. Kecenderungan tersebut diukur berdasarkan persentase terbesar tingkat penguasaan tiap responden. Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan bahasa tersebut dapat dilihat pada lampiran 2, sedangkan hasil pengukuran selengkapny dapat dilihat pada lampiran 3. Ringkasan hasil pengukuran tingkat kemultibahasaan responden dapat diperiksa pada tabel berikut.

TABEL 2
KECENDERUNGAN TINGKAT KEMULTIBAHASAAN
RESPONDEN

Kelompok	Tingkat Penguasaan Pasif			Tingkat Penguasaan Aktif		
	BI	BM	BJ	BI	BM	BJ
Dewasa A	M	KM	SM	KM	STM-KM *)	SM
Dewasa B	SM	M	SM	M	M	SM
Anak-anak	SM	M	SM	SM	M	SM

Keterangan

Dewasa A: dilahirkan di lokasi asal transmigran

Dewasa B: dilahirkan di lokasi penelitian

BJ : Bahasa Jawa

BI : Bahasa Indonesia

BM : Bahasa Minangkabau

SM : Sangat Memuaskan

M : Memuaskan

STM : Sangat tidak Memuaskan

KM : Kurang Memuaskan

*) : Kecenderungan "STM" dan "KM" relatif berimbang

Berdasarkan data tabel 2, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, seluruh responden penelitian merupakan multibahasawan, yaitu menguasai bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Jawa secara aktif maupun pasif. Kedua, responden kelompok dewasa yang dilahirkan di daerah asal (Jawa) mempunyai kecenderungan kurang menguasai bahasa Indonesia dan Minangkabau, baik secara aktif maupun pasif. Berbeda dengan responden kelompok dewasa yang dilahirkan di lokasi penelitian (daerah Sitiung dan sekitarnya), kelompok ini memiliki penguasaan bahasa Indonesia dan Minangkabau yang lebih baik dibandingkan responden yang dilahirkan di daerah asal. Ketiga, kelompok responden anak-anak cenderung memiliki penguasaan lebih baik (tinggi) terhadap bahasa Indonesia dan Minangkabau dibandingkan kelompok responden dewasa.

Pada sisi lain, kelompok responden anak-anak ini juga memiliki penguasaan bahasa Jawa yang relatif seimbang dengan kelompok responden dewasa.

2.2 Situasi Umum Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung Propinsi Sumatera Barat

Desa Sitiung dikenal oleh masyarakat setempat (nontransmigran) sebagai desa "Sitiung Lamo", atau "Sitiung Lama". Desa ini merupakan daerah pusat yang dikelilingi oleh lokalisasi transmigran yang dikenal dengan "Sitiung I". Daerah Sitiung I ini terdiri atas beberapa blok, yaitu blok A, B, C, dan D.

Menurut pejabat pemerintah, desa Sitiung ini sebenarnya bukan merupakan lokalisasi transmigran. Kelompok transmigran yang ada merupakan pindahan dari daerah sekitarnya, misalnya Kiliran Jao. Dilihat dari segi waktu, warga transmigran di Sitiung ini merupakan warga tertua dibandingkan dengan warga transmigran di Blok A hingga Blok D. Selain itu, Sitiung juga merupakan desa yang sangat majemuk dilihat dari asal warga karena di samping dihuni oleh warga transmigran juga dihuni oleh warga lain yang disebut pendatang yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Sumatera Barat seperti Sawah Lunto, Solok, Batusangkar, dan sebagainya. Namun, warga transmigran yang berasal dari Jawa cenderung bermukim secara berkelompok dengan sesamanya. Berbeda dengan warga "pendatang" yang cenderung hidup secara berpencar, tidak membentuk kelompok-kelompok.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah responden yang merupakan warga transmigran. Oleh sebab itu, warga pendatang tidak disertakan sebagai responden. Warga transmigran tersebut berjumlah 110 kepala keluarga. Dengan demikian, pemilihan responden berjumlah 60 orang dan setiap orang berasal dari keluarga yang berbeda dianggap cukup mewakili.

Warga transmigran di Sitiung merupakan warga yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok responden ini, hanya dijumpai dua rumah yang dihuni oleh warga transmigran yang berasal dari Jawa Barat. Warga tersebut dapat dikatakan telah meninggalkan bahasa daerahnya (Sunda)

dan menguasai bahasa Jawa dengan baik.

Warga transmigran di Sitiung datang ke wilayah Sumatera Barat sekitar tahun 1969 secara bergelombang hingga empat tahap. Jenis transmigrasi yang mereka lakukan pada umumnya transmigrasi resmi yang dikelola oleh pemerintah dan bedol desa juga berdasarkan pengelolaan pemerintah. Namun, kepindahannya ke Sitiung bermotif mencari daerah yang lebih baik dibandingkan lokasi tujuan awal (sekitar Sitiung).

Sesuai dengan asal-usul warga, bahasa yang mereka gunakan pada umumnya adalah bahasa Jawa (Jawa Tengah) dan sebagian lagi bahasa Jawa (Jawa Timur). Menurut keterangan Kepala Dusun I Pisang Rebus, bahasa Jawa Tengah maupun Jawa Timur tidak begitu berbeda sehingga komunikasi antarmereka tidak menimbulkan ketidakmengertian. Perbedaan yang mendasar antara kedua bahasa terletak pada intonasinya. Bahasa Jawa Tengah cenderung lebih lunak atau lemah intonasinya dibandingkan dengan bahasa Jawa Timur. Meskipun begitu, ada di antara sub-subbahasa Jawa Tengah yang memiliki intonasi keras dan diksi yang agak berbeda, yaitu bahasa Tegal, Kebumen, Banyumas, dan Banjarnegara.

Bahasa Minangkabau variasi Sawah Lunto juga dipakai di daerah ini, mengingat beberapa faktor pendorong. Menurut hemat peneliti, faktor pendorong tersebut paling kurang ada delapan.

Pertama, warga Sitiung diwajibkan "bermamak" kepada salah satu di antara suku-suku Minangkabau yang ada di daerah tersebut. Bahkan, di antara mereka sudah ada yang mengadakan perkawinan campur antara warga pendatang (transmigran) dengan warga pribumi (Minangkabau). Kedua, mereka telah menghuni daerah tersebut hampir selama dua puluh lima tahun sehingga terjadi kontak bahasa yang cukup intensif. Ketiga, pejabat pemerintahan (kepala desa) diangkat dari suku Minangkabau, sehingga warga merasa lebih mudah bisa menggunakan bahasa Minangkabau jika berurusan dengan pejabat pemerintah, baik tingkat desa maupun kecamatan. Keempat, kesenian daerah yang berasal dari kesenian kultur Minangkabau berkembang, bukan hanya di daerah pinggiran lokasi transmigran melainkan juga di daerah permukiman transmigran itu sendiri. Kelima, kegiatan keagamaan (mayoritas warga beragama Islam) kebanyakan digerakkan oleh orang yang berpenutur bahasa Minangkabau. Keenam, pusat perbelanjaan yang "representatif" terletak di luar daerah

pemukiman transmigran, yaitu daerah Sikabau yang didominasi oleh warga asli berpenutur bahasa Minangkabau, sehingga transmigran merasa lebih mudah berkomunikasi dan berbelanja jika mampu menggunakan bahasa Minangkabau. Ketujuh, guru-guru, terutama guru sekolah dasar di daerah sekitar pemukiman transmigran didominasi oleh guru yang berpenutur bahasa Minangkabau. Kedelapan, anak-anak warga transmigran usia sekolah menengah pertama dan atas cenderung memilih sekolah yang berada di daerah Sikabau yang masyarakatnya berpenutur bahasa Minangkabau.

Dilihat dari tipe kecakapan penutur berbahasa, baik bahasa Jawa maupun bahasa Minangkabau, terdapat tiga corak kecakapan sesuai dengan tingkat usia penutur. Warga berusia lanjut cenderung menguasai bahasa Jawa dengan baik, mengenal undak-usuk atau tatakrama berbahasa Jawa sesuai dengan tradisi di daerah asal. Mereka menguasai bahasa Jawa pada tataran rendah, menengah, dan tinggi. Mereka juga menggunakan kecakapan tersebut sesuai dengan konteks komunikasi, terutama aspek lawan tutur. Jika lawan tutur mereka adalah "orang yang lebih dihormati", mereka menggunakan bahasa Jawa tingkat tinggi. Sebaliknya, jika mereka berbicara di antara sesama mereka yang seusia dan sederajat, mereka menggunakan bahasa Jawa tingkat menengah dan jika berkomunikasi dengan lawan tutur yang lebih muda dan lebih rendah derajatnya, mereka menggunakan bahasa Jawa tingkat rendah.

Warga dewasa tetapi tidak termasuk pada kelompok lanjut usia juga menguasai bahasa Jawa dengan baik sesuai dengan undak-usuknya. Meskipun demikian, mereka cenderung jarang atau menghindari menggunakan bahasa Jawa tingkat tinggi ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya. Sebagai contoh, mereka tetap menggunakan bahasa Jawa tingkat menengah meskipun berbicara/berkomunikasi dengan orang tua mereka sendiri.

Warga anak-anak cenderung hanya menguasai bahasa Jawa tingkat menengah dan rendah. Kelompok warga ini cenderung menghindari penggunaan bahasa Jawa tingkat tinggi meskipun lawan bicaranya lebih tua atau lebih tinggi derajatnya. Di samping itu, mereka cenderung kurang mengenal kata-kata bahasa Jawa yang frekuensi pemakaiannya rendah, misalnya kata-kata yang berkaitan dengan nama bunga, atau nama

anak binatang.

Tipe kecakapan penutur berbahasa Minangkabau juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Warga berusia lanjut cenderung kurang menguasai bahasa Minangkabau dengan baik. Bahkan ada di antara mereka yang mengatakan bahwa mereka baru mengenal beberapa patah kata bahasa Minangkabau walaupun sudah tinggal di Sitiung lebih dari dua puluh lima tahun. Menurut pendapat peneliti, hal ini berkaitan dengan "pekatnya" latar belakang penguasaan bahasa Jawa di samping rendahnya tingkat mobilisasi warga. Untuk keperluan "kemasyarakatan", warga transmigran golongan "tua" cenderung mewakilkannya ke golongan muda atau dewasa.

Di samping itu, warga transmigrasi golongan tua ini juga memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang berkisar antara rendah dan sangat rendah. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan cenderung bercampur dengan bahasa Jawa. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan hasil penelitian.

Warga dewasa tetapi tidak termasuk pada kelompok lanjut usia memiliki penguasaan bahasa Minangkabau yang lebih baik dibandingkan dengan warga tua. Mereka dengan cepat akan mengadakan alih kode, campur kode jika mengetahui bahwa lawan tutur mereka bisa berbahasa Minangkabau. Di samping itu, jika mereka khawatir akan menyinggung lawan tutur (misalnya lawan tuturnya seorang datuk atau pemuka masyarakat), mereka cenderung menggu nakan bahasa Indonesia. Jika digradasikan tingkat penguasaan bahasa antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Minangkabau, mereka memiliki penguasaan yang seimbang. Meskipun demikian, logat atau pengucapan bahasa Minangkabau yang digunakan masih diwarnai oleh logat bahasa Jawa. Bahasa Minangkabau cenderung relatif lebih sedikit digunakan dibandingkan dengan penggunaan bahasa Jawa.

Warga anak-anak cenderung memiliki tingkat penguasaan bahasa Minangkabau yang lebih baik dibandingkan dengan warga golongan tua dan remaja. Mereka tidak canggung menggunakan bahasa Minangkabau, meskipun lawan tuturnya adalah orang-orang yang lebih dewasa atau lebih tua dan merupakan penutur bahasa Minangkabau. Frekuensi pemakaian bahasa Indonesia kelompok ini justru lebih rendah dibandingkan

dengan warga golongan dewasa atau remaja. Kecenderungan tersebut muncul karena kelompok anak-anak ini sangat jarang melakukan mobilitasi ke luar daerah. Mereka cenderung menghabiskan waktu di sekitar lokasi transmigrasi, bermain dengan anak-anak yang juga merupakan anak-anak warga transmigrasi. Di sekolah pun, mereka cenderung berkelompok dengan sesama anak-anak warga transmigrasi. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa mereka menguasai bahasa Indonesia dengan baik, jauh lebih baik dibandingkan dengan warga golongan tua. Hal ini berkaitan dengan seringnya mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, terutama ketika berkomunikasi dengan guru yang relatif seluruhnya merupakan penutur bahasa Minangkabau (hanya satu orang guru SD yang berasal dari warga transmigrasi dan bisa berbahasa Jawa dengan baik, guru lain tidak bisa berbahasa Jawa).

Satu hal yang menarik untuk diungkapkan adalah masalah pengucapan. Ketiga kelompok warga, apalagi warga golongan tua, cenderung dipengaruhi oleh pengucapan bunyi-bunyi bahasa Jawa, terutama untuk /d/ dan /b/, dan kurang fasih mengucapkan /f/, /v/, apalagi /z/. Menurut pandangan peneliti, kelompok anak-anak pun masih dipengaruhi oleh pengucapan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh situasi sosialisasi primer dan sekunder. Anak-anak cenderung bermain dengan sesama anak-anak warga transmigrasi, baik dalam sosialisasi primer (di rumah), sosialisasi sekunder (di masyarakat) maupun sosialisasi tertier (di sekolah).

2.3 Karakteristik Kebahasaan Umum Warga Transmigrasi

Kelompok Dewasa

2.3.1 Kehidupan Organisasi Sosial

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik kebahasaan umum kelompok dewasa dalam aspek kehidupan organisasi sosial adalah daftar cek. Jumlah item dalam daftar cek ini ada 50 buah, disusun berdasarkan indikator kehidupan organisasi sosial.

Indikator kehidupan organisasi sosial, sesuai dengan acuan teori adalah kegiatan warga transmigrasi yang berkaitan dengan komunikasi kehidupan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga. Kegiatan ini mencakup kegiatan komunikasi antara anak dengan orang tua atau sebaliknya dan antar anggota keluarga inti maupun noninti. Dalam kegiatan ini juga terkait dengan permasalahan menerima tamu, baik tamu yang dikenal

berpenutur bahasa Jawa, Minangkabau maupun tamu yang belum dikenal.

Kehidupan organisasi kedua adalah kehidupan dalam masyarakat. Termasuk dalam bidang ini adalah kegiatan warga dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui komunikasi dengan orang lain dalam konteks sosial, misalnya bertamu dan berbincang-bincang dalam kelompok organisasi sosial. Yang dimaksud dengan organisasi sosial dalam penelitian ini adalah organisasi yang bertipe paguyuban karena dalam kehidupan sosial warga transmigran tidak dijumpai organisasi kemasyarakatan yang bersifat resmi dan berkaitan dengan politik. Kalau pun ada beberapa jenis organisasi, hal itu terkait dengan permasalahan pemerintahan, misalnya organisasi kepemudaan. Karena responden penelitian hampir seluruhnya tidak memahami seluk-beluk organisasi yang diprakarsai oleh pemerintah, butir-butir daftar cek tidak dikaitkan dengan pertanyaan tentang kehidupan organisasi pemerintahan.

Instrumen disebarkan dengan cara menanyai responden secara langsung dan menjelaskan dengan perkataan atau bahasa lain (Jawa) jika responden belum memahami pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dihitung frekuensi serta persentase kecenderungan penggunaan bahasa warga transmigran kelompok dewasa dalam aspek kehidupan sosial.

Gambaran tentang pemakaian bahasa warga transmigrasi Sitiung dalam kehidupan organisasi sosial secara perinci dapat dilihat pada lampiran 5, sedangkan gambaran secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3
PEMAKAIAN BAHASA WARGA TRANSMIGRAN
GOLONGAN DEWASA PADA ASPEK KEHIDUPAN
ORGANISASI SOSIAL

No.	Kelompok	BI		BM		BJ		BC		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
f	Dewasa	9,58	31,93	2,18	7,27	6,62	22,07	11,66	38,87	30	100

Tabel di atas mengungkapkan bahwa kelompok responden dewasa cenderung menggunakan (a) bahasa Campuran (38,87%) (b) bahasa Indonesia (31,93%), (c) bahasa Jawa (22,07%), dan (d) bahasa Minangkabau.

bau (7,27%). Yang dimaksudkan dengan "Bahasa Campuran" dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Jawa dan Minangkabau. Pencampuran tersebut terutama dilakukan pada pilihan kata atau diksi. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut pada uraian tentang karakteristik kebahasaan khusus dan pembahasan hasil penelitian.

2.3.2. Aspek Kehidupan Religi

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik kebahasaan umum kelompok dewasa dalam aspek kehidupan religi juga berupa daftar cek. Jumlah item dalam daftar cek ini ada 25 buah, disusun berdasarkan indikator kehidupan religi.

Indikator kehidupan religi yang dimaksud dikaitkan dengan kehidupan religius yang bersifat eksternal, yaitu kegiatan yang melibatkan komunikasi responden dengan orang lain. Aspek kegiatan religi yang bersifat internal, misalnya dalam berdoa atau beribadah tidak diteliti dalam penelitian ini karena yang dipentingkan adalah bagaimana konteks sosial kehidupan religi warga transmigrasi (responden).

Kehidupan religi eksternal berkaitan dengan bagaimana responden memilih jenis bahasa yang digunakan jika berhubungan dengan orang-orang yang terkait dengan kegiatan religi. Orang-orang yang dimaksud adalah pengurus masjid atau surau dan penceramah, baik dalam kegiatan wirid maupun jenis pengajian.

Karena sebagian kecil responden penelitian juga merupakan pengurus masjid atau surau, penjabaran daftar cek juga disertai pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana responden sebagai pengurus masjid/surau tersebut berhubungan dengan responden lain yang berkedudukan sebagai jamaah. Termasuk dalam kegiatan komunikasi tersebut adalah bagaimana responden menyampaikan berita atau pengumuman melalui media masjid/surau.

Masjid dan surau di lokasi penelitian, sama dengan masjid dan surau di daerah-daerah Sumatera Barat, yaitu memiliki fungsi sosial dan pemerintahan. Salah satu contoh fungsi sosial yang diemban masjid/surau adalah menyampaikan berita keluarga (kematian) dan memberitahukan pelaksanaan gotong royong. Masjid dan surau juga dimanfaatkan

untuk media pemerintah dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi pemerintah sebagai abdi masyarakat. Misalnya, masjid dan surau digunakan untuk menyampaikan pengumuman tentang pelaksanaan rapat pemerintahan atau lazim dikaitkan dengan *rembug desa*. Untuk memperjelas uraian tentang instrumen ini, periksa lampiran 4, bagian B.

Instrumen juga disebarkan dengan cara menanyai responden secara langsung dan menjelaskan dengan bahasa lain (Jawa) atau bahasa Indonesia dengan penjelasan-penjelasan seperlunya jika responden belum memahami pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dihitung frekuensi serta persentase kecenderungan penggunaan bahasa responden dalam aspek kehidupan religi.

Gambaran tentang pemakaian bahasa warga transmigrasi kelompok dewasa dalam kehidupan religi secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
PEMAKAIAN BAHASA PADA ASPEK KEHIDUPAN RELIGI

No.	Kelompok	BI		BM		BJ		BA		BC		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
f	Dewasa	11	36,67	1,52	5,07	2,04	6,80	0	0	0	0	30	100

Keterangan: BA = Bahasa Arab

Tabel di atas mengungkapkan bahwa kelompok responden dewasa cenderung banyak menggunakan bahasa campuran (51,47%) ketika melakukan kegiatan komunikasi dalam kehidupan religinya. Bahasa Indonesia menempati kedudukan kedua sesudah bahasa campuran dalam komunikasi kehidupan religi (36,67%). Porsi penggunaan bahasa Jawa (6,80%) hampir sama dengan porsi penggunaan bahasa Minangkabau (5,07%), sedangkan bahasa Arab sama sekali tidak digunakan dalam komunikasi kehidupan religi warga transmigran golongan dewasa.

Kecenderungan penggunaan bahasa seperti diungkapkan di atas relatif identik dengan kecenderungan warga dalam kegiatan kehidupan organisasi sosial. Dengan kata lain, terlihat bahwa kegiatan religi terkait dengan permasalahan kegiatan organisasi sosial dan konteks sosial.

2.3.3 Aspek Kesenian Rakyat

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik kebahasaan umum kelompok dewasa dalam aspek kehidupan kesenian rakyat juga berupa daftar cek. Jumlah item dalam daftar cek ini ada 25 buah, disusun berdasarkan indikator kehidupan kesenian rakyat.

Indikator kehidupan kesenian rakyat yang dijabarkan dalam instrumen dikaitkan dengan pelatihan dan pementasan kesenian rakyat. Kesenian rakyat yang hidup dan berkembang adalah kesenian rakyat daerah asal (Jawa) seperti kuda lumping, pencak silat, wayang, dan tari-tarian. Karena kesenian wayang memerlukan biaya yang tinggi, penelitian ini dilaksanakan sudah tidak ada lagi pelatihan wayang, baik wayang kulit, golek maupun wayang orang. Bahkan, pertunjukan wayang kulit dianggap sebagai salah satu bentuk pertunjukan yang mewah karena dalam beberapa tahun belakangan ini hanya dilaksanakan sekali dalam setahun ketika memperingati kemerdekaan Republik Indonesia. Dalang, pesinden, dan peralatan pertunjukan seluruhnya didatangkan dari Jawa.

Kesenian rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Barat relatif sangat sedikit, yaitu hanya *rabab* (rebab) dan *saluang* (salung). Di samping itu, butir instrumen juga dikaitkan dengan pelatihan dan pementasan kesenian rakyat modern yaitu *group band*. Tampaknya, kesenian modern ini lebih diminati responden jika dibandingkan dengan bentuk kesenian tradisional lain, baik yang bercorak kultur Jawa maupun Minangkabau.

Kecenderungan kesenian modern lebih diminati responden karena berkaitan dengan seni perkawinan tradisional, modern dan seni antarkultur. Secara garis besar, pemakaian bahasa pada kegiatan kehidupan kesenian rakyat responden dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 5
PEMAKAIAN BAHASA
PADA ASPEK KEHIDUPAN Kesenian RAKYAT

No.	Kelompok	BI		BW		BJ		BC		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
f	Dewasa	5,20	17,33	3,48	11,60	14,60	48,67	6,72	22,40	30	100

Tabel di atas mengungkapkan bahwa kelompok responden dewasa

cenderung menggunakan bahasa Jawa (48,67%) ketika melakukan kegiatan komunikasi dalam kehidupan kesenian rakyat. Bahasa campuran menempati kedudukan kedua sesudah bahasa Jawa dalam komunikasi kehidupan kesenian rakyat (22,40%). Porsi penggunaan bahasa Indonesia (17,33%) hampir sama dengan porsi penggunaan bahasa Minangkabau (11,60%).

Data di atas menggambarkan bahwa rasa seni tradisional ternyata masih melekat dalam diri warga transmigran di Sitiung, meskipun pengungkapan rasa tersebut dipadukan dengan rasa seni modern. Responden cenderung mengungkapkan dengan menggunakan bahasa Jawa karena lebih komunikatif dan menggugah rasa jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa lain.

Menurut responden, bahasa campuran lebih banyak digunakan dalam pementasan atau pertunjukan kesenian. Hal ini dikaitkan dengan pandangan responden bahwa massa yang menikmati pementasan tersebut kebanyakan kaum muda dari berbagai pelosok di sekitar Sitiung.

2.3.4. Aspek Kehidupan Lapangan Pekerjaan

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik kebhasaan umum kelompok dewasa dalam aspek lapangan pekerjaan juga berupa daftar cek. Jumlah item dalam daftar cek ini ada 20 buah, disusun berdasarkan indikator kehidupan lapangan pekerjaan.

Indikator kehidupan lapangan pekerjaan yang dijabarkan dalam instrumen dikaitkan dengan jenis pekerjaan responden sebagai petani. Tidak ada seorang responden pun yang berkehidupan selain bertani.

Pola pekerjaan bertani di Sitiung merupakan perpaduan antara pola tradisional dan modern. Yang dimaksud dengan pola tradisional adalah pola kerja bergorong royong. Yang dimaksud dengan pola modern berkaitan dengan sistem pemberian upah atau pemberian imbalan, baik sebagai balas jasa karena seorang warga tidak dapat melakukan kegiatan gotong royong maupun sebagai upah karena orang lain telah membantu pekerjaannya.

Pola gorong royong dilakukan dalam kegiatan bertani. Kegiatan tersebut mencakup pembukaan lahan baru, penyiapan lahan pertanian masa tanam, pemeliharaan saluran air, dan pemberantasan hama (teruta-

ma hama babi hutan).

Pola pemberian upah, di samping dilaksanakan sebagai wakil seseorang karena tidak dapat melaksanakan gotongroyong, juga dilaksanakan ketika masa panen. Kegiatan panen tidak dilaksanakan secara gotongroyong mengingat masa panen yang serentak. Di samping itu, kegiatan penjualan hasil pertanian juga dilaksanakan sebagai kegiatan pribadi, bukan kegiatan gotong royong. Hal ini dikaitkan dengan kecenderungan responden yang beragam. Sebagian cenderung menjual hasil panennya ke kota terdekat, sementara responden lain cenderung menjualnya ke kota besar, misalnya Padang, Bukittinggi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, butir-butir dalam daftar cek dikaitkan dengan bahasa yang digunakan warga ketika melaksanakan kegiatan secara gotongroyong atau secara pribadi. Untuk lebih memperjelas uraian tentang instrumen (daftar cek) ini, periksa lampiran 4D. Sementara itu, hasil penyebarannya dapat dilihat pada lampiran 5D.

Gambaran tentang pemakaian bahasa warga transmigrasi di Sitiung dalam aspek kehidupan lapangan pekerjaan secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
PEMAKAIAN BAHASA
PADA ASPEK KEHIDUPAN LAPANGAN PEKERJAAN

No.	Kelompok	BI		BM		BJ		BC		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
f	Dewasa	4,60	15,33	1,15	3,83	13,20	44	11,05	36,83	30	100

Tabel di atas mengungkapkan bahwa kelompokrespon den dewasa cenderung menggunakan bahasa Jawa ketika melakukan kegiatan komunikasi dalam lapangan pekerjaan (44 %). Penggunaan bahasa campuran menempati urutan kedua (36,83 %), sedangkan penggunaan bahasa Indonesia menempati urutan ketiga (15,33%). Porsi penggunaan bahasa Minangkabau paling minimal, yaitu hanya 3,83%.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa warga transmigran di Sitiung cenderung membangun dunia kerja sesuai dengan dunia kerja tra-

disional atau kultur Jawa. Melalui pengembangan dunia kerja seperti ini, warga transmigran merasa lebih eksis atau menemukan keberadaannya. Dengan kata lain, dunia kerja warga transmigran masih merupakan dunia tradisional sehingga perwujudan dalam berperilaku warganya akan lebih tepat jika menggunakan bahasa Jawa.

2.3.5. Pembentukan Identitas Sosial Anak-anak

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik keba-
hasaan umum kelompok anak-anak dalam membentuk dan mengembang-
kan identitas sosial juga berupa daftar cek. Jumlah item daftar cek ini
adalah 52, disusun berdasarkan indikator pembentukan dan pengembang-
an identitas sosial.

Pembentukan dan pengembangan identitas sosial kelompok anak-
anak dipengaruhi oleh tiga jenis lingkungan atau lokasi, yaitu rumah
tangga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan rumah tangga dikenal seba-
gai lingkungan informal, lingkungan masyarakat dikenal sebagai ling-
kungan nonformal, dan lingkungan sekolah dikenal sebagai lingkungan
formal.

Intensitas pengaruh ketiga lingkungan terhadap pembentukan dan
pengembangan identitas sosial anak relatif berbeda, terutama ditentukan
oleh tingkat usia anak itu sendiri. Pada tingkat usia prasekolah, yaitu ke-
tika anak berusia 0 sampai dengan 5 tahun, pengaruh lingkungan ke-
luarga sangat besar dan mendominasi tipe identitas sosial yang dikem-
bangkan anak. Ketika anak memasuki dunia sekolah, yaitu mulai usia 5
tahun, pengaruh lingkungan sekolah mulai merasuk pada diri anak dan
secara perlahan-lahan menggeser pengaruh lingkungan informal atau
rumah tangga. Meskipun demikian, corak lingkungan sekolah juga
berperan terhadap pengaruh lingkungan formal tersebut. Jika lingkungan
formal identik dengan lingkungan informal terutama dalam penggunaan
bahasa anggota lingkungannya, pengaruh lingkungan formal tersebut
tidaklah begitu besar. Hal ini terlihat pada hasil penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini cenderung menggunakan bahasa
Jawa dalam pembentukan identitas sosialnya. Gambaran jelasnya tentang
hal itu dapat dilihat pada lampiran 4, sedangkan rangkumannya dapat di-
lihat pada tabel berikut.

TABEL 7
PEMAKAIAN BAHASA
PADA PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL

No.	Kelompok	BI		BW		BJ		BC		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
f	Anak-anak	4,92	16,40	3,25	10,83	11,35	37,83	10,48	34,93	30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak warga transmigran di Sitiung, cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Jawa (37,83%) dalam pembentukan identitas sosial. Bahasa campuran menduduki peringkat kedua (34,93%) sebagai bahasa yang digunakan dalam pembentukan identitas sosial anak, sedangkan bahasa Indonesia menduduki peringkat ketiga (16,40%) yang tidak jauh berbeda dengan persentase penggunaan bahasa Minangkabau (10,83%).

Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak warga transmigran masih didominasi oleh kultur (asal) Jawa dalam membentuk dan mengembangkan identitas sosial. Dengan kata lain, anak-anak warga transmigran cenderung membentuk kelompok sosial yang beranggotakan satu kultur. Walaupun persentase penggunaan bahasa campuran relatif cukup besar, tetapi yang dimaksudkan dengan bahasa campuran (akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan) adalah bahasa yang sebagian besar dibangun oleh kosakata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa pergaulan anak transmigrasi dalam lingkungan formal (di sekolah) masih diwarnai oleh pembentukan dan pengembangan kelompok satu etnis. Di sekolah, anak-anak warga transmigran cenderung bergaul dengan sesama anak warga transmigran.

2.4. Karakteristik Kebahasaan Khusus Warga Transmigran Kelompok Dewasa

Seperti dijelaskan pada uraian sebelumnya, yang dimaksudkan dengan karakteristik kebahasaan khusus adalah karakteristik kebahasaan warga transmigran yang berkaitan dengan karakteristik leksikal dan sintaksis.

Karena data penelitian sangat luas, deskripsi hasil penelitian ini akan diungkapkan secara garis besar bagaimana karakteristik leksikal dan sintaksis kebahasaan warga transmigran dalam aspek kegiatan organisasi sosial, kegiatan religi, kesenian rakyat, dan kegiatan dalam lapangan pekerjaan. Jenis bahasa (Indonesia, Minangkabau, Jawa, dan Campuran) yang dideskripsi kan sesuai dengan temuan di lapangan. Dalam hal ini, hanya ditemukan dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Data yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik kebahasaan khusus diambil dari rekaman, baik berdasarkan rekaman wawancara maupun rekaman yang bersifat terbuka. Yang dimaksudkan rekaman terbuka adalah rekaman yang dilaksanakan tanpa disadari oleh responden, misalnya ketika melaksanakan aktivitas kegiatan organisasi sosial, religi, pekerjaan, dan kesenian. Untuk pendeskripsian data rekaman terbuka, tiap kelompok rekaman sesuai dengan bidang kegiatan kebahasaan, yaitu masing-masing (kegiatan organisasi sosial, religi, pekerjaan, dan kegiatan kesenian) selama lima belas menit. Penggalan-penggalan rekaman tersebut kemudian diberi kode untuk mempermudah deskripsi data. Kode-kode yang diguna kan adalah (a) R.D.1 yang berarti "rekaman kebahasaan kelompok dewasa dalam kegiatan organisasi sosial", (b) R.D.2 yang berarti "rekaman kebahasaan kelompok dewasa dalam kegiatan religi", (c) R.D.4 yang berarti "rekaman kebahasaan kelompok dewasa dalam kegiatan kesenian rakyat", dan (d) R.D.3 yang berarti "rekaman kebahasaan kelompok dewasa dalam kegiatan dalam aspek lapangan pekerjaan".

Berbeda dengan teknik penyebaran instrumen yang berbentuk daftar cek, dalam perekaman ini tim peneliti tidak memberikan perlakuan khusus kepada responden. Tim peneliti merekam kegiatan berbahasa responden melalui dua teknik, yaitu wawancara bebas dan perekaman diam-diam ketika responden atau sekelompok responden sedang melakukan tindak berbahasa.

Berdasarkan penerapan kedua teknik perekaman tersebut, ditemukan beberapa hal. Pertama, responden kelompok dewasa cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika bercakap-cakap dengan sesama warga transmigran, apa pun jenis kegiatan yang sedang dilakukan dan topik yang dibicarakan. Perbedaan tingkat usia lawan tutur, apakah lebih

tua atau lebih muda dibandingkan penutur, cenderung tidak mempengaruhi tingkat bahasa Jawa yang digunakan. Kedua, warga transmigran cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko* jika berhadapan dengan lawan tutur nonwarga transmigran yang diketahui sebagai penutur bahasa Jawa dan dianggap memiliki derajat yang sama dengan penutur. Ketiga, warga transmigran cenderung menggunakan bahasa Jawa *kromo* dicampur dengan bahasa Indonesia jika berhadapan dengan lawan tutur nonwarga transmigran yang diketahui sebagai penutur bahasa Jawa dan dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi dari penutur. Keempat, warga transmigran kelompok dewasa cenderung menggunakan bahasa Indonesia jika berhadapan dengan penutur yang diketahui berbahasa Minangkabau, meskipun bahasa Indonesia yang mereka gunakan banyak dipengaruhi oleh kosakata bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Kelima, warga transmigrasi kelompok dewasa cenderung mengadakan alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *kromo* jika lawan tutur yang dihadapi diketahui merupakan penutur bahasa Jawa yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan penutur yang sebagian merupakan penutur bahasa Minangkabau. Keenam, warga transmigrasi kelompok dewasa cenderung menggunakan alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *ngoko* jika lawan tutur yang dihadapi diketahui sebagian merupakan penutur bahasa Jawa yang derajatnya dianggap sama tinggi dengan penutur yang sebagian merupakan penutur bahasa Minangkabau. Ketujuh, dalam konteks majemuk, yaitu sebagian merupakan penutur berbahasa Jawa dan sebagian lainnya merupakan penutur berbahasa Minangkabau. Jenis alih kode dan campur kode yang dilakukan penutur ditentukan oleh penilaiannya terhadap derajat atau tingkatan lawan tutur yang merupakan penutur bahasa Jawa, bukan ditentukan oleh penilaian terhadap derajat atau tingkatan lawan tutur yang merupakan penutur bahasa Minangkabau.

2.4.1 Karakteristik Leksikal

2.4.1.1 Aspek Organisasi Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, diperoleh gambaran secara umum aspek kehidupan organisasi sosial warga transmigran di Sitiung lebih banyak diwarnai oleh penggunaan bahasa Jawa jika dibandingkan dengan bahasa lain. Dari aspek kehidupan organisasi sosialnya,

terlihat bahwa responden lebih banyak menggunakan bahasa campuran dibandingkan dengan bahasa Jawa. Penutur yang terlibat dalam kegiatan komunikasi pada aspek kehidupan organisasi sosial terdiri atas penutur bahasa Jawa (warga transmigrasi, 4 orang, nonwarga transmigran 2 orang, salah seorang di antaranya dianggap sesepuh dan penutur bahasa Minangkabau 2 orang. Sesuai dengan uraian di atas, bahasa yang digunakan cenderung mengarah ke bahasa Indonesia (campuran) yang diselang-seling oleh penggunaan kata dan frase bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau, tetapi lebih banyak terjadi alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *kromo* mengingat salah seorang penutur dianggap sebagai sesepuh warga transmigrasi. Alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *kromo* ini dilakukan oleh penutur yang merasa derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan salah seorang peserta tutur. Sementara itu, penutur yang berkedudukan sebagai sesepuh warga transmigran, yang merupakan penutur bahasa Jawa, jarang melakukan alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode dan campur kode yang dilakukan (dalam porsi yang minimal) adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (*ngoko*). Gambaran selengkapnya tentang jumlah dan jenis-jenis kata serta bahasa yang digunakan dalam aspek kehidupan organisasi sosial tersebut dapat diperiksa pada tabel berikut.

TABEL 8
DATA LEKSIKAL PENGGUNAAN BAHASA
PADA ASPEK KEHIDUPAN ORGANISASI SOSIAL

No.	Kosakata Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Indonesia	559	60,43
2	Minangkabau	40	4,32
3	Jawa	312	33,73
4	Lain	14 *)	1,51
Jumlah		925	100

*) tidak terpahami karena data rekaman kurang akurat

Tabel nomor 8 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa warga transmigran dalam aspek organisasi sosial cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemajemukan latar belakang kebahasaan peserta komunikasi ketika perekaman berlangsung, yaitu sebagian

merupakan penutur bahasa Jawa, dan sebagian merupakan penutur bahasa Minangkabau. Dalam situasi yang lebih umum, kegiatan organisasi sosial warga transmigrasi di Sitiung lebih banyak diwarnai oleh penggunaan bahasa Jawa karena homogenitas peserta tutur.

2.4.1.2 Aspek Kegiatan Religi

Kegiatan religi di Sitiung dipusatkan di dua tempat, yaitu di masjid dan surau. Karena desa Sitiung cukup luas, di setiap dusun terdapat sebuah masjid dan beberapa surau. Kegiatan religi di masjid dusun dikoordinasi oleh kepala dusun, sedangkan kegiatan religi di surau dikoordinasi oleh RT.

Kegiatan religi yang berbentuk pengajian dan wirid di masjid dusun dan di surau dilaksanakan satu kali dalam sepekan. Perbedaan antara pengajian dan wirid di masjid dengan di surau adalah: (a) ustadz pengajian/wirid di masjid bukan berasal dari warga dusun, melainkan dari warga RT yang bersangkutan, (b) pengajian/wirid di masjid lebih banyak dihadiri oleh orang tua, dewasa, dan remaja, sedangkan pengajian/wirid di surau lebih banyak dihadiri oleh anak-anak dan remaja.

Perbedaan karakteristik pengajian antara di masjid dan di surau mengakibatkan perbedaan karakteristik penggunaan bahasa, terutama bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarjemaat, antarustadz, dan antarjemaah dengan pengurus masjid/surau. Dalam pengajian/wirid yang dilaksanakan di masjid, bahasa Indonesia cenderung digunakan secara optimal, sedangkan dalam pengajian/wirid di surau, komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa, baik komunikasi antarjemaat dengan ustadz maupun antarjemaah dengan sesamanya.

Berdasarkan perekaman aktivitas kebahasaan warga transmigran dalam melaksanakan pengajian/wirid di masjid, ditemukan data penggunaan bahasa Indonesia penceramah/ustadz dan pengurus masjid. Meskipun demikian, bahasa Indonesia yang digunakan juga dipengaruhi oleh kosakata bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Campur kode dan alih kode, misalnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, tidak dibahas secara rinci dalam penelitian ini karena permasalahan campur kode dan alih kode merupakan permasalahan yang cukup luas.

Gambaran selengkapnya tentang karakteristik leksikal kebahasaan warga transmigran dalam kegiatan religi dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 9
DATA LEKSIKAL PENGGUNAAN BAHASA
PADA ASPEK KEGIATAN RELIGI

No.	Kosakata Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Indonesia	553	69,21
2	Minangkabau	61	7,63
3	Jawa	185	23,15
4	Lain	(?)*	-
Jumlah		799	100

Keterangan = (?)* = tidak dihitung karena berasal dari bahasa Arab

Data tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan religi identik dengan penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan organisasi sosial. Bahasa Indonesia yang digunakan warga transmigrasi masih dipengaruhi kosakata bahasa Jawa (23,15%) dan kosakata bahasa Minangkabau (7,63%). Dengan demikian, pengaruh bahasa Jawa jauh lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

2.4.1.3 Aspek Kehidupan Kesenian Rakyat

Seperti telah diungkapkan pada uraian 2.3.3., jenis-jenis kesenian yang cenderung berkembang di daerah Sitiung adalah perpaduan dari kesenian tradisional Jawa, Minangkabau, dan moderen. Bahasa yang digunakan dalam pelatihan adalah bahasa Jawa menduduki peringkat pertama, kemudian bahasa campuran, bahasa Indonesia, dan bahasa Minangkabau. Data ini membuktikan bahwa kesenian tradisional kultur Minangkabau cenderung tidak dikembangkan oleh responden penelitian. Jenis kesenian tradisional Jawa pun kurang berkembang, kecuali kuda lumping. Kesenian yang paling digemari adalah kesenian modern, yaitu *group band* meski-

pun masih menggunakan peralatan sederhana dan didominasi oleh penggunaan organ tunggal. Jenis lagu yang sering dibawakan adalah lagu Melayu atau dikenal sebagai "lagu dangdut", lagu Indonesia populer, dan lagu Minangkabau populer. Lagu-lagu Jawa populer relatif sangat jarang ditampilkan.

Bahasa yang digunakan dalam pelatihan kesenian rakyat, terutama kesenian modern, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam penampilan. Dalam pelatihan, kesenian modern, pemain, musisi, dan penyanyi cenderung menggunakan bahasa Jawa. Menurut responden, penggunaan bahasa Jawa ternyata lebih mengena dan lebih *greget*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perekaman dilakukan ketika diadakan pertunjukan kesenian, yaitu pertunjukan *group band* di sebuah rumah responden yang kebetulan sedang mengadakan pesta perkawinan. Bahasa yang digunakan, terutama oleh pembawa acara, ternyata bahasa Indonesia dipadukan dengan penyisipan kosakata bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Jika diperingkat, kosakata bahasa Jawa cenderung lebih banyak muncul dibandingkan dengan kosakata bahasa Minangkabau. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 10
DATA LEKSIKAL PENGGUNAAN BAHASA
PADA ASPEK Kesenian RAKYAT

No.	Kosakata Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Indonesia	587	75,45
2	Minangkabau	68	8,74
3	Jawa	123	15,81
4	Lain	-	-
Jumlah		778	100

Data di atas ternyata relevan dengan data tabel-tabel sebelumnya bahwa bahasa Indonesia yang digunakan warga transmigrasi cenderung dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Meskipun begitu, pengaruh penggunaan kosakata bahasa Jawa relatif lebih sedikit di-

bandingkan dengan penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam aspek organisasi sosial dan kegiatan religi.

2.4.1.4 Aspek Lapangan Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden relatif homogen, yaitu bertani. Disamping itu, ditemukan pula jenis pekerjaan lain, misalnya mendulang emas secara tradisional dan memerangkap burung, tetapi hanya dilakukan sebagai pengisi waktu jika petani menunggu masa panen, atau panen tidak berhasil karena serangan hama. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa responden pun relatif homogen, yaitu bahasa Jawa. Pola gotong royong pun menambah kecenderungan penggunaan bahasa Jawa karena peserta gotong royong seluruhnya merupakan penutur bahasa Jawa. Pola gotong royong bahkan dijadikan pola khusus yang terjadwal, misalnya ketika masa pembukaan lahan, masa tanam, dan masa pembersihan saluran air (irigasi) pertanian.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, perekaman dilakukan ketika mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan saluran air pertanian. Kegiatan gotong royong ini dibuka oleh pejabat pemerintahan desa yang berpenutur bahasa Minangkabau (kepala desa dan sekretaris). Gambaran tentang penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 11
DATA LEKSIKAL PENGGUNAAN BAHASA
PADA ASPEK LAPANGAN PEKERJAAN

No.	Kosakata Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Indonesia	659	87,05
2	Minangkabau	87	11,49
3	Jawa	11	1,45
4	Lain	-	-
Jumlah		757	100

Data pada tabel di atas menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan data sebelumnya. Penggunaan bahasa Indonesia responden cenderung lebih baik dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia responden

lain dalam aspek organisasi sosial, religi, dan kesenian rakyat. Selain itu, penggunaan kosakata bahasa Jawa relatif sangat kecil, sedangkan penggunaan kosakata bahasa Minangkabau cenderung meningkat.

Kenyataan di atas dapat diketahui penyebabnya, yaitu penutur (responden) yang direkam adalah pejabat pemerintahan desa yang memiliki pendidikan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden lain. Selain itu, kecenderungan peningkatan penggunaan kosakata bahasa Minangkabau disebabkan oleh responden berpenutur bahasa Minangkabau yang tidak begitu pandai berbahasa Jawa meskipun sudah berpuluh tahun hidup dalam lingkungan masyarakat yang sebagian besar berpenutur bahasa Jawa.

2.4.1.5 Aspek Pembentukan Identitas Sosial pada Kelompok Anak-anak

Pada uraian sebelumnya diungkapkan bahwa pembentukan dan pengembangan identitas sosial anak-anak warga transmigrasi di Sitiung cenderung mengarah kepada pengembangan identitas sosial Jawa. Artinya, pengaruh lingkungan informal dan nonformal sangat kuat terhadap pembentukan dan pengembangan identitas sosial anak. Sementara itu, pengaruh lingkungan formal ternyata tidak terlalu besar karena di lingkungan ini pun anak-anak cenderung membentuk kelompok teman sebaya (*peer-group*) satu etnis, yaitu Jawa.

Pengumpulan data leksikal bahasa yang digunakan oleh kelompok anak-anak dalam membentuk dan mengembangkan identitas sosial dirinya melalui perekaman ternyata tidak berhasil. Kalau pun ada, data rekaman tersebut sukar ditranskripsikan dan diidentifikasi. Oleh sebab itu, peneliti cenderung mengungkapkan hasil penelitian tentang karakteristik leksikal kelompok anak-anak ini melalui pengamatan.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak warga transmigrasi di Sitiung dapat dikatakan murni menggunakan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan anak-anak dalam komunikasi di rumah, di lingkungan pergaulan, dan di lingkungan sekolah adalah bahasa Jawa. Dengan kata lain, anak-anak warga transmigrasi cenderung mengembangkan identitas sosial yang mengarah ke identitas kultural Jawa. Meskipun begitu, menurut hemat peneliti terdapat perbedaan antara bahasa yang digunakan anak, teru-

tama ketika berkomunikasi dengan orang tua dan dewasa, dengan bahasa yang digunakan anak dalam kultur Jawa di daerah asal. Di daerah asal, misalnya di Solo, tentunya tradisi anak berbahasa tingkat tinggi (*kromo-inggil*) kepada orang tuanya masih dipelihara, sedangkan di Sitiung kurang dikembangkan.

Di daerah Sitiung, anak-anak warga transmigrasi cenderung tidak mampu berbahasa Jawa (*kromo*) kepada orang tua dan para orang tua pun kelihatannya tidak mengembangkan kemampuan berbahasa tersebut. Oleh sebab itu, anak-anak warga transmigrasi lebih cenderung menggunakan bahasa ngoko jika dibandingkan dengan bahasa *kromo*.

2.4.2 Karakteristik Sintaksis

Deskripsi data karakteristik sintaksis kebahasaan warga transmigrasi didasarkan atas hasil rekaman seperti telah diuraikan pada subbab 2.4.1. Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti, diperoleh gambaran bahwa karakteristik sintaksis kebahasaan responden dalam berbagai kegiatan sosial (organisasi sosial, religi, kesenian rakyat, lapangan pekerjaan, dan pembentukan identitas sosial pada kelompok anak-anak) relatif sama, baik ketika responden menggunakan bahasa Indonesia, Jawa maupun bahasa Minangkabau. Oleh sebab itu, deskripsi hasil penelitian tentang karakteristik kebahasaan warga transmigrasi bukan dilaksanakan per kegiatan melainkan per jenis bahasa yang digunakan.

2.4.2.1 Karakteristik Sintaksis Bahasa Indonesia yang Digunakan Warga Transmigran di Sitiung

Berdasarkan analisis data kebahasaan warga transmigrasi di Sitiung yang berbahasa Indonesia, diperoleh lima kesimpulan. Pertama, kalimat yang digunakan cenderung sederhana jika dilihat dari pola pembentukan morfologisnya. Kedua, kalimat yang digunakan cenderung dipengaruhi oleh kosakata bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Kosakata bahasa Jawa cenderung lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kosakata bahasa Minangkabau ketika responden berbahasa Indonesia. Ketiga, kalimat yang digunakan cenderung dipengaruhi oleh interferensi pada tataran morfologis maupun frasiologis bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Interferensi bahasa Jawa cenderung lebih tinggi di-

bandingkan dengan interferensi bahasa Minangkabau pada tataran morfologis dan frasiologis. Keempat, kalimat yang digunakan cenderung dipengaruhi oleh pola pembentukan kalimat bahasa Jawa. Kelima, ditemukan beberapa kalimat yang disusun dalam struktur yang kacau. Kekacauan penyusunan tersebut dikarenakan oleh kegagalan memindahkan pola penyusunan kalimat bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, atau kekurangmampuan responden mengungkapkan pikiran melalui bahasa Indonesia lisan.

1. Penggunaan Kosakata Sederhana

Kesederhanaan kosakata warga transmigran di Sitiung dalam membentuk pola sintaksis bahasa Indonesia dapat dilihat dari kecenderungan warga menggunakan kata dasar dan kata bentukan melalui afiksasi. Afiksasi yang lazim digunakan adalah prefiks, sufiks, dan gabungan antara prefiks dan sufiks, tetapi dalam bentuk yang sederhana. Yang dimaksudkan dengan afiks gabung sederhana adalah afiksafiks tertentu yang muncul dalam frekuensi rendah, yaitu *pe-...-an*, *di-...-kan*, dan *meng-...-kan*. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

- (1) Saya sudah *baikan* sama Pak Panut.
- (2) Saya datang ke sini untuk *nengok* anak-cucu, minta *pertanggungjawab* anak-cucu.
- (3) Kalau sudah begini, bagaimana *ngatasi* masalah yang rumit.

Kesalahan kalimat-kalimat di atas, di samping mengandung unsur kesalahan lain, juga menggambarkan kesederhanaan bentuk kata yang digunakan responden. Jika diperbaiki kalimat-kalimat di atas menjadi:

- (1a) Saya sudah *berbaikan* dengan Pak Panut.
- (2a) Saya datang ke sini untuk *menengok* anak-cucu, *meminta pertanggungjawaban* anak-cucu.
- (3a) Kalau sudah begini, bagaimana (kita) *mengatasi permasalahan* yang rumit ini?

2. Pengaruh Kosakata Bahasa Daerah

Kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang diungkapkan responden cenderung dipengaruhi kosakata bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan

Minangkabau. Pengaruh kosakata bahasa Jawa relatif lebih banyak dibandingkan dengan pengaruh kosakata bahasa Minangkabau. Perhatikan kutipan-kutipan yang menggambarkan pengaruh kosakata bahasa daerah dalam tuturan kalimat bahasa Indonesia responden di bawah ini.

- (4) *Jadi, kalau begitu caranya, tidak enak, guyah.*
- (5) *Saya terus terang saja, pumpung di depan Bapak, Bapak kan selaku kepala desa.*
- (6) *Ternyata seminggu teng alas, sudah habis sangunya.*
- (7) *Semalam ada perampok mencuri jawi.*
- (8) *Kamu kan sudah elok sama Panut.*

Kalimat-kalimat bernomor 4 s.d. 6 di atas dipengaruhi kosakata bahasa Jawa, sedangkan kalimat bernomor 7 dan 8 dipengaruhi kosakata bahasa Minangkabau. Jika diperbaiki, kalimat-kalimat di atas hendaknya diubah menjadi:

- (4a) *Jadi, kalau begitu caranya, tidak enak, goyah.*
- (5a) *Saya berterus terang saja, selagi di depan Bapak, Bapak kan selaku kepala desa.*
- (6a) *Ternyata seminggu (kami) di hutan, sudah habis perbekalannya.*
- (7a) *Semalam ada perampok mencuri sapi.*
- (8a) *Kamu kan sudah memperbaiki dengan Panut.*

3. Interferensi Morfologis dan Frasiologis Bahasa Daerah

Contoh di atas sebenarnya juga mengimplikasikan adanya interferensi morfologis bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau) dalam kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan responden. Namun, di samping ditemukan adanya interferensi morfologis, juga ditemukan adanya interferensi frasiologis dalam tuturan kalimat bahasa Indonesia responden. Interferensi pada tataran frase ini cenderung didominasi oleh frase bahasa Jawa. Seperti dapat dilihat pada kutipan kalimat di bawah ini.

- (9) *Masalah ini, yang dibilangkan selalu oleh Datuk ..., tampaknya tidak berujung-pangkal.*

- (10) *Sesudahnya diomongi, saya tidak jadi pergi ke hutan menangkap manuk.*
- (11) *Mumpung dikasihi oleh jawatan, kita memanfaatkan tanah itu.*

Frase-frase *dibilangkan selalu*, *sesudahnya diomongi*, dan *mumpung dikasihi*, merupakan contoh interferensi frasa bahasa Jawa ke dalam frase bahasa Indonesia yang diungkapkan penutur. Frase-frase tersebut dibentuk responden untuk mengungkapkan pengertian *diomongke terus* (dibicarakan terus), *sauwise diomongi* (sesudah dinasehati) dan *mumpung diwenahi* (selagi diberi). Jika direvisi, kalimat-kalimat di atas hendaknya berbentuk:

- (9a) *Masalah ini, yang dibicarakan terus oleh Datuk..., tampaknya tidak berujung-pangkal.*
- (10a) *Sesudah dinasihati (Anu), saya tidak jadi pergi ke hutan (untuk) menangkap burung.*
- (11a) *Selagi (masih) diberi jawatan, kita memanfaatkan tanah itu.*

4. Pengaruh Pola Pembentukan Kalimat Bahasa Jawa

Interferensi bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia responden ternyata tidak terbatas pada tataran morfem dan frasa, tetapi juga pada tataran kalimat. Sebaliknya, pola kalimat bahasa Minangkabau ternyata tidak mempengaruhi tuturan kalimat bahasa Indonesia responden.

Perhatikan kutipan-kutipan kalimat bahasa Indonesia responden di bawah ini.

- (12) *Dia bilang gini, "Memang, andainya nama Tumiran dan Ngadino belum didongkel dari Pisang Rebus, desa ini tidak akan aman.*
- (13) *Kamu dengan saya sudah tak anggap sodara.*
- (14) *Nah, terus ya begitu ini, dianya mbuat surat.*

Kalimat-kalimat di atas merupakan hasil usaha penutur memindahkan pola kalimat bahasa Jawa ke dalam pola kalimat bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan kembali ke bahasa Jawa, rekonstruksinya adalah sebagai berikut.

- (12a) *Dheweke ngomong ngene, "Anggere jeneng Tumiran lan Ngadino durung didongkel saka Pisang Rebus, desa iki ora arep aman".*
- (13a) *Aku karo sliramu wis tak anggep sedulur.*
- (14a) *Nah, terus ya kaya ngana iku, dheweke anggawe surat.*

Pola-pola rekonstruksi kalimat di atas, jika diungkapkan dalam kalimat bahasa Indonesia hendaknya seperti berikut.

- (12b) *Dia berkata seperti ini, "Memang, seandainya nama Tumiran dan Ngadino belum dilempar dari Pisang Rebus, desa ini tidak akan aman".*
- (13b) *Kamu sudah saya anggap saudaraku.*
- (14b) *Nah, ya seperti itu, dibuatnya surat itu.*

5. Kekacauan Struktur Kalimat

Seperti diungkapkan sebelumnya, peneliti menemukan sejumlah kalimat bahasa Indonesia responden yang sukar dipahami artinya. Kekacauan penyusunan tersebut disebabkan oleh kegagalan responden memindahkan struktur pola kalimat bahasa Jawa ke struktur pola kalimat bahasa Indonesia, ketidakmampuan responden mengungkapkan pikiran dengan baik, atau faktor situasional dan emosional responden. Hal itu dapat dilihat kutipan kalimat berikut.

- (15) *Saya kalau nebang ini sekarang, satu batang satu minggu ini kayu besar-besar.*
- (16) *Kami dipanggil sama jawatan untuk menghadapi dan menceritakan permasalahan yang disengketakan itu.*
- (17) *Memang saya terus terang Pak, bukan secara takut dia orang bagak atau orang kebal, saya apa adanya aja.*

Kalimat-kalimat di atas sulit dipahami karena menyusunnya kacau dan menggunakan kosakata daerah. Mungkin, kalimat-kalimat di atas dimaksudkan untuk mengungkapkan hal berikut.

- (15a) *Kalau saya disuruh menebang kayu, maka hanya mampu menebang satu batang pohon dalam seminggu sebab batang-batang kayu tersebut besar.*

- (16a) Kami dipanggil oleh jawatan (transmigrasi) untuk menghadap dan menceritakan permasalahan tersebut.
- (17a) Terus terang, Pak, saya tidak takut kepadanya sekalipun dia seorang jagoan, atau orang yang kebal. Saya memang tidak punya apa-apa.

2.4.2.2 Karakteristik Sintaksis Bahasa Minangkabau yang Digunakan Warga Transmigran di Sitiung

Berdasarkan analisis data kebahasaan warga transmigran di Sitiung yang berbahasa Minangkabau, diperoleh lima kesimpulan. Pertama, kalimat bahasa Minangkabau yang digunakan warga transmigran di Sitiung cenderung mengandung kata-kata yang sederhana jika dilihat dari pola pembentukan morfologisnya. Kedua, kalimat bahasa Minangkabau yang digunakan warga transmigran di Sitiung cenderung dipengaruhi oleh penggunaan kosakata nonbahasa Minangkabau, yaitu kosakata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ketiga, kalimat bahasa Minangkabau yang digunakan warga transmigran di Sitiung cenderung dipengaruhi oleh interferensi morfologis bahasa Jawa. Keempat, kalimat bahasa Minangkabau yang digunakan warga transmigran di Sitiung cenderung dipengaruhi oleh pola penyusunan kalimat bahasa Jawa. Uraian dan contoh-contoh sesuai dengan kesimpulan tersebut dapat dilihat pada deskripsi berikut.

1. Penggunaan Kata-kata Sederhana

Sama halnya dengan pola tuturan kalimat bahasa Indonesia, warga transmigrasi di Sitiung cenderung menggunakan kata-kata sederhana dalam menuturkan kalimat bahasa Minangkabau. Kesederhanaan kata-kata tersebut dapat dilihat dari jenis kata dan proses morfologis dalam menyusun kata menjadi kalimat.

Jenis kata yang digunakan responden dalam tuturan kalimat bahasa Minangkabau adalah kata benda yang konkret, sedangkan kata benda abstrak cenderung tidak digunakan, dan proses morfologis yang kompleks cenderung dihindari. Perhatikan kutipan kalimat bahasa Minangkabau yang diungkapkan responden di bawah ini.

- (18) *Orang gaek tu, ndak punyo pitih.*

- (19) *Awak ko harus adil, bak pitatah Minangkabau, "Sekutu samo dibinjek, sekauik samo digenggam".*
- (20) *Kito harus saling elok, selesaikan masalah iko secaro elok, bak pitatah Minangkabau, "Talu tidak tangkek, sarang tidak usak".*

Kalimat bahasa Minangkabau yang diungkapkan responden, memiliki kesalahan, antara lain misalnya kesalahan pengucapan kata dan kesalahan pembentukan kata. Jika kalimat-kalimat tersebut diperbaiki, sunannya adalah sebagai berikut.

- (18a) Orang gaek tu, *indak bapitih*.
Orang tua itu, tidak beruang
- (19a) Awak ko harus adie, bak pepatah Minangkabau, *Saincek samo dibinjek, sakauik samo digenggam*.

Kita ini harus adil, seperti pepatah Minangkabau, *Satu biji sama-sama dijumpit, satu kepal sama-sama digenggam*.

- (20a) *Kito ndaknyo baelokan, salasaian masalah tu elok-elok, bak pepatah Minangkabau, "Taluenyoy indak taangkek, sarangnyo indak rusak".*

Kita hendaknya berbaikan, selesaikan masalah itu baik-baik, seperti pepatah Minangkabau, *"Telurnya tidak terangkat, sarangnya tidak rusak"*.

b. Penggunaan Kosakata non-Bahasa Minangkabau

Penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam kalimat bahasa Minangkabau responden cenderung lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan kosakata bahasa Jawa. Peneliti berpendapat bahwa hal ini berkaitan dengan proses rekonstruksi dan proses campur kode. Proses rekonstruksi berkaitan dengan usaha responden mengungkapkan suatu kata bahasa Minangkabau yang disepadankan dengan kata bahasa Indonesia dengan asumsi penyusunan kosakata bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau atau sebaliknya mempunyai pola-pola yang tetap, misalnya bunyi akhir kata bahasa Minangkabau /uik/ sepadan dengan bunyi akhir

bahasa Indonesia /ut/, misalnya /paruik/--/perut/, /sambuik/ --/sambut/, dan sebagainya. Disamping itu, proses campur kode dilaksanakan responden jika proses rekonstruksi dianggap gagal, atau janggal, sehingga responden dengan cepat mencari kata yang telah dikenalnya untuk melahirkan konsep atau gagasannya. Untuk memperjelas uraian tentang penggunaan kosakata non-bahasa Minangkabau dalam tuturan kalimat bahasa Minangkabau responden. Perhatikan kutipan-kutipan berikut.

- (21) *Kito hendaknyo seperti petatah Minangkabau, "Tengadah samo minun aie, tetangkuik samo minun(?) tanah.*
- (22) *Kato Datuak tu, "Kok ada rezaki dek kalian di situ beko, kalian dapek membeli, kok beretong jo mamak-mamak kalian, atau nenek mamak yang berado di siko, pokoknyo rembugan".*
- (23) *Pokoknya, terimolah bagian dari kamu di siko, beko dietong caronyo mengembalikan.*

Kalimat di atas (nomor 21 s.d. 23) memiliki kesalahan yang kompleks dilihat dari pola sintaksis bahasa Minangkabau. Kalimat nomor (21), di samping memiliki kesalahan morfologis (*hendaknyo, tengadah, te tangkuik*), juga sukar dipahami karena penggunaan kata *minun tanah* minum tanah. Seharusnya, kata *minun tanah* diganti dengan makan tanah. Kesalahan penggunaan kata "hendaknyo" yang seharusnya *ndaknyo, tengadah* yang seharusnya *tangadah*, mungkin hanya berkaitan dengan kesalahan pengucapan. Sebaliknya, kesalahan penggunaan kata "*tetangkuik* yang seharusnya *tatangkuik* cenderung disebabkan oleh kesalahan rekonstruksi penutur dalam menganalogikan pembentukan kata bahasa Minangkabau dengan kata bahasa Indonesia. Kata *tetangkuik* yang muncul merupakan analog dari pembentukan kata tertangkap dalam bahasa Indonesia, padahal kata tersebut tidak lazim dalam bahasa Minangkabau.

Kalimat nomor (22) memiliki kesalahan pengucapan pada kata-kata *rezaki* (seharusnya *razaki*), membeli (seharusnya *mambali*), *beretong* (seharusnya *baretong*), dan seterusnya. Selain itu, kalimat tersebut juga mengandung kesalahan yang disebabkan oleh masuknya kosakata bahasa Jawa, yaitu kata *rembugan*. Kata bahasa Minangkabau yang berpadanan dengan kata *rembugan* dalam bahasa Jawa adalah *bamupakaik* atau bermufakat. Kesalahan penggunaan kata *nenek-mamak*, yang seharusnya

ninik-mamak, perlu dipertanyakan apakah merupakan kesalahan pengucapan atau kesalahan semantis. Mungkin responden tidak menyadari bahwa kata *ninik-mamak* merupakan bentuk padu, bukan dibangun atas dua kata. Kemungkinan lain, responden mengidentifikasi kata *ninik* bahasa Minangkabau berpadanan dengan kata "nenek", baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia karena mengacu kepada makna "tua", "tetua", dan "sesepuh".

Kalimat nomor (23) juga memiliki kesalahan pengucapan, yaitu *terimolah* (seharusnya *tarimolah*) dan *mengembalikan* (seharusnya *ma-ngambalian*, atau bentuk yang lebih lazim *maagiahan baliak*). Di samping itu, penggunaan kata *caronyo* dalam kalimat tersebut sebenarnya merupakan usaha penutur menerjemahkan kata bahasa Indonesia *caranya*, atau mungkin usaha penutur menerjemahkan kata bahasa Jawa *carane*. Walaupun bentuk *caronyo* memang ada dalam bahasa Minangkabau, penyejajaran pemakaian kata *beko dietong caronyo* merupakan bentuk tidak lazim dalam tuturan bahasa Minangkabau. Bentuk yang lazim digunakan adalah *beko dietong baa caro* atau *beko dietong baa caronyo*. Selain itu, kesalahan penggunaan bentuk "dari kamu", di samping dipengaruhi oleh kosakata bahasa Indonesia yang seharusnya *bagian waang* atau *bagian ang*, juga merupakan kesalahan yang membingungkan, sukar dilacak. Penggunaan bentuk "dari kamu" mempersulit pendengar atau pembaca memahami kalimat nomor (23) tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat nomor (21)--(23) dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat bahasa Minangkabau yang lazim. Bentuk-bentuk kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(21a) *Kito ndaknyo taka pepatah Minangkabau, "Tangadah samo minun aie (ambun), tatungkuik samo makan tanah.*

'Kita hendaknya seperti pepatah Minangkabau, "Tertengadah sama-sama minum air (embun), tertelungkup sama-sama makan tanah'

(22a) *Kato Datuak tu, "Kok ada razaki dek kalian di sinan beko, kalian dapek mambalinyo, kok ka bare tong jo mamak-mamak kalian, atau jo ninik-mamak di siko, nan paralu bamupakaik".*

'Kata Datuk itu, "Kalau ada rezeki sama kalian di sana nanti, kalian dapat membelinya, apakah mau memperhitungkan dengan

mamak-mamak kalian, atau dengan ninik-mamak kalian di sini, yang perlu bermufakat".'

(23a) *Pokoknyo, tarimolah bagian ang di siko, beko kito bare tong baa caro mangambalian.*

'Pokoknya, terimalah bagianmu di sini, nanti kita perhitungkan bagaimana cara mengembalikannya.'

3. Interferensi Morfologis Bahasa Jawa

Interferensi morfologis bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia dapat diprediksikan sebagai akibat dari tiga hal. Pertama, bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu sekaligus bahasa pertama responden sehingga penguasaan terhadap bahasa Jawa yang "pekat" mengakibatkan syaraf bahasa responden secara sadar maupun tidak sadar bergerak mencari kata dan pembentukannya sesuai dengan ide atau perasaan yang akan diungkapkannya. Selain itu, rumusan ide maupun perasaan cenderung dibentuk atau diformulasikan dalam bahasa Jawa sehingga tanpa disadari muncul ketika responden tersebut berbahasa Minangkabau. Kedua, tingkat pendidikan responden relatif rendah sehingga secara kognitif kurang mampu memilah-milah jenis kata dan pembentukannya, mana yang merupakan pembentukan bahasa Jawa dan mana yang merupakan pembentukan kata bahasa Minangkabau. Ketiga, kosakata dan proses morfologis bahasa Minangkabau relatif jauh berbeda dengan kosakata dan proses morfologis bahasa Jawa, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan penguasaan kaidah kebahasaan keduanya (Jawa dan Minangkabau).

Untuk memperjelas uraian di atas, perhatikan kutipan kalimat-kalimat bahasa Minangkabau yang diungkapkan responden berikut ini.

(24) *Itu, tu, di sinan rumahnyo Pak Tumiran, dakek jo rumahnyo Mbak Atun.*

(25) *Ambo raso, nan alah-alah ndak usah dipikirkan lai.*

(26) *Inyo tu, dulunyo bekas Pak Kepala Desa di Kiliran Jao nan alah dianggap sebagai pinisepuh warga dusun siko.*

Kalimat-kalimat di atas, di samping mengandung kesalahan pengucapan kata, juga mengandung kesalahan yang disebabkan oleh interferensi morfologis bahasa Jawa. Kesalahan pengucapan kata, yaitu pada

kalimat (25) *ndak* yang seharusnya *indak* dan dipikirkan yang seharusnya *dipikian*, kalimat (26) pada kata bekas yang seharusnya *bakeh*, sudah dibicarakan pada uraian sebelumnya. Kesalahan yang disebabkan oleh interferensi morfologis bahasa Jawa akan diuraikan secara singkat berikut ini.

Kalimat (24) mengandung kesalahan pada kata *rumahnyo* dan *jo*. Dalam bahasa Minangkabau, kata *rumahnyo* memang merupakan kata yang lazim. Akan tetapi, kata *rumahnyo* atau enklitik *-nyo* selalu menunjuk kepada orang ketiga tunggal yang sepadan dengan "dia" dalam bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau mengenal kata "rumahnyo" tanpa disertai keterangan, misalnya *rumahnyo Pak Tumiran*, tetapi hanya *rumahnyo* atau *rumah Pak Tumiran*. Kesalahan lain, kata *jo* dalam bahasa Minangkabau sepadan dengan kata "dengan" yang lazim diikuti dengan orang atau kata ganti orang dan makhluk hidup, misalnya *jo Adik*, *jo inyo*. Kalimat *dakek jo rumahnyo* merupakan bentuk yang tidak lazim, seharusnya *dakek rumah ...*.

Jika ditelusuri kalimat (24) mengandung kesalahan yang disebabkan oleh interferensi morfologis bahasa Jawa. Bentuk *rumahnyo Pak Tumiran* merupakan padanan dari *omahe* Pak Tumiran. Bentuk *dakek jo rumahnyo Mbak Atun* merupakan padanan dari *cedhak karo omahe Mbak Atun*.

Kalimat (25) mengandung kesalahan pada pemakaian kata *alah-alah*. Dalam bahasa Minangkabau bentuk perulangan seperti ini tidak ditemukan. Bentuk yang lazim untuk mengungkapkan *alah-alah* adalah *taralah*, atau hanya *alah*. Bentuk *nan alah-alah* merupakan transformasi bentuk *sing uwis-uwis* dalam bahasa Jawa.

Kalimat (26) mengandung kesalahan pada pemakaian kata *pinisepuh*. Bahasa Minangkabau tidak mengenal sisipan *in*, bentuk yang lazim digunakan adalah *sesepuh* saja. Jadi, bentukan *pinisepuh* yang berasal dari bentukan *pasepuh* ditambah sisipan *in*, sepadan dengan bentuk *pinandhita* yang berasal dari bentukan *pandhita* ditambah sisipan *in* dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat (24) s.d. (26) jika diperbaiki akan menjadi kalimat berikut.

- (24a) *Itu, tu, di sinan rumah Pak Tumiran, dakek rumah Mbak Atun.*
'Itu, tu, di sana rumah Pak Tumiran, dekat rumah Mbak Atun'

- (25a) *Ambo raso, nan taralah (alah) indak usah dipikian lai.*
(Saya rasa, yang sudah(-sudah) tidak usah dipikirkan lagi.)
- (26a) *Inyo (beliau) tu, dulunyo bakeh Pak Kepala Desa di Kiliran Jao nan alah dianggap sebagai sesepuh (dituakan dek) warga dusun iko.*
'Dia (beliau) tu, dulunya (bekas) Pak Kepala Desa di Kiliran Jao yang sudah dianggap sebagai sesepuh (dituakan oleh) warga dusun ini.'

2.4.2.3 Karakteristik Sintaksis Bahasa Jawa yang Digunakan Warga Transmigrasi di Sitiung

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa warga transmigrasi di Sitiung menggunakan bahasa Jawa dalam seluruh aspek kegiatan kehidupan. Dengan kata lain, pemakaian bahasa Jawa dipelihara dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sudah berlangsung selama puluhan tahun mulai tahun 1969. Di samping itu, faktor lingkungan tampaknya juga mendukung usaha pelestarian pemakaian bahasa Jawa. Yang dimaksudkan dengan faktor lingkungan adalah pola tempat tinggal berkelompok yang cenderung terpisah dari kelompok penutur bahasa non-Jawa. Oleh sebab itu, jika seorang penutur bahasa Jawa datang ke Sitiung, khususnya ke Dusun Pisang Rebus, ia akan merasa kembali ke kelompok masyarakat kultur Jawa tradisional.

Karena kentalnya lingkungan kultur Jawa, bahasa Jawa yang digunakan warga transmigran juga terpelihara, baik bahasa yang digunakan oleh warga transmigran golongan tua, dewasa maupun anak-anak. Perbedaan yang mencolok antara penggunaan bahasa Jawa di Sitiung dan bahasa Jawa di daerah Jawa sekarang, seperti telah diungkapkan pada uraian sebelumnya, terletak pada penggunaan bahasa *krama-inggil*, apalagi bahasa keraton (lazim dikenal dengan ragam *Bagongan*). Di Sitiung, ragam bahasa tersebut sangat jarang dijumpai. Padahal, sesuai dengan tatanan (*undhak-usuk*) bahasa Jawa, bahasa ragam *krama-inggil* hendaknya digunakan dalam komunikasi antara anak dan orang tua, atau orang dewasa dengan orang lain (anak maupun dewasa) yang dianggap memiliki derajat tinggi (mungkin berkaitan dengan darah keturunan atau *trah*, dan pangkat). Hal ini mungkin tidak memperlihatkan bahwa respon-

den tidak memahami ragam bahasa *krama-inggil*, terutama bagi responden golongan tua dan dewasa, tetapi disebabkan oleh faktor sosial dan situasional. Dari faktor sosial, responden merasa memiliki derajat yang sama atau setingkat. Sementara itu, dari faktor situasional, mereka menganggap bahwa ragam bahasa *krama-inggil* tidak perlu dikembangkan karena mereka hidup dan tinggal di daerah non-Jawa.

Berdasarkan kenyataan di atas, terlihat bahwa pemakaian pola kalimat bahasa Jawa relatif baik jika dilihat dari kaidah sintaksis bahasa Jawa. Kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, kalimat bahasa Jawa yang digunakan warga transmigran di Sitiung cenderung dipengaruhi oleh penggunaan kosakata non-bahasa Jawa dalam porsi minimal, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Jika di peringkat, pengaruh kosakata bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kosakata bahasa Minangkabau. Kedua, kalimat bahasa Jawa yang digunakan warga transmigran di Sitiung, dipengaruhi oleh penggunaan kosakata bahasa non-Jawa. Pengucapan kosakata bahasa Indonesia tersebut dipelihara meskipun pengaruh logat daerah masih ada, sedangkan itu pengucapan kosakata bahasa Minangkabau cenderung kurang dipelihara. Pengucapan kosakata bahasa Minangkabau cenderung dianalogikan dengan pengucapan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Jika di peringkat, analogi pengucapan bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan analogi pengucapan kosakata bahasa Jawa. Ketiga, kalimat bahasa Jawa yang digunakan warga transmigran di Sitiung cenderung dipengaruhi oleh interferensi morfologis bahasa Indonesia dalam porsi minimal. Interferensi morfologis bahasa Minangkabau, sejauh pengamatan dan hasil penelitian, tidak dijumpai. Keempat, kalimat bahasa Jawa yang digunakan warga transmigran di Sitiung, cenderung dipengaruhi oleh alih kode dan campur kode antarragam bahasa Jawa, misalnya ragam *ngoko* dicampur dengan *krama*, dan ragam *krama* dicampur dengan *ngoko*. Hal ini merupakan fenomena yang lazim dijumpai dalam kultur Jawa.

a. Penggunaan Kosakata non-Bahasa Jawa

Meskipun dalam porsi minimal, kalimat bahasa Jawa warga transmigrasi di Sitiung kecenderungan dipengaruhi oleh kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Pengaruh pemakaian kosakata bahasa

Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh pemakaian kosakata bahasa Minangkabau. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat di bawah ini.

(27) *Piyambake sampun kula sukani pengarahahan.*

(28) *Anu, niki Mbah, minta sumbangan suka rela, terserah, suka rela.*

(29) *Soale, malinge nyolong jawi lima wingi mbengi.*

Kalimat (27) adalah salah. Dalam bahasa Jawa, kata "pengarahahan", sesuai dengan ragam *krama*, bisa digantikan dengan kata *pitedah*.

Kalimat (28) terdapat kesalahan yang disebabkan oleh banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang digunakan. Kata "minta" dan "terserah" merupakan kosakata bahasa Indonesia yang dapat digantikan dengan kata *nyuwun* dan *sakersane* atau *sakersanipun*. Selain itu, frase "sumbangan sukarela" memang merupakan frase yang banyak digunakan dalam bahasa Jawa karena ditempatkan sebagai suatu istilah. Frase "sumbangan suka rela" memang bisa digantikan oleh bentuk *iyuran salilanipun*, tetapi bentuk tersebut jarang dijumpai dalam bahasa Jawa, bahkan terasa janggal.

Kalimat (29) terdapat kesalahan yang disebabkan oleh pemasukan kosakata Minangkabau "*jawi*". Kata *jawi* ini bisa digantikan oleh kata *sapi* dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat (27) s.d. (29) dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut.

(27a) *Piyambake (piyambakipun) sampun kula (dalem) sukani (paringi) pitedah.*

'Dia sudah saya beri pengarahahan.'

(28a) *Anu, niki (punika) Mbah, nyuwun sumbangan suka rela (iyuran salilanipun), sakersane (sakersanipun Mbah), suka rela (salilanipun).*

'Anu, ini Mbah (Nek), minta sumbangan suka rela, terserah, suka rela.'

(29a) *Soale, malinge nyolong sapi lima wingi (m)bengi.*

'Sebab (soalnya), maling itu mencuri sapi lima (ekor) kemarin malam.'

2. Pengucapan Kosakata Bahasa non-Jawa

Pengucapan kosakata bahasa Indonesia dalam kalimat bahasa Jawa responden cenderung dipelihara. Sebaliknya, pengucapan kosakata bahasa Minangkabau cenderung dianalogikan dengan pengucapan kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Frekuensi analogi pengucapan kosakata bahasa Minangkabau ke pengucapan kosakata bahasa Indonesia cenderung lebih besar dibandingkan dengan penganalogian pengucapan kosakata bahasa Jawa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut.

(30) *Pancen ngoten niku, saniki sampun telat, telambek, kata orang Minang.*

(31) *Hubungan kula mboten elok kaliyan Pak Panut.*

Kalimat (30) mengandung kejanggalan pengucapan kata *telambek*. Dalam bahasa Minangkabau, kata *telambek* diucapkan *talambek*, sebab tidak ada bunyi /te/ dalam kosakata bahasa Minangkabau.

Kalimat (31) mengandung kejanggalan pengucapan kata *elok*. Kata *elok* diucapkan /elo?/ dalam bahasa Minangkabau sebab akhiran /k/ selalu diucapkan /?/.

Dengan demikian, jika pemasukan unsur bahasa Minangkabau dipelihara, pengucapan kalimat di atas dapat dilihat sebagai berikut.

(30a) *Pancen ngoten niku, saniki sampun telat, talambek, kata orang Minang.*

'Memang begitu itu, sekarang sudah terlambat, "talambek kata orang Minang(kabau).'

(31a) *Hubungan (sesrawungan) kula mboten elo? kaliyan Pak Panut.*

'Hubungan saya tidak baik dengan Pak Panut.'

3. Interferensi Morfologis Bahasa non-Jawa

Yang dimaksud dengan bahasa non-Jawa dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Interferensi morfologis bahasa Minangkabau tidak dijumpai dalam penelitian ini. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut.

(32) *Na, terus ngoten niku, piyambake ndamel surat larangan mengolah tanah.*

(33) *Ternyata, seminggu kula teng alas, sampun telas sangune.*

(34) *Menawi ngene, dadine memacetkan urusan sehari-hari.*

Kalimat (32) mengandung kejanggalan yang disebabkan oleh pemakaian kata "mengolah". Dalam bahasa Jawa dijumpai kata *olah* dan dalam pembentukan morfologis juga dikenal prefiks *ma-*, sepadan dengan simulfiks *-ng*, misalnya bentuk *olah* diperluas menjadi *maolah* atau *ngolah*. Bentuk "mengolah" merupakan bentuk yang disebabkan oleh proses morfologis bahasa Indonesia "me(ng)-olah".

Kalimat (33) juga mengandung kejanggalan yang disebabkan oleh pemakaian kata bahasa Indonesia "ternyata". Dalam bahasa Jawa dikenal bentuk *nyata*, tetapi tidak dikenal prefiks "*ter*". Bentuk "ternyata" bisa digantikan oleh bentuk *nyatane* atau *kasunyatane* dalam bahasa Jawa.

Kalimat (34) mengandung kesalahan (kejanggalan) yang disebabkan oleh penggunaan bentuk "memacetkan". Afiksasi *-kan* dipadukan dengan *meng-* merupakan afiksasi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa dikenal afiksasi *-ake* atau *-ke* yang berpadanan dengan afiksasi *meng-...-kan* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk "memacetkan" bisa digantikan oleh bentuk *macetake* atau *macetke* dalam bahasa Jawa (atau *macetaken* pada bahasa Jawa ragam sekitar daerah Banyumas). Penggunaan bentuk "urusan sehari-hari" meskipun juga merupakan kejanggalan, tetapi tidak dibahas dalam uraian ini.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat-kalimat (32)--(34), dengan catatan kejanggalan atau kesalahan lain tetap dipelihara, dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut.

(32a) *Na, terus ngoten niku, piyambake ndamel surat (serat) larangan ngolah tanah.*

'Na, terus begitu, dia membuat surat larangan mengolah tanah.'

(33a) *Nyatane (nyatanipun, kasunyatane, atau kasunyanipun), seminggu kula teng alas, sampun telas sangune.*

'Kenyataannya, seminggu saya di hutan, sudah habis (per)bekal(an) saya.'

(34a) *Menawi ngene (ngoten), dadine macetke (macetake, atau mace-take) urusan sehari-hari (padinan atau padinten).*

'Kalau begitu, (jadi) memacetkan urusan sehari-hari.'

4. Alih Kode

Alih kode dan campur kode merupakan hal yang wajar dilakukan oleh penutur dwibahasa atau multibahasa. Hal itu pun dijumpai dalam penelitian ini. Warga transmigran di Sitiung juga banyak melakukan alih kode dan campur kode antarragam bahasa Jawa itu sendiri dalam komunikasi sehari-hari. Yang dimaksudkan dengan "antarragam bahasa Jawa" adalah antarragam yang satu, misalnya ragam *ngoko*, dengan ragam *krama*. Pada sisi lain, warga transmigran di Sitiung juga sering melakukan alih kode dan campur kode antarbahasa, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau atau sebaliknya, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau atau sebaliknya. Meskipun demikian, frekuensi alih kode dan campur kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia atau sebaliknya jarang dilakukan.

Karena penelitian ini tidak dipusatkan pada proses alih kode dan campur kode, laporan ini tidak diteliti dan diungkapkan faktor-faktor penyebab kedua proses tersebut. Selain itu, karena alih kode merupakan kajian wacana sedangkan subbab ini membicarakan tataran sintaksis, permasalahan alih kode juga tidak dibicarakan.

Pembicaraan tentang contoh campur kode yang dilakukan oleh warga transmigran di Sitiung relevan dengan pembicaraan tentang bahasa campuran yang telah dikemukakan pada subbab sebelumnya. Oleh sebab itu, karakteristik sintaksis bahasa campuran tidak akan dibicarakan secara rinci, tetapi akan dikemukakan sebagai pembicaraan lanjutan setelah pembicaraan tentang campur kode antarragam bahasa Jawa.

Contoh-contoh campur kode antarragam bahasa Jawa sebenarnya sudah tergambar pada contoh kalimat pada uraian sebelumnya. Untuk memperjelas uraian tersebut, berikut ini ditampilkan kalimat-kalimat lain yang mengandung campur kode antarragam bahasa Jawa.

- (35) *Lah, teng mriki niki gara-gara niku diwiwiti. Tiyang wau nggawe gubug teng sawahe tiyang dusun mriki.*
- (36) *Kula sampun diomongi nenek-mamak Pulau Punjung supados kerja teng ladange kemawon.*
- (37) *Uwis dhahar apa durung, Pak Edi?*

Kalimat (35) mengandung hasil campur kode pada kata *diwiwiti*, *nggawe*, dan *teng sawahe*. Sesuai dengan ragam yang digunakan (*krama*), maka kata-kata tersebut hendaknya diubah menjadi *dipun wiwiti*, *damel* atau *ndamel* dan *wonten sawahipun*.

Kalimat (36) mengandung hasil campur kode pada kata *diomongi*, *kerja*, dan *ladange*. Kata-kata tersebut hendaknya diubah menjadi *dipun kandhani*, *nyambut damel*, dan *ladangipun*.

Kalimat (37) mengandung hasil campur kode pada kata *dhahar*. Kata tersebut, sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan (*ngoko*) hendaknya diubah menjadi *mangan* atau *maem*.

Berdasarkan perubahan-perubahan yang diusulkan di atas, kalimat-kalimat (35)–(37) diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut.

- (35a) *Lah, teng mriki niki gara-gara niku dipun wiwiti. Tiyang wau ndamel (damel) gubug wonten sawahipun tiyang dusun mriki.*
- (36a) *Kula sampun dipun kandhani kaliyan ninik-mamak Pulau Punjung supados nyambut damel wonten ladangipun (piyambakipun) kema-won.*
- (37a) *Uwis mangan (maem) apa durung, Pak Edi?*

Selain proses campur kode antarragam bahasa Jawa, responden juga kecenderungan melakukan campur kode antarbahasa. Proses tersebut disebabkan oleh pemahaman responden terhadap latar belakang penguasaan bahasa lawan tutur yang dihadapi. Perhatikan kutipan kalimat berikut ini yang menggambarkan hasil proses campur kode tersebut.

- (38) *Saking kantor desa, kula langsung pulang.*
- (39) *Kula lajeng takon, "Manga kok seketek, Tuak?"*
- (40) Kesalahan itu tetap dilihat dari mula pertama.
- (41) Sekarang ginilah Ran, satu-satunya jalan kamu untuk mencari beras untuk keluarga kamu, ikutilah kawan-kawan di sini, masuk ke hutan mencari *manuk*.
- (42) *Ambo ndak mungkin mengrajukan tugas tu sebab sudah kasep.*

Kalimat (38) mengandung unsur hasil campur kode dari bahasa Jawa (*krama*) ke bahasa Indonesia. Kata "langsung" memang dijumpai

dalam bahasa Jawa, tetapi tidak sepadan dengan ragam *krama*. Sementara itu, kata "pulang" memang tidak dijumpai dalam bahasa Jawa. Jika campur kode tersebut dihilangkan, kata *langsung* hendaknya diubah menjadi *lajeng*, kata *pulang* diubah menjadi *wangsul*.

Kalimat (39) mengandung unsur hasil campur kode dari bahasa Jawa (*krama*) ke bahasa Minangkabau. Selain itu, penggunaan kata *takon* tidak sepadan dengan ragam bahasa yang dipakai, seharusnya diubah menjadi *taken* atau *tangled*. Jika campur kode tersebut dihilangkan, bentuk *manga kok seketek*, *Tuak* diubah menjadi *kenging punupo kok dados sakedhik*, *Tuak*. Meskipun demikian, perubahan tersebut tentu tidak lazim sebab si penutur mencoba mengungkapkan pengalamannya ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Minangkabau.

Kalimat (40) dan (41) mengandung unsur hasil campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Kata *tetep* dan *manuk* merupakan kosakata bahasa Jawa yang sepadan dengan kata *tetap* dan *burung*.

Kalimat (42) mengandung unsur hasil campur kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa. Kata *kasep* yang seharusnya diucapkan *kasip* dalam bahasa Jawa, berpadanan dengan kata *talambek* dalam bahasa Minangkabau atau *terlambat* dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan contoh dan uraian di atas, jika kejanggalan lain tetap dipelihara dan campur kode dihilangkan, bentuk pengungkapan kalimat-kalimat tersebut hendaknya diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

(38a) *Saking kantor desa, kula lajeng wangsul.*

'Dari kantor desa, saya langsung pulang.'

(39a) *Kula lajeng taken, "Kenging punapa kok namung sakedhik, Tuak?"*.

'Saya lalu bertanya, "Mengapa kok hanya sedikit, Tuak?".'

(40a) Kesalahan itu tetap dilihat dari mula pertama.

(41a) Sekarang (be)ginilah Ran, satu-satunya jalan (kamu) untuk mencari beras bagi keluargamu, ikutilah kawan-kawan di sini, masuk hutan mencari burung.

(42a) *Ambo (i)ndak mungkin mangarajoan tugeh tu, sabab alah talambek.*

'Saya tidak mungkin mengerjakan tugas itu, sebab sudah terlambat.'

BAB III

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

3.1 Tingkat Kemultibahasaan Warga Trasmigran di Sitiung

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa seluruh responden merupakan penutur yang multibahasawan. Meskipun demikian, tingkat penguasaan responden terhadap satu bahasa relatif berbeda dengan tingkat penguasaannya terhadap bahasa lain. Responden kelompok dewasa yang dilahirkan di daerah asal (Jawa) cenderung kurang menguasai bahasa Indonesia dan Minangkabau, baik secara aktif maupun pasif. Berbeda dengan responden kelompok dewasa yang dilahirkan di lokasi penelitian (daerah Sitiung dan sekitarnya), kelompok tersebut memiliki penguasaan bahasa Indonesia dan Minangkabau yang lebih baik dibandingkan responden yang dilahirkan di daerah asal.

Responden penelitian kelompok anak-anak juga merupakan penutur yang multibahasawan. Anak-anak cenderung memiliki penguasaan lebih baik (tinggi) terhadap bahasa Indonesia dan Minangkabau dibandingkan kelompok responden dewasa. Namun, hal itu belum dibuktikan secara akurat karena simpulan ini diambil berdasarkan hasil penyebaran daftar cek. Pada sisi lain, kelompok responden anak-anak ini juga memiliki penguasaan bahasa Jawa yang relatif seimbang dengan kelompok responden dewasa.

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata kelompok anak-anak sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam proses sosialisasi. Bahasa yang lazim digunakan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah masih didominasi oleh bahasa Jawa. Kelompok responden dewasa (termasuk di dalamnya kelompok responden remaja), juga menggunakan bahasa Indonesia secara minimal. Mereka juga cenderung membentuk kelompok-kelompok pergaulan satu etnis. Oleh sebab itu, mereka kurang memfungsikan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

3.2 Situasi Umum Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung

Dilihat dari segi geografis dan sosial, warga transmigran di Sitiung, baik kelompok responden dewasa maupun anak-anak, sebenarnya dituntut un-

tuk menguasai bahasa Minangkabau. Tuntutan ini muncul dikarenakan oleh beberapa faktor.

Pertama, warga Sitiung diwajibkan "bermamak" kepada salah satu di antara suku Minangkabau yang ada di daerah tersebut. Bahkan, di antara mereka sudah ada yang mengadakan perkawinan campur antara warga "pendatang" (transmigran) dengan warga pribumi (Minangkabau). **Kedua**, mereka telah menghuni daerah tersebut hampir dua puluh lima tahun sehingga terjadi kontak bahasa yang cukup intensif. **Ketiga**, pejabat pemerintah (kepala desa) diangkat dari suku Minangkabau, sehingga warga transmigrasi tentunya akan merasa lebih mudah dalam berkomunikasi jika bisa menggunakan bahasa Minangkabau terutama ketika berurusan dengan pejabat pemerintah, baik tingkat desa maupun kecamatan. **Keempat**, kesenian daerah yang berasal dari kesenian kultur Minangkabau berkembang, bukan hanya di daerah pinggiran lokasi transmigran, melainkan di daerah pemukiman transmigran itu sendiri. **Kelima**, kegiatan keagamaan (mayoritas warga beragama Islam) kebanyakan digerakkan oleh orang yang berpenutur bahasa Minangkabau. **Keenam**, pusat perbelanjaan yang "representatif" terletak di luar daerah pemukiman transmigran, yaitu daerah Sikabau yang didominasi oleh warga asli berpenutur bahasa Minangkabau, sehingga transmigran merasa lebih mudah berkomunikasi dan berbelanja jika mampu menggunakan bahasa Minangkabau. **Ketujuh**, guru-guru, terutama guru sekolah dasar di daerah sekitar pemukiman transmigran didominasi oleh guru yang berpenutur bahasa Minangkabau. **Kedelapan**, kebanyakan anak-anak warga transmigran usia sekolah menengah pertama dan atas cenderung memilih sekolah yang berada di daerah Sikabau yang masyarakatnya berpenutur bahasa Minangkabau.

Tuntutan atau kondisi yang menekan di atas ternyata tidak terpenuhi secara ideal. Warga transmigran di Sitiung cenderung membentuk kelompok satu etnis. Dengan kata lain, mereka cenderung "kurang responsif" terhadap tuntutan dan kebutuhan menguasai bahasa Minangkabau. Pada sisi lain, dapat dikatakan bahwa warga transmigran di Sitiung tersebut "kurang" membuka diri dan "meleburkan" diri dalam kultur Minangkabau. Apalagi mereka relatif jarang berhubungan dengan pejabat pemerintahan, baik di tingkat desa maupun tingkat di atasnya.

Keadaan di atas tidak dapat diterjemahkan sebagai akibat "kesombongan" kultural, justru sebaliknya. Warga transmigran merasa *aman* jika mereka tetap hidup dalam lingkungan "apa adanya", lingkungan tra-

disional yang dibawa dari daerah asalnya. Selain itu, keengganan mem-baur dengan kultur lokal juga disebabkan oleh "kesederhanaan" pikiran, perasaan, dan tuntutan hidup. Faktor lain yang menyebabkan kondisi di atas juga dapat dikaji dari faktor geografis. Secara geografis, hubungan (komunikasi maupun transportasi) dari satu tempat ke tempat lain walaupun masih dalam lingkungan satu desa relatif kurang lancar. Di samping hal itu disebabkan oleh jarak, juga oleh sarana transportasi yang mereka miliki.

3.3 Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung Kelompok Dewasa dalam Aspek Organisasi Sosial

Berdasarkan hasil penyebaran daftar cek, warga transmigrasi kelompok dewasa di Sitiung cenderung lebih banyak menggunakan bahasa campuran dalam kehidupan organisasi sosial. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan dan perekaman kegiatan berbahasa mereka, yang dimaksudkan dengan "bahasa campuran" ternyata bahasa Jawa yang dimasuki oleh unsur kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Persentase pengaruh kosakata bahasa Minangkabau relatif sedikit dan pengaruh kosakata bahasa Indonesia relatif sedang, tetapi berada di atas pengaruh kosakata bahasa Minangkabau. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya warga transmigran golongan dewasa di Sitiung cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam mengikuti kegiatan organisasi sosial.

Kondisi di atas sesuai dengan kerangka teori yang dikemukakan oleh E. L. Bernard (dalam Herbert, 1981:47). Organisasi sosial yang hidup dan berkembang dalam lingkungan warga transmigran di Sitiung adalah organisasi informal. Jenis organisasi ini biasa berkembang dalam kelompok masyarakat tradisional, khususnya masyarakat agraris. Disebut sebagai organisasi informal karena aktivitas pribadi yang dilaksanakan bersama dalam suatu ikatan kelompok dilakukan tanpa menyadari tujuan keikutsertaannya, sekalipun mungkin berkontribusi terhadap hasil bersama, misalnya dalam hal gotong royong membuka lahan pertanian.

Organisasi informal yang berkembang di Sitiung adalah organisasi yang relatif heterogen karena beranggotakan masyarakat yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok budaya, yaitu budaya Jawa dan Minangkabau. Organisasi sosial informal ini lebih heterogen lagi, jika mengingat kultur Jawa ini pun terdiri dari beberapa subkultur dan elemen kultur, misalnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Tengah terdiri atas

elemen-elemen kultur seperti Solo, Semarang.

Keheterogenan kultur yang membangun organisasi sosial di Sitiung ternyata tidak diikuti oleh sikap yang mendukung hidup dan berkembangnya organisasi sosial tersebut di kalangan responden. Responden cenderung "melibatkan dirinya" dalam organisasi sosial yang homogen, yang beranggotakan orang-orang satu kultur, atau paling tidak kultur Jawa.

3.4 Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung Kelompok Dewasa dalam Aspek Kehidupan Religi

Dalam menjalankan kehidupan religinya, warga transmigran di Sitiung juga cenderung menggunakan bahasa campuran. Berbeda dengan bahasa campuran yang digunakan warga dalam aspek kekuatan organisasi sosial, bahasa campuran dalam kehidupan religi ini banyak didominasi oleh unsur kosakata bahasa Indonesia. Meskipun begitu, kedua jenis bahasa tersebut tetap dikategorikan sebagai bahasa campuran.

Kecenderungan penggunaan bahasa seperti diungkapkan di atas relatif identik dengan kecenderungan warga dalam kegiatan kehidupan organisasi sosial. Dengan kata lain, terlihat bahwa kegiatan religi terkait dengan permasalahan kegiatan organisasi sosial dan konteks sosial. Penggerak kegiatan religi ini banyak berasal dari kultur non-Jawa (mubaligh dan ustadz), sedangkan bahasa campuran yang digunakan dalam kehidupan religi lebih didominasi oleh unsur-unsur Bahasa Indonesia.

Menurut Joachim Wach (Nurcholis Madjid, dalam Widjaya, 1986: 177) pengalaman dasar sejati yang disebut *religius experience* cenderung untuk menyatakan dan mengejawantahkan dirinya dalam berbagai cara. Cara yang lazim adalah melalui medium bahasa. Melalui bahasa, pengalaman, kegiatan, dan perenungan religi dapat diungkapkan serta dimaknai.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku berbahasa warga transmigran yang cenderung memasukkan unsur-unsur bahasa Indonesia merupakan perilaku yang wajar. Tanpa perilaku seperti ini, mereka akan merasa "kurang mengalami" pengalaman religius tersebut.

3.5 Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung Kelompok Dewasa dalam Aspek Kesenian Rakyat

Berbeda dengan perilaku berbahasa warga transmigrasi di Sitiung dalam aspek kehidupan organisasi sosial dan religi, kegiatan kesenian mereka ternyata cenderung "kembali" ke kultur asalnya, yaitu menggunakan

bahasa Jawa. Bahasa Jawa terutama digunakan ketika mereka berlatih kesenian, baik kesenian tradisional maupun kesenian modern. Yang dimaksudkan dengan "kesenian tradisional" dalam penelitian ini adalah kesenian tradisional Jawa. Kesenian tradisional Minangkabau, sekalipun sekali-kali dipertunjukkan, tetapi mereka cenderung hanya "minikmati", tidak mengambil peran aktif seperti mempelajari dan mendalaminya. Di Sitiung, kesenian tradisional Minangkabau masih tetap dihidupi oleh warga kultur non-Jawa.

Temuan di atas mengimplikasikan bahwa "rasa seni" tradisional ternyata masih melekat dalam diri warga transmigran di Sitiung, meskipun pengungkapan rasa tersebut lebih banyak dipadukan dengan rasa seni modern. Yang dimaksudkan dengan "seni modern" dalam penelitian ini adalah seni musik yang dimainkan dengan alat (instrumen) modern seperti organ, gitar, dan sebagainya. Seni modern ini cenderung berkembang dibandingkan dengan seni tradisional Jawa.

Jika bahasa Jawa lebih banyak digunakan dalam pelatihan kesenian, bahasa campuran lebih banyak digunakan pada pementasan atau pelaksanaan pertunjukan kesenian. Hal ini dikaitkan dengan pandangan responden bahwa massa yang menikmati pementasan tersebut kebanyakan kaum muda dari berbagai pelosok di sekitar Sitiung.

Pementasan kesenian tradisional memang selalu mengundang massa lebih banyak dibandingkan dengan pertunjukkan kesenian modern. Akan tetapi, karena pertunjukkan kesenian tradisional Jawa (wayang kulit) lebih memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pertunjukkan kesenian modern (*group band*), sehingga kesenian ini sangat jarang dipertunjukkan.

3.6 Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung Kelompok Dewasa dalam Aspek Lapangan Pekerjaan

Temuan penelitian tentang penggunaan bahasa warga transmigrasi dalam aspek lapangan pekerjaan tidak jauh berbeda dengan temuan sebelumnya. Warga transmigran di Sitiung cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi dalam lapangan kerjanya. Sementara itu, bahasa campuran menduduki tempat kedua.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa warga transmigran di Sitiung cenderung "membangun" dunia kerja sesuai dengan "dunia kerja" tradisional atau kultur Jawa. Melalui pengembangan dunia kerja seperti

ini, warga transmigrasi merasa lebih eksis atau menemukan keberadaannya.

Menurut Parsudi Suparlan (dalam Widjaja, 1986: 119) semakin tinggi tingkat kompleksitas kesatuan sosial dalam masyarakat, misalnya masyarakat kota, semakin beragam jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anggota masyarakat. Keragaman jenis pekerjaan tersebut juga mengakibatkan keragaman bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Suatu jenis pekerjaan biasanya akan mengakibatkan suatu jenis ragam, paling tidak register.

Jenis lapangan pekerjaan warga transmigran di Sitiung relatif sedikit atau sederhana. Pada umumnya mereka bekerja sebagai petani atau pengolah lahan persawahan dan perkebunan. Jenis pekerjaan ini memang merupakan pekerjaan "tradisional" karena sudah mereka kerjakan sejak awal kedatangannya di daerah permukiman transmigrasi. Jenis pekerjaan lain, yang relatif merupakan jenis pekerjaan baru, adalah mendulang emas. Warga transmigran tertarik untuk mendulang emas di samping karena kejenuhan bertani, juga karena lahan ini lebih "menjanjikan" dibandingkan dengan bertani. Namun, karena keterbatasan lahan pendulangan, warga yang terlibat dalam pekerjaan mendulang juga relatif sedikit, umumnya berasal dari kelompok remaja.

Keadaan di atas mengakibatkan dua hal. **Pertama**, kelompok dewasa cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan di lapangan pekerjaan dibandingkan dengan warga kelompok remaja. **Kedua**, warga remaja cenderung lebih besar menggunakan bahasa Indonesia, Minangkabau, dan campuran dibandingkan dengan warga kelompok dewasa.

3.7 Penggunaan Bahasa Warga Transmigran di Sitiung Kelompok Anak-anak dalam Pembentukan Identitas Sosial

Anak-anak warga transmigran di Sitiung cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Jawa (37,83%) dalam membentuk identitas sosialnya. Bahasa campuran menduduki peringkat ke-2 (34,93%) sebagai bahasa yang digunakan dalam pembentukan identitas sosial anak, sedangkan bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-3 (16,40%), tetapi tidak jauh berbeda dengan persentase penggunaan bahasa Minangkabau (10,83%).

Temuan di atas menunjukkan bahwa anak-anak warga transmigran masih didominasi oleh kultur asal (Jawa) dalam membentuk dan mengembangkan identitas sosial. Dengan kata lain, anak-anak warga transmigran cenderung membentuk kelompok sosial yang beranggotakan satu kultur.

Menurut Taft (dalam Hamers dan Blanc, 1989:89) untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat, seorang anak dibudayakan dengan cara tertentu, sesuai dengan corak kehidupan umum yang berlaku pada suatu kebudayaan. Sesudah itu, si anak akan memiliki kompetensi kebudayaan yang memadai. Oleh karena itu, anak harus mewujudkan tingkah laku yang dituntut oleh kebudayaan tersebut. Pembudayaan (enkulturasi) merupakan bagian dari proses sosialisasi dan proses ini mulai dikembangkan pada tahap sosialisasi primer. Jika seorang anak disosialisasikan dalam lingkungan dwikultural, ia akan mengembangkan dua kebudayaan. Akan tetapi, jika seorang anak hidup dalam lingkungan ekakultural, ia juga akan mengembangkan kebudayaan tunggal. Namun, perlu diingat, pengertian dwikultural pada tulisan ini bukanlah dua kebudayaan yang terpisah, tetapi anak akan memadukan kedua kebudayaan tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dalam Bab II dan pembahasan dalam Bab III dapat disimpulkan beberapa hal.

Pertama, sesuai dengan pengajuan hipotesis pada Bab I dapat disimpulkan bahwa keseluruhan hipotesis penelitian teruji kebenarannya. Kesimpulan hasil pengujian hipotesis tersebut adalah (a) penggunaan bahasa warga transmigran kelompok remaja dan dewasa di Sitiung Sumatera Barat dalam aspek kehidupan organisasi sosial memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa warga lain yang non-transmigran di Propinsi Sumatera Barat, (b) penggunaan bahasa warga transmigran kelompok remaja dan dewasa di Sitiung dalam aspek kehidupan religi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa warga lain yang non-transmigran di Propinsi Sumatera Barat, (c) penggunaan bahasa warga transmigrasi di Sitiung dalam aspek kehidupan kegiatan kesenian rakyat memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa warga lain yang non-transmigran di Propinsi Sumatera Barat, (d) penggunaan bahasa warga transmigran kelompok remaja dan dewasa di Sitiung dalam aspek kehidupan lapangan pekerjaan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa warga lain yang non-transmigran di Propinsi Sumatera Barat, dan (e) penggunaan bahasa anak-anak warga transmigrasi di Sitiung dalam proses pembentukan identitas sosial memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa anak-anak lain yang non-transmigran di Propinsi Sumatera Barat.

Kedua, tingkat kemampuan kemultibahasaan responden relatif tidak berimbang. Penguasaan terhadap bahasa Jawa, baik secara aktif maupun pasif, cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan responden yang berbahasa Indonesia. Secara umum, kemampuan penguasaan pasif dan aktif responden terhadap bahasa Minangkabau terdapat pada klasifikasi "kurang memuaskan".

Ketiga, tuntutan situasi penggunaan bahasa di daerah Sitiung cenderung tidak relevan dengan kondisi kemampuan berbahasa responden

(warga transmigran). Responden dituntut untuk memiliki penguasaan berbahasa Minangkabau secara memadai, tetapi dalam kenyataannya penguasaan responden terhadap bahasa tersebut relatif rendah. Tuntutan penguasaan bahasa Minangkabau sejalan dengan beberapa hal, di antaranya (a) warga Sitiung diwajibkan "bermamak" kepada salah satu di antara suku-suku Minangkabau yang ada di daerah tersebut, (b) pejabat pemerintah (kepala desa) diangkat dari suku Minangkabau, sehingga secara tidak langsung responden "dituntut" untuk memahami bahasa Minangkabau, (c) kegiatan keagamaan (mayoritas warga beragama Islam) kebanyakan digerakkan oleh orang yang berpenutur bahasa Minangkabau, dan (d) pusat perbelanjaan yang "representatif" terletak di luar daerah permukiman transmigran, yaitu daerah Sikabau yang didominasi oleh warga asli berpenutur bahasa Minangkabau.

Keempat, dalam mengembangkan kegiatan berorganisasi sosial, warga transmigran Sitiung kelompok dewasa cenderung menggunakan (a) bahasa campuran (38,87%) (b) bahasa Indonesia (31,93%), (c) bahasa Jawa (22,07%), dan (d) bahasa Minangkabau hanya digunakan dalam porsi 7,27%. Dilihat dari karakteristik leksikal, kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia responden dibentuk atas kosakata (a) bahasa Indonesia sebanyak 60,43%, (b) bahasa Minangkabau sebanyak 4,32%, dan (c) bahasa Jawa sebanyak 33,73%.

Kelima, dalam aspek kehidupan religi, warga transmigran Sitiung kelompok dewasa cenderung menggunakan (a) bahasa campuran (51,47%), (b) bahasa Indonesia (36,67%), (c) bahasa Jawa (6,80%), dan (d) bahasa Minangkabau (5,07%). Dilihat dari karakteristik leksikal, bahasa campuran yang digunakan responden dibangun atas kosakata (a) bahasa Indonesia sebanyak 69,21%, (b) bahasa Minangkabau sebanyak 7,63%, dan (c) bahasa Jawa sebanyak 23,15%.

Keenam, dalam aspek kehidupan kesenian rakyat, responden kelompok dewasa cenderung menggunakan (a) bahasa Jawa (48,67%), (b) bahasa campuran (22,40%), (c) bahasa Indonesia (17,33%), dan (d) bahasa Minangkabau (11,60%). Dilihat dari karakteristik leksikal, responden cenderung menggunakan bahasa campuran yang dibangun atas kosakata bahasa (a) Indonesia sebanyak 75,45%, (b) Minangkabau sebanyak 8,74%, dan (c) Jawa sebanyak 15,81%.

Ketujuh, dalam aspek pekerjaan, responden cenderung menggunakan bahasa (a) Jawa (44%), (b) campuran (36,83%), (c) Indonesia (15,33%), dan Minangkabau (3,83%). Dilihat dari karakteristik leksikal-

nya, bahasa yang digunakan responden dalam aspek lapangan pekerjaan yang dibangun atas kosakata bahasa (a) Indonesia sebanyak 87,05%, (b) Minangkabau sebanyak 11,49%, dan (c) Jawa sebanyak 1,45%.

Kedelapan, dalam membentuk dan mengembangkan identitas sosial, anak-anak warga transmigran di Sitiung cenderung menggunakan bahasa (a) Jawa (37,83%), (b) campuran (34,93%), (c) Indonesia (16,40%), dan (d) Minangkabau (10,83%). Data karakteristik leksikal bahasa yang digunakan kelompok anak dalam mengembangkan identitas sosial tidak dapat dikumpulkan karena hambatan sosial.

Kesembilan, berdasarkan analisis sintaksis terhadap bahasa Indonesia yang digunakan responden, diperoleh lima simpulan. Karakteristik sintaksis bahasa Indonesia responden adalah (a) cenderung dibentuk oleh kata-kata yang sederhana jika dilihat dari pola pembentukan morfologisnya, (b) cenderung dipengaruhi oleh kosakata bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Kosakata bahasa Jawa cenderung lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kosakata bahasa Minangkabau ketika responden berbahasa Indonesia, (c) cenderung dipengaruhi oleh interferensi pada tataran morfologis maupun frasiologis bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Interferensi bahasa Jawa cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan interferensi bahasa Minangkabau pada tataran morfologis dan frasiologis, (d) cenderung dipengaruhi oleh pola pembentukan kalimat bahasa Jawa, dan (e) secara minimal ditemukan kecenderungan struktur yang kacau. Kekacauan penyusunan tersebut mungkin dikarenakan oleh kegagalan memindahkan pola penyusunan kalimat bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, atau mungkin juga disebabkan oleh kekurangmampuan responden mengungkapkan pikiran melalui bahasa Indonesia lisan.

Kesepuluh, berdasarkan analisis sintaksis terhadap bahasa Minangkabau yang digunakan responden, diperoleh empat simpulan. Karakteristik sintaksis bahasa Minangkabau yang digunakan responden adalah (a) cenderung dibentuk oleh kata-kata yang sederhana dilihat dari pola pembentukan morfologisnya, (b) cenderung dipengaruhi oleh penggunaan kosakata non-bahasa Minangkabau, yaitu kosakata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, (c) cenderung dipengaruhi oleh interferensi morfologis bahasa Jawa, dan (d) cenderung dipengaruhi oleh pola penyusunan kalimat bahasa Jawa.

Kesebelas, berdasarkan analisis sintaksis terhadap bahasa Jawa yang digunakan responden, diperoleh lima simpulan. Karakteristik sintak-

sis bahasa Jawa yang digunakan responden adalah (a) secara umum relatif "baik" dilihat dari kaidah sintaksis bahasa Jawa, (b) cenderung dipengaruhi oleh penggunaan kosakata non-bahasa Jawa dalam porsi minimal, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Jika diperingkat, pengaruh kosakata bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kosakata bahasa Minangkabau, (c) kosakata bahasa non-Jawa, yaitu kosakata bahasa Indonesia, cenderung dipelihara pengucapannya meskipun pengaruh logat daerah masih ada, pengucapan kosakata bahasa Minangkabau cenderung kurang dipelihara. Pengucapan kosakata bahasa Minangkabau cenderung dianalogikan dengan pengucapan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (d) cenderung dipengaruhi oleh interferensi morfologis bahasa Indonesia dalam porsi minimal. Interferensi morfologis bahasa Minangkabau, sejauh pengamatan dan hasil penelitian, tidak dijumpai, dan (e) cenderung dipengaruhi oleh alih kode dan campur kode antarragam bahasa Jawa itu sendiri, misalnya sebagian beragam *ngoko* dicampur dengan *krama*, dan sebagian lagi beragam *krama* dicampur dengan *ngoko*.

Keduabelas, selain proses campur kode antarragam bahasa Jawa, responden juga cenderung melakukan campur kode antarbahasa. Proses tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain oleh pemahaman responden terhadap latar belakang penguasaan bahasa lawan-lawan tutur yang dihadapi.

4.2 Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan simpulan-simpulannya, tim peneliti menyarankan beberapa hal. **Pertama**, pemerintah, khususnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa hendaknya bekerja sama dengan instansi lain untuk merancang program pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bagi warga transmigran. Bahasa Indonesia merupakan jembatan sosialisasi warga transmigran, baik dengan sesama warga maupun dengan warga asli.

Kedua, Departemen Transmigrasi hendaknya lebih cermat dalam merancang program-program transmigrasi yang berkaitan dengan penyediaan warga yang akan ditransmigrasikan, misalnya dengan cara memberi penyuluhan tentang aspek budaya masyarakat di lokasi, sehingga tidak terjadi goncangan budaya (*cultural shock*) dan mereka (calon transmigran) mampu mempersiapkan dirinya.

Ketiga, Pemerintah, khususnya Departemen Transmigrasi dan lembaga lain terkait dalam hubungannya dengan pembinaan warga transmigran, misalnya Departemen Kesehatan dan Departemen Pertanian hendaknya memperhatikan secara cermat jenis bahasa dan ragam bahasa yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan. Jika perlu tenaga penyuluh yang dikirimkan mampu berbahasa Jawa dengan baik.

Keempat, Pemerintah, khususnya Departemen Transmigrasi hendaknya mengadakan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan warga transmigran bukan hanya dari sisi material, melainkan juga dari sisi budaya. Evaluasi hendaknya dikaitkan dengan pertanyaan, "Sejauh mana keberhasilan pembauran kultur antarwarga (pendatang dengan asli) dan interwarga (pendatang dengan pendatang).

Kelima, Pemerintah, khususnya Kantor Wilayah, Departemen Pendidikan Nasional Sumatera Barat hendaknya merancang dan mengembangkan kebijakan pendidikan yang memperhitungkan aspek kebahasaan warga transmigran yang dilokalisasikan di Propinsi Sumatera Barat. Responden penelitian ini, yaitu anak-anak warga transmigran di Sitiung relatif menghadapi kesulitan yang berarti dalam berbahasa Indonesia. Kesulitan tersebut juga dihadapi guru ketika menjalin komunikasi dengan anak-anak tersebut. Untuk itu, beberapa orang guru (terutama guru pendidikan dasar) di daerah lokalisasi transmigran hendaknya diangkat dari calon-calon guru yang memahami dan menguasai bahasa yang sesuai dengan bahasa ibu warga transmigran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, B.G. 1974. *Philosophic Theory and Practice in Education*. California: Wadsworth Publishing Company Inc.
- Buford, Jr., J. A. dan Bedein, A. G. 1988. *Management in Extention*. Alabama: Alabama Cooperative Extention; Auburn University.
- Dil, A.S. 1981 *Language Diversity and Language Contact*. California: Stanford University Press.
- Downes, W. 1984. *Language and Society*. London: Fontana Paperbacks.
- Driedger, L. 1971. *In Search of Cultural Identity Factors: A Comparison of Ethnic Students*. Dalam *Canadian Review of Sociology and Anthropology*, 12: 150--162.
- Gardner, R.C. dan Lambert, W.E. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. England: Harvard University Press.
- Hamers, J.F. dan Blanc, M. H. A. 1989. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hartman E. dan Stock L. 1972. *Reading in the Sociology of Language*. Dalam Fishman, J.A. Editor. Paris: Mouton.
- Hattori, S. 1969. *Commentary on How Can We Measure the Roles which a Bilingual's Language Play in His Everyday Behavior?*. Toronto: University of Toronto Press.
- Haugen, E. 1974. "Dialect, Language Nation". Dalam Pride Holmes. Editor. *Sociolinguistics*. London: Penguin Books.
- Herbert, T. T. 1981. *Dimension of Organizational Behavior*. New York: MacMillan.
- Hunt, D.E. dan Sullivan, E. 1973. *Between Psychology and Education*. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kapita Selektasi Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- . 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Lewis, E.G. 1972. *Multilingualism in Uni Soviet*. The Hague: Mouton.
- Linton, R. 1945. *The Cultural Background of Personality*. New York: Appleton-Century.
- Molcong, Lesy D. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: Tarsito.
- Page, J. 1985. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Ballantine Books.
- Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Romaine, S. 1989. *Bilingualism*. New York: Basil Blackwell.
- Susanto, A. S. 1982. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Binacipta.
- Taft, R. 1977. "Studies in Cross-Cultural". Dalam W. Waren. Editor. *Coping with Unfamiliar Culture*. London: Academic Press.
- Tajfel, H. 1974. *Differentiation between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Taylor, E.B. 973. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Weinreich, U. 1968. *Language and Contact: Findings and Problems*. Paris: Mouton.
- Widjaya, A. 1986. *Kumpulan Esei tentang Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Pustaka Obor.

LAMPIRAN 1

KODIFIKASI ANGGOTA SAMPEL PENELITIAN

No.	Nomor Kode Sampel	Kelompok Sampel	Jenis Kelamin	Umur (Thn)	Tingkat Pendidikan	Tempat Lahir
1	DA01	Dewasa	L	23	Tamat SMP	Sitiung
2	DA02	Dewasa	L	24	Tamat SD	Kiliran Jao
3	DA03	Dewasa	L	23	Tamat SD	Sitiung
4	DA04	Dewasa	P	17	Kelas V SD	Sitiung
5	DA05	Dewasa	L	20	Tamat SD	Sitiung
6	DA06	Dewasa	P	20	Tamat SMP	Sikabau
7	DA07	Dewasa	P	21	Tamat SMP	Sitiung
8	DA08	Dewasa	P	24	Tamat SD	Sitiung
9	DA09	Dewasa	P	18	SMA Kelas II	Sitiung
10	DA10	Dewasa	P	17	Tamat SMP	Sitiung
11	DA11	Dewasa	P	22	Tamat SMP	Sitiung
12	DA12	Dewasa	P	21	Tamat SD	Sitiung
13	DA13	Dewasa	L	23	Tamat SD	Sitiung
14	DA14	Dewasa	L	22	Tamat SD	Sitiung
15	DA15	Dewasa	P	22	Tamat SMP	Sitiung
16	DA16	Dewasa	P	42	Kelas III SD	Kebumen
17	DA17	Dewasa	P	35	Tamat SD	Kutoarjo
18	DA18	Dewasa	L	36	Kelas IV SD	Kebumen
19	DA19	Dewasa	L	35	Tamat SD	Wonogiri
20	DA20	Dewasa	P	32	Tamat SD	Solo
21	DA21	Dewasa	L	32	Kelas V SD	Madura
22	DA22	Dewasa	P	33	Tamat SD	Solo
23	DA23	Dewasa	P	38	Kelas III SD	Purbalingga
24	DA24	Dewasa	L	56	Kelas III SR	Madiun
25	DA25	Dewasa	L	53	Kelas III SR	Madiun
26	DA26	Dewasa	L	47	Kelas II (?)	Kebumen
27	DA27	Dewasa	L	44	Kelas III SD	Temanggung
28	DA28	Dewasa	L	54	Kelas II SR	Bobotsari
29	DA29	Dewasa	L	55	Kelas III (?)	Wonogiri
30	DA30	Dewasa	P	55	Kelas II SR	Solo
31	AN01	Anak-anak	P	10	Kelas 4 SD	Sitiung
32	AN02	Anak-anak	P	11	Kelas 4 SD	Sitiung
33	AN03	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
34	AN04	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
35	AN05	Anak-anak	P	8	Kelas II SD	Lb. Jambi

No.	Nomor Kode Sampel	Kelompok Sampel	Jenis Kelamin	Umur (Thn)	Tingkat Pendidikan	Tempat Lahir
36	AN06	Anak-anak	P	8	Kelas II SD	Sitiung
37	AN07	Anak-anak	P	9	Kelas III SD	Sitiung
38	AN08	Anak-anak	P	9	Kelas III SD	Sitiung
39	AN09	Anak-anak	P	11	Kelas V SD	Sitiung
40	AN10	Anak-anak	L	10	Kelas IV SD	Sitiung
41	AN11	Anak-anak	P	10	Kelas IV SD	Sitiung
42	AN12	Anak-anak	P	9	Kelas III SD	Jambi
43	AN13	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
44	AN14	Anak-anak	L	9	Kelas II SD	Sitiung
45	AN15	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
46	AN16	Anak-anak	L	10	Kelas III SD	Sitiung
47	AN17	Anak-anak	P	9	Kelas III SD	Sitiung
48	AN18	Anak-anak	P	8	Kelas II SD	Sitiung
49	AN19	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
50	AN20	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
51	AN21	Anak-anak	L	11	Kelas IV SD	Kiliran Jao
52	AN22	Anak-anak	L	10	Kelas IV SD	Sitiung
53	AN23	Anak-anak	P	10	Kelas IV SD	Sitiung
54	AN24	Anak-anak	P	9	Kelas III SD	Sitiung
55	AN25	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
56	AN26	Anak-anak	P	8	Kelas III SD	Sitiung
57	AN27	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
58	AN28	Anak-anak	P	9	Kelas III SD	Sitiung
59	AN29	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung
60	AN30	Anak-anak	L	9	Kelas III SD	Sitiung

Keterangan

L = Laki-laki

P = Perempuan

SR = Sekolah Rakyat, setingkat SD

(?) = Responden tidak begitu ingat, kelas dan jenis sekolah yang pernah ditempuh (SD atukah SR)

LAMPIRAN 2

DAFTAR PERTANYAAN POKOK UNTUK MENGUKUR TINGKAT KEMULTIBAHASAAN RESPONDEN

A. Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia untuk Responden Kelompok Dewasa

1. Siapa nama Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu?
2. Pada tanggal, bulan, dan tahun berapa Adik/Mas/Mbak/ Bapak/ Ibu dilahirkan?
3. Sejak bulan dan tahun berapa Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu tinggal di Sitiung ini?
4. Apa pekerjaan Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu sekarang?
5. Tentunya Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu dulu pernah bersekolah. Sampai kelas berapa Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu bersekolah?
6. a. Sejak berangkat dari Jawa hingga menetap di Sitiung, berapa kali Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu pulang ke Jawa?
b. Kapan Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu pergi ke Jawa?
Untuk apa?
7. a. Bagaimana perasaan Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu ketika pertama kali datang di Sitiung ini?
b. Bagaimana perasaan Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu ketika pertama kali datang ke Jawa?
8. a. Bagaimana perasaan Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu ketika pertama kali pulang ke Jawa sejak menetap di Sitiung?
b. Bagaimana menurut pandangan Adik/Mas/Mbak/Bapak Ibu jika disuruh memilih, tinggal di Jawa atau tinggal di Sitiung?

Keterangan

Pertanyaan a: untuk responden yang dilahirkan di Jawa

Pertanyaan b: untuk responden yang dilahirkan di Sitiung

B. Pertanyaan dalam Bahasa Minangkabau untuk Responden Kelompok Dewasa

1. *Sia namo Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak?*
2. *Pado tanggal, bulan, jo tahun bara Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak dilaian?*
3. *Sajak bulan jo tahun bara Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak tingga di Sitiung?*
4. *Apo karajo Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak kini ko?*
5. *Tantu Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak dulu basikolah. Sampai kelas bara Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak dulu basikolah?*
6.
 - a. *Sajak barangkek dari Jao dulu sahinggo tingga di Sitiung kini, alah bara kali Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak baliak (pulang) ke Jao?*
 - b. *Bilo Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak pai ka Jao? Untuak apo (manga) Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak pai ka Jao?*
7.
 - a. *Baa rasonyo Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak wakatu patamo kali tibo di Sitiung?*
 - b. *Baa rasonyo Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak wakatu patamo kali datang ka Jao?*
8.
 - a. *Baa rasonyo Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak wakatu patamo kali pulang (baliak) ka Jao sajak tingga di Si tiung?*
 - b. *Baa manuruik pandapek Adiak/Uda/Uni/Apak/Amak kok disuruah mamilih, tingga (hiduik) di Jao atau tingga (hiduik) di Sitiung?*

Keterangan

Pertanyaan a: untuk responden yang dilahirkan di Jawa

Pertanyaan b: untuk responden yang dilahirkan di Sitiung

C. Pertanyaan dalam Bahasa Jawa (Ngoko) untuk Responden Kelompok Dewasa

1. *Sapa jenengmu Dik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu?*
2. *Wulan lan tahun pira Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu dilairke?*
3. *Wiwit wulan lan tahun pira Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu manggon nang Sitiung iki?*

4. Apa pegawaian Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu saiki?
5. Mestine Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu mbiyen tau sekolah. Nganti kelas pira Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu anggone sekolah?
6.
 - a. Wiwit pindah saka Jawa mbiyen nganti urip nang Sitiung, uwis ping pira Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu mulih neng Jawa?
 - b. Kapan Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu lunga menyang Jawa? Apa perlune?
7.
 - a. Piye rasane Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu sawektu nembe teka neng Sitiung mbiyen?
 - b. Piye rasane Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu sawektu kapisanan teka neng Jawa mbiyen?
8.
 - a. Piye rasane Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu sawektu kapisanan mulih neng Jawa sawise urip nang Sitiung?
 - b. Kira-kira piye miturut pamikiran Adik/Mas/Mbak/Bapak/Ibu anggare dikon milih, urip neng Jawa apa urip ning Sitiung?

Keterangan

Pertanyaan a: untuk responden yang dilahirkan di Jawa

Pertanyaan b: untuk responden yang dilahirkan di Sitiung

D. Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia untuk Responden Kelompok Anak-anak

1. Siapa nama Adik?
2. Pada tanggal, bulan, dan tahun berapa Adik dilahirkan?
3. Di mana rumah Adik?
4. Berapa orang saudara Adik dan Adik anak nomor berapa?
5. Apa pekerjaan Bapak dan Ibu Adik sehari-hari?
6. Di mana Adik bersekolah dan kelas berapa sekarang?
7. Bagaimana Adik pergi ke sekolah, apakah berjalan kaki, atau menggunakan kendaraan?
8. Pelajaran apa yang paling Adik Sukai? Mengapa?

E. Pertanyaan dalam Bahasa Minangkabau untuk Responden Kelompok Anak-anak

1. Sia namo Adiak?
2. Bulan jo tahun taun bara Adiak dilaian?
3. Di ma rumah Adiak?
4. Bara urang Adiak badunsanak, Adiak anak nomor bara?
5. Apo karajo urang gaek Adiak?
6. Di ma Adiak basikolah dan kelas (kaleh) bara kini?
7. Baa caro Adiak pai ka sikolah? Apokah bajalan atau jo kendaraan?
8. Pelajaran apo nan paliang Adiak sanangi? Manga Adiak senang jo pelajaran tu?

F. Pertanyaan dalam Bahasa Jawa (*Ngoko*) untuk Responden Kelompok Anak-anak

1. Sapa jenengmu, Dik?
2. Bulan lan tahun pira Adik dilairke?
3. Nang endi omahmu, Dik?
4. Pira sanak kadang Adik neng omah lan Adik iki anak nomor pira?
5. Apa pegawaian wong tuwamu?
6. Neng endi Adik sekolah lan saiki wis kelas pira?
7. Piye carane Adik lunga neng sekolah, apa mlaku utawa numpak (nganggo) kendaraan?
8. Pelajaran apa sing paling Adik senengi? Apa sebabe?

LAMPIRAN 3

TINGKAT KEMULTIBAHASAAN RESPONDEN (AKTIF DAN PASIF) BERDASARKAN JAWABAN-JAWABANNYA TERHADAP PERTANYAAN-PERTANYAAN POKOK

No.	Nomor Kode Sampel	Penguasaan Pasif			Penguasaan Aktif		
		BI	BM	BJ	BI	BM	BJ
1	DA01	SM	KM	SM	M	KM	SM
2	DA02	M	M	SM	M	KM	SM
3	DA03	M	KM	SM	M	KM	SM
4	DA04	M	KM	SM	M	KM	SM
5	DA05	SM	STM	SM	STM	KM	SM
6	DA06	M	M	SM	M	STM	SM
7	DA07	M	M	SM	M	KM	SM
8	DA08	M	KM	SM	M	KM	SM
9	DA09	M	STM	SM	M	STM	SM
10	DA10	KM	KM	SM	KM	KM	SM
11	DA11	M	KM	SM	M	KM	SM
12	DA12	M	KM	SM	M	STM	SM
13	DA13	M	KM	SM	M	KM	SM
14	DA14	M	KM	SM	M	M	SM
15	DA15	M	KM	SM	M	KM	SM
16	DA16	KM	STM	SM	KM	STM	SM
17	DA17	M	M	SM	M	M	SM
18	DA18	M	M	SM	M	KM	SM
19	DA19	M	M	SM	M	KM	SM
20	DA20	M	KM	SM	M	KM	SM
21	DA21	M	STM	SM	M	KM	SM
22	DA22	M	KM	SM	M	STM	SM
23	DA23	M	M	SM	M	M	M
24	DA24	M	KM	SM	M	KM	SM
25	DA25	KM	STM	SM	KM	STM	SM
26	DA26	KM	STM	SM	KM	STM	SM
27	DA27	KM	STM	SM	KM	STM	SM
28	DA28	KM	STM	SM	KM	STM	M
29	DA29	KM	STM	SM	STM	STM	SM
30	DA30	KM	STM	SM	STM	STM	M

No.	Nomor Kode Sampel	Penguasaan Pasif			Penguasaan Aktif		
		BI	BM	BJ	BI	BM	BJ
31	AN01	M	SM	SM	M	M	SM
32	AN02	M	M	M	M	KM	M
33	AN03	M	SM	SM	M	KM	M
34	AN04	SM	SM	SM	M	M	SM
35	AN05	SM	M	SM	SM	M	SM
36	AN06	M	M	SM	M	M	M
37	AN07	M	M	SM	M	M	SM
38	AN08	M	M	SM	M	M	SM
39	AN09	M	SM	SM	M	M	SM
40	AN10	SM	M	SM	M	SM	SM
41	AN11	M	M	SM	M	M	SM
42	AN12	M	M	SM	M	M	SM
43	AN13	M	M	SM	M	M	SM
44	AN14	M	M	SM	M	M	SM
45	AN15	M	M	SM	M	M	M
46	AN16	M	M	SM	M	M	SM
47	AN17	M	M	M	M	M	M
48	AN18	M	M	SM	M	M	SM
49	AN19	SM	M	SM	M	SM	SM
50	AN20	M	SM	SM	M	M	SM
51	AN21	M	M	M	M	M	M
52	AN22	M	M	SM	M	M	M
53	AN23	M	M	SM	M	M	SM
54	AN24	M	M	SM	M	M	SM
55	AN25	M	M	SM	M	M	SM
56	AN26	M	M	M	M	M	M
57	AN27	M	M	SM	M	M	M
58	AN28	SM	M	SM	M	SM	SM
59	AN29	SM	M	SM	M	SM	SM
60	AN30	M	M	M	M	M	M

Keterangan

BI = Bahasa Indonesia
 BM = Bahasa Minangkabau
 BJ = Bahasa Jawa
 STM = Sangat Tidak Memuaskan

KM = Kurang Memuaskan
 M = Memuaskan
 SM = Sangat Memuaskan

LAMPIRAN 4

DAFTAR CEK TENTANG PENGGUNAAN BAHASA WARGA TRANSMIGRASI DI SITUNG PROPINSI SUMATERA BARAT

A. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Dewasa dalam Kegiatan Kehidupan Organisasi Sosial

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
1.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan anggota keluarga (istri, suami, anak) di rumah dalam hal-hal biasa.				
2.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan anggota keluarga (istri, suami, anak) di rumah dalam hal-hal resmi, misalnya pelajaran anak.				
3.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan sanak famili di rumah dalam hal-hal biasa.				
4.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan sanak famili di rumah dalam hal-hal resmi, misalnya pertemuan keluarga.				
5.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan tamu yang berkunjung dan belum dikenal.				
6.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan tamu yang berkunjung dan dikenal berbahasa Jawa.				
7.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan tamu yang berkunjung dan dikenal berbahasa Minangkabau.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
8.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan tamu yang sebelumnya tidak dikenal, kemudian diketahui sebagai penutur bahasa Jawa.				
9.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan tamu yang sebelumnya tidak dikenal, kemudian diketahui sebagai penutur bahasa Minangkabau.				
10.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan tamu yang sebelumnya tidak dikenal, kemudian diketahui sebagai penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau.				
11.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan sekelompok tamu yang sebagian dikenal sebagai penutur bahasa Jawa dan sebagian lainnya tidak dikenal.				
12.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan sekelompok tamu yang sebagian dikenal sebagai penutur bahasa Minangkabau dan sebagian lainnya tidak dikenal.				
13.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan sekelompok tamu yang sebagian dikenal sebagai penutur bahasa Jawa dan sebagian lainnya dikenal sebagai penutur bahasa Minangkabau.				
14.	Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan sekelompok tamu yang sebagian dikenal sebagai penutur bahasa Jawa, sebagian dikenal sebagai penutur bahasa Minangkabau, dan sebagian lainnya tidak dikenal.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
15.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang diketahui sebagai penutur bahasa Jawa untuk membicarakan hal-hal biasa.				
16.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang diketahui sebagai penutur bahasa Minangkabau untuk membicarakan hal-hal biasa.				
17.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang diketahui sebagai penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau untuk membicarakan hal-hal biasa.				
18.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang tidak diketahui sebagai penutur bahasa apa, untuk membicarakan hal-hal biasa.				
19.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang tidak diketahui untuk membicarakan hal-hal biasa, kemudian diketahui bahwa keluarga tersebut penutur bahasa Jawa.				
20.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang tidak diketahui untuk membicarakan hal-hal biasa, kemudian diketahui bahwa keluarga tersebut penutur bahasa Minangkabau.				
21.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang diketahui sebagai penutur bahasa Jawa untuk membicarakan hal-hal resmi.				
22.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang diketahui sebagai penutur bahasa Minangkabau untuk membicarakan hal-hal resmi.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
23.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang diketahui sebagai penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau untuk membicarakan hal-hal resmi.				
24.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang tidak diketahui sebagai penutur bahasa apa, untuk membicarakan hal-hal resmi.				
25.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang tidak diketahui untuk membicarakan hal-hal resmi, kemudian diketahui bahwa keluarga tersebut penutur bahasa Jawa.				
26.	Bahasa yang dipakai bila bertamu ke sebuah keluarga yang tidak diketahui untuk membicarakan hal-hal resmi, kemudian diketahui bahwa keluarga tersebut penutur bahasa Minangkabau.				
27.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang diketahui sebagai penutur bahasa Jawa dalam situasi nonresmi.				
28.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang diketahui sebagai penutur bahasa Minangkabau dalam situasi nonresmi.				
29.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang diketahui sebagai penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau dalam situasi nonresmi.				
30.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang tidak diketahui sebagai penutur bahasa apa dalam situasi nonresmi.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
31.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang semula tidak diketahui dalam situasi nonresmi, kemudian diketahui bahwa orang tersebut merupakan penutur bahasa Jawa.				
32.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang semula tidak diketahui dalam situasi nonresmi, kemudian diketahui bahwa orang tersebut merupakan penutur bahasa Minangkabau.				
33.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang diketahui sebagai penutur bahasa Jawa dalam situasi resmi.				
34.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang diketahui sebagai penutur bahasa Minangkabau dalam situasi resmi.				
35.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang diketahui sebagai penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau dalam situasi resmi.				
36.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang tidak diketahui sebagai penutur bahasa apa dalam situasi resmi.				
37.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang semula tidak diketahui dalam situasi resmi, kemudian diketahui bahwa orang tersebut merupakan penutur bahasa Jawa.				
38.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan seseorang yang semula tidak diketahui dalam situasi resmi, kemudian diketahui bahwa orang tersebut merupakan penutur bahasa Minangkabau.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
39.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan sekelompok orang yang diketahui sebagai penutur bahasa Jawa dalam situasi resmi.				
40.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan sekelompok orang yang diketahui sebagai penutur bahasa Minangkabau dalam situasi resmi.				
41.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan sekelompok orang yang diketahui sebagian dan sebagian lainnya penutur bahasa Minangkabau dalam situasi resmi.				
42.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan sekelompok orang yang diketahui sebagian sebagai penutur bahasa Jawa sebagian penutur bahasa Minangkabau, dan sebagian lainnya penutur bahasa lain dalam situasi resmi.				
43.	Bahasa yang dipakai bila bertemu dengan sekelompok orang yang diketahui sebagian sebagai penutur bahasa Jawa, sebagian penutur bahasa Minangkabau, dan sebagian lainnya tidak diketahui dalam situasi resmi.				
44.	Bahasa yang dipakai dengan pemilik warung/toko yang berpenutur bahasa Jawa.				
45.	Bahasa yang dipakai dengan pemilik warung/toko yang berpenutur bahasa Minangkabau.				
46.	Bahasa yang dipakai dengan pemilik warung/toko yang tidak diketahui sebagai penutur bahasa apa.				
47.	Bahasa yang dipakai dalam surat-surat pribadi antaranggota keluarga.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
48.	Bahasa yang dipakai dalam surat-surat pribadi terhadap rekan yang berpenutur bahasa Jawa.				
49.	Bahasa yang dipakai dalam surat-surat pribadi terhadap rekan yang berpenutur bahasa Minangkabau.				
50.	Bahasa yang dipakai dalam surat-surat pribadi terhadap rekan yang berpenutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau.				

Keterangan

BI = Bahasa Indonesia
 BM = Bahasa Minangkabau
 BJ = Bahasa Jawa
 BC = Bahasa Campuran

**DAFTAR CEK TENTANG PENGGUNAAN BAHASA
WARGA TRANSMIGRASI DI SITIUNG
PROPINSI SUMATERA BARAT**

**B. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Dewasa dalam Kegiatan
Kehidupan Religi**

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
1.	Bahasa yang dipakai dalam memberikan ceramah keagamaan kepada jemaat yang penutur bahasa Jawa.				
2.	Bahasa yang dipakai dalam memberikan ceramah keagamaan kepada jemaat yang penutur bahasa Minangkabau.				
3.	Bahasa yang dipakai dalam memberikan ceramah keagamaan jemaatnya yang sebagian penutur bahasa Jawa dan sebagian lainnya bahasa Minangkabau.				
4.	Bahasa yang dipakai dalam memberikan ceramah keagamaan kepada jemaatnya yang sebagian penutur bahasa Jawa, sebagian bahasa Minangkabau, dan sebagian lainnya tidak diketahui.				
5.	Bahasa yang dipakai dalam bertanya/berurusan dengan pengurus masjid, penutur bahasa Jawa.				
6.	Bahasa yang dipakai dalam bertanya/berurusan dengan pengurus masjid, penutur bahasa Minangkabau.				
7.	Bahasa yang dipakai dalam bertanya/berurusan dengan pengurus masjid yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
8.	Bahasa yang dipakai bila bertanya/berurusan dengan pengurus masjid yang tidak diketahui sebagai penutur bahasa apa.				
9.	Bahasa yang dipakai ketika membicarakan/ mendiskusikan isi ceramah yang disampaikan oleh ustad dengan penutur bahasa Jawa.				
10.	Bahasa yang dipakai ketika membicarakan/ mendiskusikan isi ceramah yang disampaikan oleh ustad dengan penutur bahasa Minangkabau.				
11.	Bahasa yang dipakai ketika membicarakan/ mendiskusikan isi ceramah yang disampaikan oleh ustad dengan penutur yang sebagian berbahasa Jawa dan sebagian lainnya Minangkabau.				
12.	Bahasa yang dipakai ketika membicarakan/ mendiskusikan isi ceramah yang disampaikan oleh ustad dengan penutur yang sebagian berbahasa Jawa, sebagian Minangkabau, dan sebagian lainnya tidak diketahui.				
13.	Bahasa yang dipakai jika bertanya kepada guru/ ustad yang berpenutur bahasa Jawa ketika ceramah/pengajian berlangsung.				
14.	Bahasa yang dipakai jika bertanya kepada guru/ ustad yang berpenutur bahasa Minangkabau ketika ceramah/pengajian berlangsung.				
15.	Bahasa yang dipakai jika bertanya kepada guru/ ustad yang berpenutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau ketika ceramah/pengajian berlangsung.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
16.	Bahasa yang dipakai jika menanggapi/ mengajukan pendapat kepada guru/ustad yang berpenutur bahasa Jawa ketika ceramah/ pengajian berlangsung.				
17.	Bahasa yang dipakai jika menanggapi/ mengajukan pendapat kepada guru/ustad yang berpenutur bahasa Minangkabau ketika ceramah/pengajian berlangsung.				
18.	Bahasa yang dipakai jika menanggapi/meng- ajukan pendapat kepada guru/ustad yang berpe- nutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau ketika ceramah/pengajian berlangsung.				
19.	Bahasa yang dipakai jika mengumumkan suatu berita kegiatan keagamaan kepada jemaat yang berpenutur bahasa Jawa.				
20.	Bahasa yang dipakai jika mengumumkan suatu berita kegiatan keagamaan kepada jemaat yang berpenutur bahasa Minangkabau.				
21.	Bahasa yang dipakai jika mengumumkan suatu berita kegiatan keagamaan kepada jemaat yang berpenutur bahasa non-Jawa, dan non-Minang- kabau.				
22.	Bahasa yang dipakai jika mengumumkan suatu berita kegiatan keagamaan kepada jemaat yang berpenutur bahasa yang berbeda (campuran).				
23.	Bahasa yang dipakai dengan pejabat keagamaan (pegawai depag) atau penceramah di Mesjid, yang berpenutur bahasa Jawa.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
24.	Bahasa yang dipakai dengan pejabat keagamaan (pegawai depag), atau penceramah di mesjid yang berpenutur bahasa Minangkabau.				
25.	Bahasa yang dipakai dengan pejabat keagamaan (pegawai depag), atau penceramah di mesjid yang berpenutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau.				

**DAFTAR CEK TENTANG PENGGUNAAN BAHASA
WARGA TRANSMIGRASI DI SITUNG
PROPINSI SUMATERA BARAT**

C. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Dewasa dalam Kegiatan Kehidupan Kesenian Rakyat

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
1.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan wayang (golek, kulit, dll.).				
2.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan kuda kepang (kuda lumping).				
3.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan karawitan (<i>gendhing</i>).				
4.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan tembang.				
5.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan tarian tradisional Jawa.				
6.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan pencak silat Jawa.				
7.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan randai.				
8.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan saluang.				
9.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan pencak silat Minangkabau.				
10.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan tarian Minangkabau.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
11.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam acara selamatan, misalnya perayaan kelahiran.				
12.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam mendongeng cerita tentang daerah Jawa.				
13.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam mendongeng cerita tentang daerah non-Jawa.				
14.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan wayang (golek, kulit, dll.).				
15.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan kuda kepang (kuda lumping).				
16.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan karawitan (<i>gendhing</i>).				
17.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan tembang.				
18.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan tarian tradisional Jawa.				
19.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan pencak silat Jawa.				
20.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan randai.				
21.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan saluang.				
22.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan pencak silat Minangkabau.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
23.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan kesenian populer, misalnya musik keroncong.				
24.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pelatihan teater tradisional.				
25.	Bahasa pengantar yang dipakai dalam pementasan teater tradisional.				

Keterangan

BI = Bahasa Indonesia
 BM = Bahasa Minangkabau
 BJ = Bahasa Jawa
 BC = Bahasa Campuran

**DAFTAR CEK TENTANG PENGGUNAAN BAHASA
WARGA TRANSMIGRASI DI SITIUNG
PROPINSI SUMATERA BARAT**

**D. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Dewasa dalam Aspek
Lapangan Pekerjaan**

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
1.	Bahasa yang dipakai dalam pertemuan untuk merencanakan pembukaan lahan baru jika seluruh pesertanya merupakan penutur bahasa Jawa.				
2.	Bahasa yang dipakai dalam melaksanakan goro pembukaan lahan baru jika seluruh pesertanya merupakan penutur bahasa Jawa.				
3.	Bahasa yang dipakai ketika beristirahat dalam membuka lahan baru jika seluruh pesertanya merupakan penutur bahasa Jawa.				
4.	Bahasa yang dipakai dalam pertemuan untuk merencanakan pembukaan lahan baru jika pesertanya campuran (penutur BJ dan BM).				
5.	Bahasa yang dipakai dalam pertemuan untuk merencanakan penggarapan lahan baru jika seluruh pesertanya merupakan penutur bahasa Jawa.				
6.	Bahasa yang dipakai dalam pertemuan untuk merencanakan penggarapan lahan baru jika seluruh pesertanya campuran (penutur BM + BJ).				
7.	Bahasa yang dipakai dalam melaksanakan goro penggarapan lahan baru jika seluruh pesertanya merupakan penutur bahasa Jawa.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
8.	Bahasa yang dipakai ketika beristirahat dalam menggarap lahan baru jika seluruh pesertanya merupakan penutur bahasa Jawa.				
9.	Bahasa yang dipakai dalam melaksanakan goro ketika masa panen jika seluruh pesertanya merupakan penutur bahasa Jawa.				
10.	Bahasa yang dipakai untuk beristirahat dalam masa panen jika seluruh pesertanya merupakan penutur bahasa Jawa.				
11.	Bahasa yang dipakai dalam menjual hasil pertanian/perkebunan jika pembelinya merupakan penutur bahasa Jawa.				
12.	Bahasa yang dipakai dalam menjual hasil pertanian/perkebunan jika pembelinya merupakan penutur Bahasa Minangkabau.				
13.	Bahasa yang dipakai ketika membeli kebutuhan berkaitan dengan keperluan pengolahan tanah atau hasilnya yang penjualnya merupakan penutur bahasa Jawa.				
14.	Bahasa yang dipakai ketika membeli kebutuhan berkaitan dengan keperluan pengolahan tanah atau hasilnya yang penjualnya merupakan penutur bahasa Minangkabau.				
15.	Bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan pegawai pemerintah (misalnya petugas penyuluhan) yang petugas tersebut merupakan penutur bahasa Jawa.				
16.	Bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan pegawai pemerintah (misalnya petugas penyuluhan) jika petugas tersebut merupakan penutur bahasa Minangkabau.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
17.	Bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan pegawai pemerintah (misalnya petugas penyuluhan) jika Saudara tidak mengetahui penutur bahasa apa petugas tersebut.				
18.	Bahasa yang dipakai ketika Saudara sedang bekerja kemudian disapa oleh kenalan Saudara yang merupakan penutur bahasa Jawa.				
19.	Bahasa yang dipakai ketika Saudara sedang bekerja kemudian disapa oleh kenalan Saudara yang merupakan penutur bahasa Minangkabau.				
20.	Bahasa yang dipakai ketika Saudara sedang bekerja kemudian disapa oleh seseorang yang bukan merupakan penutur BJ dan BM.				

Keterangan

BI = Bahasa Indonesia
 BM = Bahasa Minangkabau
 BJ = Bahasa Jawa
 BC = Bahasa Campuran

**DAFTAR CEK TENTANG PENGGUNAAN BAHASA
WARGA TRANSMIGRASI
DI SITIUNG PROPINSI SUMATERA BARAT**

**E. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Anak-anak dalam Proses
Pembentukan Identitas Sosial**

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
1.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan orang tua ketika membicarakan masalah pribadi.				
2.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan orang tua ketika membicarakan masalah keluarga.				
3.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan orangtua ketika membicarakan masalah umum.				
4.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota keluarga lainnya yang lebih tua ketika membicarakan masalah pribadi.				
5.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota keluarga lainnya yang lebih tua ketika membicarakan masalah keluarga.				
6.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota keluarga lainnya yang lebih tua ketika membicarakan masalah umum.				
7.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota keluarga lainnya yang lebih muda ketika membicarakan masalah pribadi.				
8.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota keluarga lainnya yang lebih muda ketika membicarakan masalah keluarga.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
9.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota keluarga lainnya yang lebih muda ketika membicarakan masalah umum.				
10.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota sanak famili (nonkeluarga inti) yang lebih tua ketika membicarakan masalah pribadi.				
11.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota sanak famili (nonkeluarga inti) yang lebih tua ketika membicarakan masalah keluarga.				
12.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anggota sanak famili (nonkeluarga inti) yang lebih tua ketika membicarakan masalah umum.				
13.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan tetangga ketika membicarakan masalah pribadi.				
14.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan tetangga ketika membicarakan masalah keluarga.				
15.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan tetangga ketika membicarakan masalah umum.				
16.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah pribadi.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
17.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah keluarga.				
18.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah umum.				
19.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah pribadi.				
20.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah keluarga.				
21.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah umum.				
22.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau ketika membicarakan masalah pribadi.				
23.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau ketika membicarakan masalah keluarga.				
24.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan keluarga lain yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau ketika membicarakan masalah umum.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
25.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak tetangga yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah pribadi.				
26.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak tetangga yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah keluarga.				
27.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak tetangga yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah umum.				
28.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak tetangga yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah pribadi.				
29.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak tetangga yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah keluarga.				
30.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak tetangga yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah umum.				
31.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah pribadi.				
32.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah keluarga.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
33.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Jawa ketika membicarakan masalah umum.				
34.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah pribadi.				
35.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah keluarga.				
36.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa Minangkabau ketika membicarakan masalah umum.				
37.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau ketika membicarakan masalah pribadi.				
38.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau ketika membicarakan masalah keluarga.				
39.	Bahasa yang dipakai dalam berhubungan dengan anak-anak keluarga lain yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau ketika membicarakan masalah umum.				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
40.	Bahasa yang dipakai ketika bermain-main dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa Jawa.				
41.	Bahasa yang dipakai ketika bermain-main dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa Minangkabau.				
42.	Bahasa yang dipakai ketika bermain-main dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau.				
43.	Bahasa yang dipakai ketika bermain-main dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa campuran (BJ + BM).				
44.	Bahasa yang dipakai ketika bermain-main dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa campuran (BJ + BM + B Lain).				
45.	Bahasa yang dipakai ketika belajar bersama dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa Jawa.				
46.	Bahasa yang dipakai ketika belajar bersama dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa Minangkabau.				
47.	Bahasa yang dipakai ketika belajar bersama dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa non-Jawa dan non-Minangkabau.				
48.	Bahasa yang dipakai ketika belajar bersama dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa campuran (BJ + BM).				

No.	Pertanyaan	BI	BM	BJ	BC
49.	Bahasa yang dipakai ketika belajar bersama dengan anak lain yang merupakan penutur bahasa campuran (BJ + BM + B Lain).				
50.	Bahasa yang dipakai ketika berhubungan dengan guru di sekolah dalam pembicaraan resmi.				
51.	Bahasa yang dipakai ketika berhubungan dengan guru di sekolah dalam pembicaraan nonresmi.				
52.	Bahasa yang dipakai ketika berhubungan dengan penjaga sekolah yang merupakan penutur bahasa Jawa.				

Keterangan

BI = Bahasa Indonesia

BM = Bahasa Minangkabau

BJ = Bahasa Jawa

BC = Bahasa Campuran

LAMPIRAN 5

DESKRIPSI DATA HASIL PENYEBARAN INSTRUMEN

A. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Dewasa dalam Kegiatan Kehidupan Organisasi Sosial

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1.					23	76,67	7	23,33
2.	2	6,67	1	3,33	19	63,33	8	26,67
3.	3	10	1	3,33	22	73,33	4	13,33
4.					24	80	6	20
5.	9	30	6	20	11	36,67	4	13,33
6.	3	10			21	70	6	20
7.	12	40	5	16,67	2	6,67	11	36,67
8.	4	13,33			8	26,67	18	60
9.	7	23,33	8	26,67	2	6,67	13	43,33
10.	12	40			2	6,67	16	53,33
11.	6	20			8	26,67	18	60
12.	13	43,33	2	6,67			15	50
13.	14	46,67	3	10			13	43,33
14.	15	50					15	50
15.					8	60	12	40

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
16.	13	43,33	3	10			14	46,67
17.	11	36,67			2	6,67	17	56,67
18.	12	40			1	3,33	17	56,67
19.	4	13,33			17	56,67	9	30
20.	6	20	4	13,33			20	66,67
21.	1	3,33			39	63,33	10	33,33
22.	13	43,33	6	20			11	36,67
23.	13	43,33	3	10			14	46,67
24.	14	46,67	2	6,67	4	13,33	10	33,33
25.	15	50	2	6,67	2	6,67	11	36,67
26.	6	20	6	20	1	3,33	17	56,67
27.					18	60	12	40
28.	7	23,33	6	20			17	56,67
29.	12	40	2	6,67	3	10	13	43,33
30.	11	36,67	2	6,67	2	6,67	15	50
31.	7	23,33			12	40	11	36,67
32.	14	46,67	5	16,67			11	36,67
33.	12	40			9	30	9	30

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
34.	16	53,33	3	10			11	36,67
35.	17	56,67	2	6,67			11	36,67
36.	17	56,67	1	3,33	1	3,33	11	36,67
37.	9	30			11	36,67	10	33,33
38.	11	36,67	7	23,33			12	40
39.	6	20			14	46,67	10	33,33
40.	12	40	9	30			9	30
41.	9	30	3	10	2	6,67	16	53,33
42.	15	50	2	6,67	2	6,67	11	36,67
43.	16	53,33			2	6,67	12	40
44.					24	80	6	20
45.	9	30	12	40			9	30
46.	16	53,33	3	10			11	36,67
47.	9	30			16	53,33	5	16,67
48.	11	36,67			9	30	10	33,33
49.	17	5,67					13	43,33
50.	18	60					12	40
Rata-Rata	9,58	31,93	2,18	7,27	6,62	22,07	11,66	38,87

B. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Dewasa dalam Kegiatan Kehidupan Religi

No. Item	BI		BM		BJ		BA		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	13	43,33							17	56,67
2.	9	30							21	70
3.	12	40							18	60
4.	12	40							18	60
5.	3	10			16	53,33			11	36,67
6.	6	20	6	20					18	60
7.	9	30	3	10					18	60
8.	9	30	2	6,67					19	63,33
9.	2	6,67			19	63,33			9	30
10.	6	20	5	16,67					19	63,33
11.	9	30	6	20					15	50
12.	8	26,67	3	10					19	63,33
13.	17	56,67			5	16,67			8	26,67
14.	18	60							12	40
15.	19	63,33							11	36,67
16.	9	30			7	23,33			14	46,67

No. Item	BI		BM		BJ		BA		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
17.	9	30	2	6,67					19	63,33
18.	17	56,67							13	43,33
19.	10	33,33	4	13,33					16	53,33
20.	16	53,33	3	10					11	36,33
21.	5	16,67	4	13,33					21	70
22.	12	40							18	60
23.	13	43,33			4	13,33			13	43,33
24.	14	46,67							16	53,33
25.	18	60							12	40
Rata- Rata	11	36,67	1,52	5,07	2,04	6,80			15,44	51,47

C. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Dewasa dalam Kegiatan Kehidupan Kesenian Rakyat

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1.					24	80	6	20
2.					26	86,67	4	13,33
3.					27	90	3	10
4.					30	100		
5.					30	100		
6.					26	86,67	4	13,33
7.	3	10	14	46,67			13	43,33
8.	6	20	18	60			6	20
9.	4	13,33	17	56,67			9	30
10.	3	10	19	63,33			8	26,67
11.	2	6,67			24	80	4	13,33
12.	2	6,67			25	83,33	3	10
13.	1	6,67			25	83,33	4	13,33
14.					30	100		
15.	2	6,67			24	80	4	13,33
16.	4	13,33			21	70	5	16,67

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
17.	4	13,33			19	63,33	7	23,33
18.	4	13,33			20	66,67	6	10
19.	13	43,33			7	23,33	10	33,33
20.	14	46,67			7	23,33	9	30
21.	12	40	8	26,67			10	33,33
22.	11	36,67	11	36,67			8	26,67
23.	14	46,67					16	53,33
24.	14	46,67					16	53,33
25.	17	56,67					13	3,33
Rata-Rata	5,20	17,33	3,48	11,60	14,60	48,67	6,67	22,40

D. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Dewasa dalam Aspek Lapangan Pekerjaan

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1.					27	90	3	10
2.					26	86,67	4	13,33
3.					24	80	6	20
4.	10	33,33					20	66,67
5.					26	86,67	4	13,33
6.	9	30					21	70
7.					23	76,67	7	23,33
8.					25	83,33	5	16,67
9.					26	86,67	4	13,33
10.					25	83,33	5	16,67
11.	5	16,67			17	56,67	8	26,67
12.	8	26,67	4	13,33			18	60
13.	7	23,33			14	46,67	9	30
14.	9	30	6	20			15	50
15.	7	23,33			7	23,33	16	53,33
16.	8	26,67	3	10			19	63,33

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
17	12	40	2	6,67			16	53,33
18.					24	80	6	20
19.	8	26,67	6	20			16	53,33
20.	9	30	2	6,67			19	63,33
Rata- Rata	4,60	15,33	1,15	3,83	13,20	44	11,05	36,83

E. Karakteristik Kebahasaan Kelompok Anak-anak dalam Proses Pembentukan Identitas Sosial

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	1	3,33			26	86,67	3	10
2.					26	86,67	4	13,33
3.	2	6,67			24	80	4	13,33
4.					23	76,67	7	23,33
5.					22	73,33	8	26,67
6.					19	63,33	11	36,67
7.					21	70	9	30
8.					22	73,33	8	26,67
9.					21	70	9	30
10.					21	70	9	30
11.					23	76,67	7	23,33
12.					23	76,67	7	23,33
13.					22	73,33	8	26,67
14.					21	70	9	30
15.					24	80	6	20
16.					20	66,67	10	33,33
17.					19	63,33	11	36,67

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
18.					21	70	9	30
19.	6	20	10	33,33			14	46,67
20.	8	26,67	11	36,67			11	36,67
21.	9	30	11	36,67			10	33,33
22.	18	60					12	40
23.	11	36,67					19	63,33
24.	10	33,33					20	66,67
25.					24	80	6	20
26.					25	83,33	5	16,67
27.					24	80	6	20
28.	4	13,33	14	46,67			12	40
29.	5	16,67	14	46,67			11	36,67
30.	4	13,33	13	43,33			13	43,33
31.					23	76,67	7	23,33
32.					22	73,33	8	26,67
33.					21	70	9	30
34.	5	16,67	13	43,33			12	40
35.	6	20	13	43,33			11	36,67
36.	5	16,67	14	46,67			11	36,67

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

No. Item	BI		BM		BJ		BC	
	F	%	F	%	F	%	F	%
37.	12	40	6	20			12	40
38.	11	36,67	5	16,67			14	46,67
39.	9	30	6	20			15	50
40.					23	76,67	7	23,33
41.	6	20	14	46,67			10	33,33
42.	14	46,67	4	13,33			12	40
43.	11	36,67	4	13,33	3	10	12	40
44.	12	40	3	10			15	50
45.					19	63,33	11	36,67
46.	2	6,67	9	30			19	63,33
47.	8	26,67	3	10			19	63,33
48.	11	36,67	2	6,67			17	56,67
49.	12	40					18	60
50.	23	76,67					7	23,33
51.	22	73,33					8	26,67
52.	9	30			8	26,67	13	43,33
Rata- Rata	4,92	16,40	3,25	10,83	11,35	37,83	10,46	34,93

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

